

Budy Budiman, Eva Muzlifah



Dai Traveler

Memoar Perjalanan Dakwah
Dai Ambassador di 16 Negara



Dai Traveler

Memoar Perjalanan Dakwah
Dai Ambassador di 16 Negara

© 2022

Penyusun : Buddy Budiman, Eva Muzlifah

Desain Cover & Layout :
Romadhan Hanafi

Cetakan I, 2020
Xxx250 halaman; Ukuran 14,8 X 21 cm

ISBN xxxx xxxx xxxx

Penerbit Dompot Dhuafa
Jl. Warung Jati Barat No 14
Jakarta Selatan 12540
Telp 021-741 6050

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

DIREKTUR DBPM DOMPET DHUAFA

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala, Tuhan Yang Maha Pencipta, atas rahmat dan karunia-Nya, buku “Dai Traveler” ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, karena berkat beliau, kita mampu membaca kandungan Al-Qur’an dan menegakkan Islam.

Buku ini adalah kumpulan kisah dai-dai dan mitra program Dai Ambassador. Program Dai Ambassador adalah salah satu Layanan Dakwah Dompot Dhuafa di bawah pilar Layanan Dakwah Mancanegara. Sejak 2013 hingga 2019, Layanan Dakwah Mancanegara melalui program Dai Ambassador, telah digulirkan dan diterima umat di 16 negara.

Pilar layanan dakwah Dompot Dhuafa lainnya adalah Layanan Dakwah Nasional dan Layanan Muallaf Indonesia.

Tidak semua kisah Dai Ambassador dapat dirangkum dalam buku ini. Namun sekelumit kisah menarik yang dibukukan ini, semoga bisa menjadi legacy yang menggambarkan syiar dakwah Islam yang Dompot Dhuafa pancarkan ke mancanegara.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini, terutama kepada donatur yang tiada henti mendukung program Dompot Dhuafa, para Dai Ambassador dari tahun 2013 sampai dengan 2019, GM Layanan Sosial Dompot Dhuafa yang

membersamai Departemen Layanan Dakwah, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Banyak luput dan keliru yang tentu saja jauh dari sempurna menghiasi buku ini. Kritik dan saran semua pihak terhadap buku ini akan membuat kualitas buku edisi berikutnya menjadi tinggi.

Bismillahi.... Buku ini kami persembahkan. Dan, atas nama Direktur Dakwah, Budaya dan Pelayanan Masyarakat Dompot Dhuafa, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan juga memotivasi banyak orang bahwa kegiatan dakwah perlu disampaikan seluas-luasnya dengan baik, agar manfaat dapat diterima mereka yang membutuhkan. Akhirnya, menebarkan martabat muslim untuk selalu selaras dengan semangat Islam rahmatan 'lil alamin.

Alhamdulillah....

Terima kasih.

Jakarta, 22 November 2022

H. Ahmad Shonhaji

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 HONGKONG.....	 1
DAKWAH DI NEGERI BETON	2
DAKWAH DI NEGERI KASINO.....	8
 THAILAND	 13
SEPENGGAL CERITA DARI NEGERI GAJAH PUTIH	14
 BRUNEI DARUSSALAM	 27
HARI-HARI DI 'BARU NAH'	28
 MYANMAR	 39
TAKE CARE IN MYANMAR.....	40
 FILIPINA	 49
MAGANDANG UMAGA PILIPINAS!.....	50
BERDAKWAH DI SELATAN	55
 TIMOR LESTE.....	 65
DAKWAH ISLAM DI TIMOR JAUH	66
DE JESUS DAN SAFARI DAKWAH 3 DISTRIK	73
MENYAPA SAUDARA MUSLIM DI PELOSOK TIMOR LESTE	77
 TAIWAN	 79
CERITA DARI PULAU FORMOSA.....	80
MENYUSURI JEJAK ISLAM DARI TAIPEI GRAND MOSQUE	84

TIONGKOK	91
DAKWAH ISLAM DI NEGERI TIRAI BAMBU	92
MASJID HUAISHENG DAN PERSEBARAN ISLAM DI TIONGKOK	95
KOREA SELATAN	105
MENJADI MUSLIM DI NEGERI GINSENG	106
JEPANG.....	117
MUSIM SEMI DI NEGERI SAKURA.....	118
NEW ZEALAND	129
WELCOME TO AOTEAROA	130
AUSTRALIA.....	141
TANAH ASING DI SELATAN	142
PRANCIS	151
BONJOUR PARIS!	152
ITALIA.....	165
'CRESPUSCOLO' IN ITALY	166
YUNANI	175
ISLAM DI NEGERI PARA FILSUF	176
SURINAME.....	185
AMERIKA VAN JAVA.....	186

Hongkong



DAKWAH DI NEGERI BETON

Perjalanan saya menuju negeri beton ini berawal dari banyak ketidakpastian. Tak sekali dua kali saya mendengar dai yang dideportasi ketika hendak masuk ke Hongkong. Meski untuk masuk ke Hongkong hanya membutuhkan visa on arrival saja, namun pemeriksaan imigrasi sangat ketat. Bahkan, meski sudah menginjakkan kaki di bandara Hongkong, belum tentu bisa diizinkan masuk ke negara tersebut.

Banyaknya pendatang ilegal ke Hongkong menjadi salah satu alasan ketatnya imigrasi. Hal ini berpengaruh terhadap pemegang paspor Indonesia, sebab jumlah WNI di Hongkong tergolong banyak, kurang lebih 170.000 jiwa.

”Where do you go?”

“What do you want to do?”

“Where do you live during in Hongkong?”

Begitulah seputar pertanyaan yang ditanyakan petugas imigrasi. Alhamdulillah, meski sempat tegang namun saya berhasil menjawab tanpa kendala. Di bandara sudah menunggu perwakilan Dompot Dhuafa (DD) Hongkong yang bertugas menjemput



saya kala itu. Kami berangkat menggunakan bus menuju kantor DD Hongkong yang berada di Causewaybay.

Sepanjang perjalanan, saya disuguhkan pemandangan gedung-gedung megah dan apartemen nan menjulang tinggi. Pantas saja Hongkong dijuluki sebagai Negeri Beton.

Tak ada kemacetan yang tampak sepanjang jalan. Rupanya di Hongkong masyarakatnya lebih memilih berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum. Sebab, pajak kendaraan dan juga biaya parkir di Hongkong tergolong tinggi. Selain itu, transportasi umum di Hongkong cukup banyak, bersih, dan juga sangat tepat waktu. Sangat memudahkan masyarakat untuk bepergian tanpa harus memiliki kendaraan pribadi.

Setiba di kantor Dompot Dhuafa Hongkong, saya pun berdiskusi mengenai penjadwalan agenda dakwah selama di Hongkong. Jadwal yang cukup padat, dalam satu hari bisa 2- 3 kegiatan selama weekdays, dan bisa 4-5 kegiatan selama weekend. Selama seminggu pertama, saya ditemani oleh volunteer DD Hongkong untuk menuju lokasi dakwah yang berbeda-beda. Mulai pekan kedua, saya mulai mandiri untuk bisa pergi kesana kemari. Bermodalkan Hongkong Octopus Card yang seperti kantong Doraemon untuk berbagai keperluan, tak hanya transportasi tapi juga kebutuhan sehari-hari.

Lokasi dakwah dari satu tempat ke tempat lain letaknya cukup berjauhan, namun karena kemudahan transportasi, kendala itu bukan masalah sama sekali. Saya sangat kagum dengan ketepatan waktu bus yang ada di Hongkong. Pernah dalam suatu aktivitas dakwah, saya hanya terlambat hitungan detik, namun sopir bus

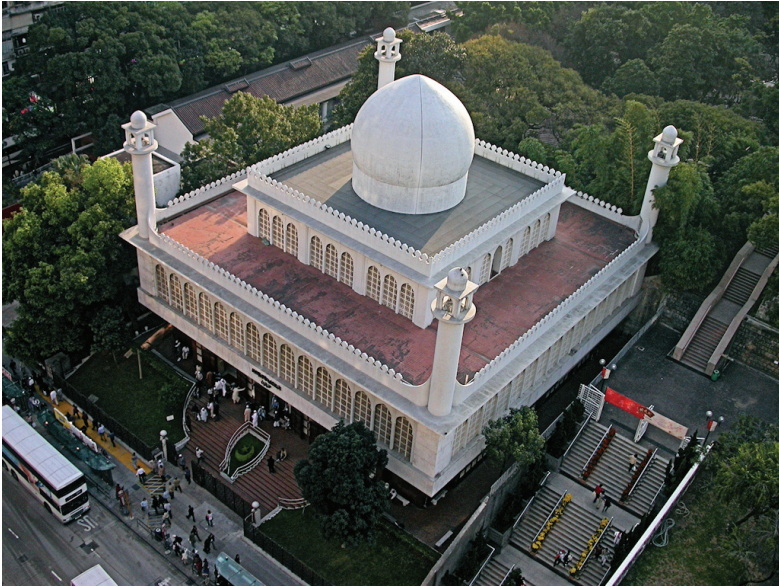
tetap tak membukakan pintu dan bus langsung berjalan sesuai jadwal.

Wisata Sejarah di Masjid Kowloon

Salah satu titik dakwah saya di Hongkong berada di Tsim Sha Tsui. Lokasinya tak jauh dari Kowloon Park, tepatnya di 105 Nathan Road. Di sini berdiri masjid tertua di Hongkong yang bernama Masjid Kowloon. Masjid ini menjadi saksi bisu masuk dan berkembangnya Islam di Hongkong

Pendirian masjid di Hongkong bermula saat muslim yang berada di bawah tentara Inggris meminta kepada komandan mereka untuk disediakan tempat yang cukup luas agar bisa melaksanakan shalat Jumat dan Id bagi ratusan tentara muslim saat itu. Permintaan ini direspon dengan pemberian izin pemakaian sebuah tempat sementara di dalam Whitfield Army Baracks yang berada di antara Austin Road dan Nathan Road.

Tahun 1896, Masjid Kowloon dibangun di Nathan Road. Berdasarkan catatan yang tertulis di pondasi masjid, tempat ibadah ini dibangun oleh Mir Asadullah dengan uang yang dikumpulkan dari tentara muslim saat itu. Pembangunan dan renovasi masjid ini selesai pada 22 Januari 1902. Masjid tersebut kemudian digunakan oleh pasukan muslim dan masyarakat muslim selama 80 tahun. Namun, karena pembangunan besar-besaran Mass Transit Railway pada tahun 1976, masjid dan sejumlah gedung di sekitar wilayah pembangunan mengalami kerusakan.



Gambar 1 Masjid Kowloon (Wikipedia.org)

Setelah mendapatkan izin dari pemerintah Hongkong pada tahun 1978, masjid Kowloon kembali dibangun di Nathan Road 105 dan mengalami beberapa kali renovasi. Hingga kini, masjid dan Islamic Centre Kowloon ini mampu menampung hingga 3.500 jamaah dan menjadi masjid terbesar di Hongkong.

Masjid Kowloon menjadi bukti sejarah bahwa Islam masuk ke Hongkong pertama kali dibawa oleh tentara muslim. Islam semakin berkembang dengan masuknya imigran dari Pakistan, Bangladesh dan sejumlah negara Asia lainnya ke Hongkong. Selain itu Muslim Tionghoa yang berasal dari dataran Tiongkok juga datang pada abad ke-19 ke Hongkong, pasca terjadi kisruh di negara tersebut.

Dari 300.000-an populasi muslim di Hongkong, lebih dari setengahnya merupakan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kehadiran PMI ini turut mempengaruhi syiar Islam di Hongkong. PMI kerap meminta waktu untuk melaksanakan shalat kepada majikannya dan meminta dispensasi untuk tidak memasak babi. Hal ini menurut Jeffrey Moosa, founder dari Hongkong Islamic Youth Association (HKIYA) pada tahun 2015 sebagaimana dilansir dari Post Magazine, dianggap menjadi salah satu cara memperkenalkan Islam secara positif kepada masyarakat lokal Hongkong.

Taman-Taman Cahaya

Hongkong sebagai satu negara dua sistem memiliki otonomi untuk mengatur pemerintahan dalam negerinya sendiri. Meski, untuk kebijakan luar negeri dan pertahanan negara ini masih menginduk ke Tiongkok. Oleh sebab itu, berbeda dengan Tiongkok yang membatasi aktivitas keramaian dan peribadatan hanya di tempat-tempat yang disediakan oleh pemerintah, di Hongkong masyarakat justru bebas berkumpul dan melaksanakan beragam kegiatan di public area.

Hongkong memiliki banyak sekali taman-taman yang rindang dan tertata dengan rapi yang dijadikan sebagai ruang hijau di tengah metropolitan. Kawasan ini menjadi pilihan favorit bagi warga lokal setempat maupun PMI untuk bersantai dan mengisi waktu luang mereka.

Di Hongkong, PMI biasanya memiliki waktu libur satu hari dalam satu pekan. Ketika mereka libur, kebanyakan mereka tidak diperbolehkan untuk tetap tinggal di keluarga majikannya,

karena keluarga majikan biasanya menginginkan family time. Oleh karenanya, PMI di Hongkong banyak yang memilih ikut berkumpul dan mengisi waktu luang bersama komunitas-komunitas yang ada di Hongkong untuk mengisi waktu libur.

Salah satu komunitas positif yang banyak diinisiasi oleh PMI adalah majelis-majelis taklim. Setiap waktu libur, majelis taklim ini aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan kajian keagamaan yang biasanya diadakan di taman, pasar, sampai kolong jembatan. Uniknya, sering kali saya temui aktivitas kajian bersama majelis taklim di Hongkong ini juga diwarnai dengan berbagai kegiatan lainnya, seperti kosidah dan pembacaan shalawat, serta event lain seperti pawai Ramadhan dan perlombaan kreativitas. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antar PMI. Taman-taman Hongkong nan tertata rapi itu, terasa lebih sejuk dan bercahaya dengan kebebasan berekspresi yang berwujud syiar dakwah Islam oleh para PMI.

DAKWAH DI NEGERI KASINO

Terletak sekitar 64 km dari Hongkong, negara yang dikenal sebagai pusat judi dunia ini juga menjadi salah satu titik dakwah saya. Tak sulit menuju negara kecil yang luasnya hanya sebesar kota Jakarta Selatan ini. Bisa melalui jalur laut menggunakan kapal feri, ataupun melalui jalur darat dengan bus. Jika menggunakan bus, maka kita akan melewati Macau Bridge, jembatan atas laut yang terpanjang di dunia.

Sesampainya di tempat pemberhentian bus maupun kapal feri ini, saya pun langsung menuju imigrasi untuk mengurus ijin masuk ke negara tersebut. Dari imigrasi, saya kemudian melanjutkan perjalanan dengan bus menuju sekretariat Majelis Taklim Macau (MATIM), yang menjadi mitra dakwah di Makau.

Jumlah WNI di Makau tak begitu banyak, hanya sekitar 5.000 orang. Meski sama-sama bekerja di sektor informal, namun PMI di Makau berbeda dengan PMI di Hongkong. Bila di Hongkong PMI banyak tinggal di rumah majikannya, di Makau sebagian PMI tinggal di shelter yang disewa secara bersama.



Ada yang unik ketika mengamati aktivitas dakwah PMI di Makau terutama saat weekdays. Mayoritas PMI selesai bekerja sudah larut malam, sehingga aktivitas dakwah di weekdays biasanya baru dimulai hampir tengah malam sampai dini hari. Dengan kondisi yang terbatas itu, saya begitu kagum dengan antusias belajar PMI di Makau. Meski berlelah-lelah setelah bekerja, mereka masih menyempatkan diri untuk mengikuti kajian-kajian keislaman.

Back To Home

Menjadi PMI di Hongkong, kerap menjadi pilihan banyak perempuan Indonesia yang menjadi tulang punggung keluarga demi memenuhi nafkah orang tercinta. Banyak dari PMI yang datang ke Hongkong, memang tak punya pilihan selain mencari rezeki ke negeri orang. Bekerja di Hongkong memang menjadi solusi untuk kebutuhan hidup. Akan tetapi, tak jarang risiko meninggalkan suami dan anak-anak yang masih kecil menjadi persoalan di dalam keluarga para PMI ini.

Berangkat dari hal inilah kemudian Dompot Dhuafa hadir di Hongkong. Keinginan untuk kebersamaan PMI selama di Hongkong dan memberikan support agar PMI juga bisa mandiri setelah pulang ke Indonesia merupakan misi besar bagi DD Hongkong. Beragam kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan softskill diinisiasi. Termasuk dengan program kejar paket pendidikan yang diperuntukkan khusus untuk PMI.

Tak hanya itu, DD Hongkong juga memiliki shelter yang dapat menjadi hunian sementara bagi PMI yang kurang beruntung, baik karena masalah dengan majikannya ataupun dengan agensi yang

mengirimnya. Program-program DD Hongkong ini disambut baik oleh PMI. Bahkan banyak volunteer DD Hongkong merupakan kawan-kawan PMI yang dengan sukarela mengisi waktu liburnya untuk mendukung aktivitas DD Hongkong. Bahkan, seringkali mereka menggalang dana setiap terjadi bencana di Indonesia, juga bencana kemanusiaan di berbagai negara.

Saya yang menyaksikan semangat kawan-kawan volunteer DD Hongkong ini begitu terenyuh. Bagaimana tidak? Di sela waktu libur mereka yang sedikit itu, mereka tidak memilih bersantai-santai saja, justru mereka memilih untuk berkontribusi. Hal ini sebagai wujud dedikasi sesama anak bangsa dan kepedulian atas nama kemanusiaan. Jauh di mata dekat di hati.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Hongkong & Makau

- Ustadz Bahrhun Mubarak (2013)
- Ustadz Zuni Nurrochim (2014)
- Ustadz Idrianto Faishal (2015)
- Ustadz Muhammad Azzam Shidqi (2016)
- Ustadz Moch Syarif Hidayatullah (2017)
- Ustadz Khomeini Rosadi (2018)
- Ustadz Ismail Hasan (2018)
- Ustadz Zulfirman (2018)
- Ustadzah Eva Muzlifah (2018)
- Ustadz Riendy Putra Yustika (2019)
- Ustadz Akhmad Hawasyi Syamsuddin (2019)
- Ustadzah Kuni Afifah Hasan (2019)
- Ustadzah Maryanti (2019)

Mitra Program :

- Dompot Dhuafa Hongkong
- MATIM Macau

Thailand



SEPENGGAL CERITA DARI NEGERI GAJAH PUTIH

Welcome to Thai!

Hal pertama yang menarik perhatian saya adalah tulisan dengan aksara khas yang terpampang besar di bandara Internasional Suvarnabhumi, Thailand.

Abugida. Begitu nama aksara Thailand yang tidak bisa saya baca tersebut. Aksara ini diciptakan oleh 'Raja Ramkhamhaeng yang Agung' pada tahun 1283, dan digunakan sebagai aksara resmi di Thailand hingga saat ini. Meski sering disebut sebagai 'alfabet Thai', sebenarnya aksara yang berasal dari Khmer kuno ini bukanlah alfabet sejati. 'Abugida' adalah suatu sistem penulisan yang masing-masing konsonannya dapat memunculkan bunyi vokal. Sehingga pengucapan bahasa Thailand ini terdengar cukup unik. Maka tak heran, cukup banyak orang Indonesia tertawa ketika baru pertama kali mendengarkan percakapan dalam bahasa Thai.

Setelah melewati sejumlah outlet perbelanjaan dan juga money changer yang hampir semuanya juga menuliskan keterangan dalam Abugida itu, saya pun bergegas menuju arrival hall. Hawa panas khas



negara tropis langsung menyergap saya begitu keluar dari pintu bandara.

Dari bandara, saya berangkat menuju KBRI Indonesia di Thailand yang bertempat di 600-602 Petchaburi Road, Ratchatewi. Sekilas memandang, bagi saya gedung dan tata kota di Thailand tampak tak jauh berbeda dengan Indonesia. Namun sesekali saya bergidik ngeri saat pandangan saya tertuju pada kabel-kabel yang tampak sangat padat menggantung antara satu tiang listrik ke tiang listrik lainnya. “Pemandangan khas kota besar”, pikir saya saat itu.

Mengamati pemandangan Thailand di sepanjang perjalanan menuju KBRI membuat saya terhanyut sejenak dalam pikiran sendiri, hingga akhirnya terkaget ketika sebuah sepeda motor melintas di samping mobil yang saya kendarai dengan kecepatan yang cukup kencang. Rupanya di Thailand, style berkendara pengendara sepeda motor juga tak jauh berbeda dengan di Indonesia. Selap selip seolah selalu dikejar waktu. Satu hal yang berbeda adalah pelindung kepala (helm) yang berbentuk seperti mangkok atau cawan.

Tak terasa setelah lebih kurang 30 menit perjalanan dari Bandara Suvarnabhumi (BKK), akhirnya saya pun tiba di KBRI Thailand. Saya diantar oleh local staff KBRI ke Wisma KBRI, tempat saya tinggal selama bulan Ramadhan ini. Kawasan KBRI inilah yang menjadi pusat kegiatan dakwah utama Dai Ambassador selama Ramadhan. Selama satu bulan suci ini, staf lokal KBRI telah membuat penjadwalan kegiatan dai yang biasanya dilaksanakan di Masjid As Safier, Wisma Duta dan sport hall.

Di luar jadwal yang telah diagendakan oleh pihak KBRI, saya juga mengisi kajian di sejumlah komunitas seperti: Perkumpulan Mahasiswa di Mahidol University, Perhimpunan Mahasiswa

Indonesia di Thailand (PERMITHA), Masyarakat Muslim Indonesia di Thailand (MMIT), dan lain-lain.

Perkampungan Muslim di Bangkok

Selain di kawasan KBRI, saya juga mengisi kajian untuk mahasiswa dan diaspora Indonesia di Distrik Ratchathewi. Di distrik ini terdapat satu jalan yang cukup legendaris, terutama di kalangan mahasiswa muslim dan diaspora Indonesia di Thailand. Kawasan ini dikenal dengan nama Petchaburi Soi Jet.

Jalan yang membentang hingga lebih kurang 2 km timur dari Pratunam Market, melewati KBRI Thailand dan membelah perempatan Ratchaphrasong ini merupakan salah satu jalan utama di kota Bangkok . Sama seperti kebanyakan jalan di kota Bangkok lainnya, Petchaburi Road ini juga dibagi ke gang-gang yang diberi nomor ganjil di satu sisi dan nomor genap di sisi seberangnya. Jalan Petchaburi No.7 atau yang disebut dengan Petchaburi Soi Jet ini merupakan sebagai salah satu ‘surga’ makanan halal di tengah kota Bangkok.

Di sepanjang Petchaburi Soi Jet dapat ditemui banyak kedai dan restoran makanan halal milik pedagang muslim keturunan Melayu. Restoran Farida Fathornee misalnya, tempat ini menjadi salah satu destinasi favorit untuk turis muslim yang ingin mencicipi makanan khas Thailand yang halal. Ada juga restoran Ali Selatan, restoran Makyah dan sejumlah restoran halal lain yang dapat ditemukan di pinggir jalan Soi Jet.

Bila berkunjung di sore atau malam hari, maka dapat dijumpai banyak pedagang kaki lima yang juga menjajakan aneka ragam

makanan halal. Kawasan ini menjadi tempat favorit bagi mahasiswa Indonesia untuk nongkrong dan mencari makan di malam hari, atau sekedar menikmati segelas Cha Yen (teh khas Thailand) dan sepiring roti canai.



Gambar 2 Pemandangan Depan Masjid Darul Aman (Doc. Pribadi)

Terdapat banyak perkampungan Muslim di Kota Bangkok, salah satunya berada di kawasan Soi Jet. Kawasan ini memiliki satu masjid yang bernama Masjid Darul Aman atau lebih dikenal dengan Soi Surao. Masjid dengan dua lantai ini dapat menampung lebih kurang 2.000 jamaah dan terletak tidak jauh dari jalan utama.

Sebagian besar penduduk Muslim di kawasan Soi Jet ini

merupakan muslim dari kawasan Provinsi Thailand bagian Selatan yang berbahasa Thailand, meskipun sebagian besar banyak juga yang bisa berbahasa Melayu. Oleh sebab itu, tak heran jika sebagian besar kegiatan keagamaan di Masjid Darul Aman ini seperti khutbah Jumat misalnya, dilaksanakan dalam bahasa Thai.

Kendati demikian, saya dalam beberapa kesempatan juga diundang untuk mengisi kajian yang diselenggarakan oleh komunitas muslim Indonesia di masjid Darul Aman. Menurut cerita salah seorang jamaah saat itu, cukup banyak mahasiswa muslim yang tinggal di lokasi ini. Selain letaknya yang terbilang strategis karena dekat dengan stasiun BTS Ratchathewi dan dekat dengan masjid, kemudahan mencari makanan halal dengan harga yang ramah di kantong membuat lokasi ini menjadi pilihan favorit bagi mahasiswa Muslim untuk menetap selama masa study di Thailand.

Tersesat di Kawasan Ladyboy

Kala itu saya mendapatkan undangan untuk mengisi acara dari perkumpulan mahasiswa muslim di Mahidol University yang dihadiri oleh mahasiswa S2 dan S3 asal Indonesia, Pakistan, India, dan Bangladesh. Dengan beragamnya latar belakang jamaah saat itu, kajian dilaksanakan dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris. Kajian berlangsung dari selepas Isya hingga lewat tengah malam.

Selepas kajian, saya pun harus pulang sendiri ke KBRI Bangkok, karena mahasiswa yang menjadi penghubung saya saat itu tinggal di dekat kawasan Mahidol University. Saya dipesankan taksi lokal, dan kepada sopir taksi saya meminta untuk diantar ke daerah Sthanthut (kedutaan).

Tak ada yang aneh sampai saya diminta turun karena sudah tiba di lokasi. Bukannya diturunkan di kawasan kedutaan, saya justru diminta turun di kawasan yang banyak Ladyboy kala itu. Saya berusaha berkomunikasi kepada sopir taksi bahwa lokasi ini bukan lokasi yang saya tuju. Sayangnya, sopir taksi tersebut sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris. Saya berusaha menghubungi salah satu jamaah yang bisa berbahasa Thailand. Sayangnya, karena waktu sudah menunjukkan jam dua dini hari, saya tidak tersambung dengan beliau.

Kendala komunikasi ini sempat membuat saya tertahan hingga beberapa waktu di kawasan Ladyboy tersebut. Alhamdulillah, sopir taksi ini baik hati, tidak memaksa saya turun. Beliau juga berupaya menghubungi kawannya yang bisa berbahasa Inggris. Melalui kawan sopir taksi inilah saya menyampaikan lokasi tujuan saya itu adalah Kedutaan Indonesia di Bangkok. Rupanya, sopir taksi ini salah dengar. Bukannya mengantarkan saya ke kedutaan, beliau membawa saya ke sebuah kawasan di daerah Thailand yang namanya mirip dengan istilah kedutaan dalam bahasa Thai.

Dari Masjid ke Masjid

Di waktu luang, saya menyempatkan diri untuk berkunjung ke sejumlah masjid bersejarah di Bangkok. Masjid pertama yang saya kunjungi adalah masjid Jawa di Khwaeng Yan Nawa, Khet Sathon, Khrung Threp Maha Nakon. Saya bertemu dengan Acan (Ustadz) Ransan Binkamson, seorang muslim lokal Thailand yang menjadi salah satu imam di Masjid Jawa tersebut. Meski asli berkebangsaan Thailand, rupanya Ustadz Ransan ini cukup fasih berbahasa Indonesia.

Ustadz Ransan sangat antusias mendengar kedatangan saya ke Thailand sebagai Dai Ambassador dari Indonesia. “Aktivitas dakwah di sini masih berkuat di pelaksanaan ibadah sehari-hari. Masih minim dengan edukasi tentang persoalan fiqh ibadah, muamalah, dan lain-lain,” tutur beliau.



Gambar 3 Kiri: Ustadz Ransan bersama Ustadz Taufik
(Doc. Taufid Hidayat)

Masjid yang berusia lebih dari 100 tahun itu disebut masjid Jawa karena memang didirikan oleh muslim asal Jawa. Saat ini di sekitar masjid tersebut, terdapat sekitar 300 jiwa penduduk Thailand yang beragama Islam, rata-rata keturunan Jawa. Meski masih memegang Islam dan tradisi Jawa, rata-rata masyarakat yang tinggal di sekitar masjid tersebut adalah generasi ketiga keturunan Jawa yang sudah berkewarganegaraan Thailand. Sebab itu tak semuanya fasih berbahasa Jawa. Ada yang hanya bisa berbahasa

Indonesia, bahkan ada pula yang sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa maupun Indonesia.

Setelah Masjid Jawa, masjid kedua yang saya datangi adalah Ban-Oou Mosque yang berada di ujung jalan Charoen Krung 46 di distrik Bang Rak. Masjid ini rupanya juga didirikan oleh muslim asal Indonesia. Hal ini saya ketahui dari papan kisah yang terpasang di samping tembok masjid.

“Di masa pemerintahan Raja Rama IV sejumlah muslim dari Jawa bermigrasi ke Bangkok. Namun, baru pada masa pemerintahan Raja Rama V masjid Ban Oou didirikan. Orang-orang lebih suka menyebutnya Surao Khaek (rumah ibadah muslim)...,” kurang lebih begitu penggalan awal keterangan sejarah pendirian masjid yang tertulis dalam dua bahasa (Thailand dan Inggris) di papan kisah masjid Ban Oou. Masjid ini dicatat sebagai masjid pertama di Bangkok pada 29 November 1948, dengan imam pertama adalah Hadji Abdul Kadeh dari Indonesia.

Masih di wilayah Charoen Khrung, ada lagi satu masjid yang didirikan oleh orang Indonesia. Masjid ini bernama Haroon Mosque. Terletak di ujung jalan Surawong yang juga merupakan daerah perkampungan muslim. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang paling banyak dikunjungi. Menariknya, masjid yang mampu menampung sekitar 500 jamaah ini sejak tahun 1947 tercatat sebagai salah satu cagar budaya kota Bangkok yang terdaftar di bawah Royal Act of Islamic Mosques. Hal yang membuat saya berdecak kagum melihat masjid ini, selain memiliki perpustakaan dan pemakaman Islam di kawasan sekitar, masjid ini juga memiliki tim rescue yang siap diturunkan saat terjadi bencana.

Bergeser ke kawasan Ruam Rudee Lumpini, Thanon Witthayu, di ujung jalan bernama Soi Polo juga terdapat masjid berlantai tiga yang diberi nama Indonesia Mosque (Masjid Indonesia). Masjid ini diberi nama Masjid Indonesia karena didirikan oleh warga Indonesia bernama H.Soleh. Mendengar nama masjid ini, saya kira akan banyak bertemu dengan warga keturunan Indonesia. Namun, rupanya warga Malaysia dengan logat Melayu lah yang lebih banyak ditemui di masjid ini. Hal ini dikarenakan letak Masjid Indonesia lebih dekat dengan Kedutaan Besar Malaysia di Bangkok.

Selain masjid-masjid yang saya ceritakan di atas, sebetulnya masih banyak masjid lain yang tersebar di Bangkok. Boleh dikatakan, kota Bangkok merupakan salah satu kota yang amat moslem friendly. Terdapat sekitar 100 masjid di kota Bangkok, dan tentu saja lengkap dengan kawasan makanan halal di sekitar masjid.

Kehidupan muslim yang tergolong nyaman di kota Bangkok ini juga diperkuat oleh argumen Fajar Mulya, mahasiswa Indonesia yang lebih kurang sudah tinggal selama tiga tahun di Bangkok. Fajar yang aktif menggerakkan pengajian keislaman melalui Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia di Thailand (PERMITHA) ini menuturkan, selama tinggal di Bangkok ia hampir tak pernah menemui kesulitan untuk melaksanakan ibadah, apalagi mendapati tindakan Islamophobia. Sebagai kota besar, Bangkok sangat terbuka dengan keberagaman. Bahkan di kampus tempat ia belajar, juga terdapat tempat ibadah untuk muslim.

Animo keislaman di kalangan diaspora Indonesia juga sangat tinggi, baik di kalangan mahasiswa maupun pekerja yang ada di Thailand. Diaspora Indonesia ini kerap mengundang dai untuk

memberikan kajian keislaman rutin, termasuk Dai Ambassador dari Dompot Dhuafa.

“Setiap jumat di Masjid Jawa dan beberapa masjid lainnya di Bangkok, rutin menyediakan makan besar lengkap dengan buah untuk jamaah,” ceritanya. “Bahkan ada satu pengalaman unik yang belum pernah saya temui di Indonesia. Waktu itu saya ikut serta menyolati jenazah di salah satu masjid. Saya cukup kaget, ternyata selesai shalat setiap orang yang ikut shalat ini diberi amplop berisi uang. Ternyata di sini masyarakatnya memiliki kebiasaan seperti itu,” lanjut Fajar.

Sayangnya, kondisi yang dialami muslim di Bangkok ini jauh berbeda dengan kondisi yang dialami muslim di daerah Thailand bagian Selatan. Hingga saat ini konflik karena alasan SARA masih kerap terjadi di Thailand bagian Selatan. Pada tahun 2004 misalnya, terjadi penembakan atas 30 orang pemuda muslim oleh tentara Thailand di masjid tertua di negara itu, Masjid Krue Se. Di tahun yang sama pada bulan Oktober bertepatan dengan Ramadhan 1425H, sekitar 175 Muslim Takbai meninggal dalam perjalanan pasca melakukan demonstrasi kepada pemerintah. Mayat mereka ditemukan dalam truk dengan kondisi tangan yang terikat ke belakang. Terhitung sejak tahun 2004 hingga 2019, kekerasan di daerah Thailand bagian selatan ini telah menewaskan setidaknya 2.200 orang baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim.

Hal yang tentu membuat miris, sebab dulu Islam justru pernah berjaya di daerah Thailand bagian Selatan. Islam pada mulanya masuk ke Thailand di masa kerajaan Ayutthaya. Bermula dari pedagang Arab yang melintasi daerah Asia Tenggara, Islam berkembang hingga berdirinya kerajaan Patani Darussalam. Waktu

itu wilayah kekuasaannya meliputi provinsi Thailand bagian selatan saat ini. Berdasarkan fakta historis inilah, maka tak heran jika banyak komunitas muslim di Thailand dijumpai di provinsi bagian selatan seperti: Pattani, Yala, Narathiwat, Satun dan juga Songkhla.

Berkembangnya Islam di Thailand, terutama pasca revolusi tidak berdarah pada tahun 1932 yang telah mengubah nama Siam menjadi Thailand, mengalami banyak lika-liku termasuk di dalamnya tragedi yang membekas bagi masyarakat Muslim. Pasca resmi berganti nama menjadi Thailand, negara ini beberapa kali dipimpin oleh rezim yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat Muslim. Jenderal Phibul Songkhram, perdana menteri Thailand yang memerintah pada tahun 1938-1945 mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dikenal dengan “Thai Rathaniyom” (negeri Thai untuk ras Thai).

Di masa pemerintahannya, Jenderal Phibul Songkhram ini memaksakan asimilasi kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan Thai sebagai satu-satunya kebudayaan yang diakui dan dikembangkan. Kebijakan ini tentunya menimbulkan pergejolakan dan perlawanan dari minoritas, termasuk komunitas muslim. Hal ini pula yang menjadi permulaan konflik di Thailand bagian selatan. Meskipun keberadaan konflik di Thailand selatan saat ini, sedikit banyak juga dipengaruhi oleh sejumlah kepentingan elit lokal.

Konflik berkepanjangan di Thailand selatan ini akhirnya menjadi alasan banyak warga muslim di daerah tersebut memilih pindah ke daerah yang lebih kondusif, seperti Bangkok. Perpindahan banyak warga muslim dari Thailand Selatan ke Bangkok ini, menjadi salah satu faktor yang meningkatkan jumlah muslim di kota tersebut.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Thailand

- Ustadz Ahmad Pranggono (2014)
- Ustadz Ahmad Bani Hasyim (2015)
- Ustadz Firdaus (2016)
- Ustadz Suherman (2017)
- Ustadz Doni Putra (2018)
- Ustadz Taufid Hidayat Nazar (2019)

Mitra Program :

- KBRI Thailand
- PERMITHA

Brunei Darussalam



HARI-HARI DI 'BARU NAH'

Perjalanan dari Indonesia menuju Brunei Darussalam, sebuah negeri yang konon dulunya bernama 'Baru Nah' ini tidak membutuhkan waktu yang panjang. Hanya sekitar tiga jam perjalanan dari Bandara Internasional Soekarno Hatta. Walaupun terbilang megah dan hanya terletak lebih kurang 10 menit dari pusat kota, namun bandara Brunei ini cukup sepi dan langang. Begitu kesan pertama saya saat tiba di bandara tersebut.

Saya dijemput Pak Wahyu dan Pak Aris, staf Pensosbud KBRI Bandar Seri Begawan di bandara. Mereka mengantarkan saya menuju kediaman Pak Ahimsa (Kepala Pensosbud KBRI) yang berada di Kampung Panca Delima, Jalan Delima Dua. Letaknya sangat dekat dengan bandara, hanya berjarak sekitar 5 menit perjalanan saja. Sepanjang perjalanan, saya cukup heran melihat jalanan di pusat kota Bandar Seri Begawan yang terbilang langang. Tak ada kemacetan, meskipun hampir seluruh warga asli Brunei memiliki lebih dari satu kendaraan pribadi.

Setibanya di kediaman Pak Ahimsa, saya disambut dengan begitu ramah oleh beliau dan



keluarganya. Rumah beliau inilah yang menjadi tempat saya menginap selama Ramadhan, sekaligus menjadi salah satu basecamp aktivitas dakwah Ramadhan Dai Ambassador.

Di awal kedatangan saya di Brunei, sebetulnya tak banyak aktivitas dakwah yang sudah terjadwalkan. Oleh sebab itu, saya pun berinisiatif untuk melakukan silaturahmi ke sejumlah tokoh, komunitas muslim dan juga majelis taklim yang ada di Brunei. Alhamdulillah, upaya saya ini bersambut dengan baik. Jadwal saya yang semula masih banyak kosong, satu persatu mulai terisi dengan agenda dakwah.

Bekerjasama dengan KBRI dan Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI) di Brunei, aktivitas dakwah harian saya dimulai dengan mengimami shalat zuhur berjamaah dan mengisi kajian keislaman setiap bakda Zuhur di musholla KBRI. Selepas Ashar, aktivitas dakwah dilanjutkan dengan tadarusan dan kajian keislaman di rumah Pak Ahimsa. Di malam hari, saya juga mengimami shalat tarawih dan mengisi ceramah selepas tarawih untuk pekerja migran Indonesia (PMI) di shelter KBRI.

PERMAI sendiri merupakan satu-satunya komunitas Indonesia yang diakui dan mendapat izin resmi dari Kerajaan Brunei, meskipun sebetulnya ada lebih dari 50 komunitas masyarakat Indonesia yang terdaftar di KBRI. Di Brunei sendiri setiap dai atau penceramah harus memiliki surat izin atau tauliyah resmi dari kerajaan. Bagi dai yang tidak memilikinya tidak dapat mengisi ceramah di Brunei. Bahkan untuk mengisi di komunitas Indonesia sekalipun, dai hanya bisa mengisi di PERMAI dan komunitas yang menginduk kepada PERMAI.

Dr. Abdurrahman, Mufassir Indonesia di Brunei

Saya sangat bersyukur saat di Brunei saya berkesempatan bertemu dengan sejumlah tokoh cendekiawan muslim Indonesia, salah satunya adalah Dr. Abdurrahman Raden Aji Haqqi. Beliau merupakan WNI yang dikontrak sebagai dosen dan menjabat sebagai Timbalan Dekan, Fakultas Syariah dan Undang-Undang di Universitas Islam Sultan Sharif Ali. Beliau merupakan seorang pakar tafsir yang dihormati di Brunei.

Salah satu karya tafsir beliau adalah Tafsir Zanjabil, yang namanya diambil dari salah satu majelis ta'lim yang beliau bina, Majelis Taklim Zanjabil. Merupakan suatu kehormatan bagi saya karena berkesempatan menemani beliau saat menghadiahkan Tafsir Zanjabil kepada Menteri Agama Brunei Darussalam di Rizqun International Hotel, Bandar Seri Begawan.



Gambar 4 Dr. Abdurrahman RA Haqqi -kanan- bersama Dai Ambassador (Doc Luqmanul Hakim Abu Bakar)

Selain Majelis Taklim Zanjabil, salah satu majelis taklim binaan beliau lainnya adalah Majelis Datuk Sri Godam. Menurut beliau, nama majelis taklim ini dinisbatkan kepada nama seorang putra bangsawan asal Pagaruyung, Minangkabau yang bernama Datuk Godam atau Raja Umar bin Bendahara Harun. Ayah Datuk Godam merupakan seorang anggota “Basa Ampek Balai”, sebuah dewan menteri yang terdiri dari empat orang pembesar. Dewan ini berfungsi menjalankan sistem pemerintahan kerajaan Pagaruyung. Sementara ibunya merupakan putri dari seorang residen Belanda yang menetap di Padang, bernama Putri Jan Van Groenewegen.

Terlahir dari ibu yang tidak berdarah Minang, membuat Datuk Godam waktu itu kerap dipandang rendah oleh sebagian tokoh dan masyarakat Minangkabau yang fanatik terhadap pola adat matrilineal. Kondisi inilah yang kemudian membuat Datuk Godam memutuskan untuk merantau ke Brunei.

Meski seorang perantau, Datuk Godam mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pihak kerajaan Brunei karena beliau merupakan seorang arif terdidik yang memiliki pengetahuan yang luas. Selama pemerintahan Sultan Nasruddin (Sultan Brunei ke-15), Datuk Godam banyak membantu beliau dalam menjalankan pemerintahannya. Berkat jasanya ini, Kesultanan Brunei menghadihkan keistimewaan kepada Datuk Godam dan anak cucunya. Mereka digolongkan sebagai keturunan Awang-Awang Damit, dan diangkat sebagai “Manteri” (jabatan pembesar negara yang diberikan secara turun termurun). Di rumah peninggalan Datuk Godam inilah Majelis Datuk Sri Godam rutin diselenggarakan.

Selain karena karya dan aktivitas dakwah beliau yang padat, mulai dari mengisi perkuliahan di salah satu Universitas Brunei

hingga membina sejumlah majelis taklim, hal yang membuat saya amat kagum dengan sosok Dr. Abdurrahman adalah kegigihan beliau dalam berdakwah. Kecelakaan lalu lintas yang beliau alami pada tahun 1980-an silam menyebabkan kaki kiri beliau lumpuh, sehingga untuk aktivitas sehari-hari beliau harus menggunakan kursi roda. Namun kondisi fisiknya tersebut tak menghalangi beliau dalam menjalankan padatnya aktivitas. Bahkan tak jarang, beliau menyetir mobil sendiri untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Dari beliau saya melihat bukti nyata bahwa kekuatan ruhiyahlah yang memegang kendali atas fisik.

Sisi Lain PMI Di Brunei

Meski dikenal sebagai negeri kaya nan makmur, serta beragamnya kemudahan yang difasilitasi oleh kerajaan untuk warganya, namun negeri ini tetap menyimpan sisi lain yang mengiris hati. Interaksi saya dengan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di shelter KBRI membuat mata saya terbuka dengan sisi tak menyenangkan yang cukup banyak dialami oleh PMI di Brunei.

Nasib PMI di perantauan termasuk di Brunei tak selalu mulus. Banyak pula cerita menyedihkan yang mereka alami. Sebagian dari mereka ada yang terlibat kasus hukum, ada yang gajinya tidak dibayar hingga berbulan-bulan, hingga menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan seksual di tempat kerjanya.

Hati saya kecut mendengar cerita mereka. Di antara mereka ada anak-anak muda usia produktif yang awalnya datang untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sebagian ada pula ibu-ibu

paruh baya yang terpaksa menjadi tulang punggung keluarga, meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil di kampung halaman.

Mereka hidup dalam serba ketidakpastian. Di Brunei, mereka terusir dari tempat kerjanya. Sedangkan hendak pulang ke Indonesia mereka masih terhambat karena dokumen imigrasi yang bermasalah. Sebagian besar PMI yang berada di shelter KBRI ini memang tergolong TKI Ilegal. Mereka datang ke Brunei dengan harapan akan penghidupan yang lebih baik. Sayangnya, sebagian besar dari mereka kurang beruntung karena disalurkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebagian memang ada pula yang datang memaksakan diri ke Brunei atas keinginan mereka sendiri.

Kendati didera banyak masalah, namun saya melihat kesabaran dan kegigihan yang luar biasa pada mereka. Alih- alih berpangku tangan dan menyesali nasib dalam keterpurukan, mereka justru malah kian mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas tarawih berjamaah dan ceramah usai tarawih mereka ikuti dengan baik. Forum kajian terasa begitu hidup, sebab mereka tak sungkan untuk bertanya atau berbagi kisahnya.

Saya pun masih kerap melihat senyuman mereka dan tak jarang melihat mereka juga tertawa lepas, meski di tengah himpitan masalah. Dari mereka, saya belajar tentang arti tawakal. Bukan sekedar teori, tapi praktik yang mereka lalui dalam kehidupan sehari-hari.

Berkunjung ke Istanaanya Sultan

Di hari kedua Idul Fitri, saya bersama rombongan staf KBRI menyempatkan diri untuk berkunjung ke Istana Nurul Iman. Istana ini hanya dibuka untuk publik selama 4 hari dalam setahun, yaitu pada Idul Fitri dan tiga hari setelahnya. Alhamdulillah, saya bersama rombongan staf KBRI dan ribuan orang lainnya dapat bergabung dalam open house kerajaan. Kami dijamu makan siang di istana, bahkan kami pun berkesempatan untuk dapat bersalaman langsung dengan Sultan Brunei, putra mahkota, para pangeran dan keluarga istana lainnya.



Gambar 5 Gerbang Istana Nurul Iman
(Doc Luqmanul Hakim Abubakar)

Pengalaman ini menjadi sangat berkesan bagi saya. Terlebih lagi menyaksikan langsung kemegahan Istana Nurul Iman yang menjadi tempat kediaman Sultan Brunei tersebut. Kemegahan yang mengingatkan saya akan sejarah masuknya Islam ke negeri yang dulu dikenal dengan nama 'Baru Nah'.

Konon, wilayah ini pada mulanya ditemukan oleh pedagang dari Cina. Islam masuk ke Brunei melalui perantara pedagang Arab pada abad ke-7 M. Menurut Azyumardi Azra, sejak tahun 977 M Kerajaan Borneo (Brunei) telah mengutus P'u Ali yang bernama asli Abu Ali, dan juga Abu Abdullah ke Istana Cina. Kendati demikian tidak dijelaskan apakah utusan tersebut merupakan warga Melayu asli, atau pendakwah dari luar yang singgah di Brunei untuk berniaga.

Brunei telah menjadi satu kerajaan sendiri sebelum akhirnya ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada abad ke- 9 M dan kemudian dijajah lagi oleh Kerajaan Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, kerajaan ini kemudian berdiri sendiri dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 sebelum akhirnya menjadi basis jajahan Inggris.

Islam menjadi agama resmi kerajaan Brunei sejak tahun 1383 di masa pemerintahan Sultan Muhammad Shah. Dalam konstitusinya, kerajaan Brunei secara tegas mendeklarasikan Brunei sebagai negara Islam yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perkembangan Islam menjadi sangat pesat di Brunei, terutama karena dakwah top down yang didukung penuh oleh pemerintah Brunei dengan menerapkan pemerintahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kendati sempat menjadi jajahan Inggris, namun hampir tidak pernah terjadi kontroversi keagamaan sebagaimana umumnya yang

terjadi di beberapa negara lain. Layaknya nama Darussalam (negara yang selamat) yang disematkan oleh sultan Syarif Ali (1425-1432M), Brunei menjadi negara yang selamat untuk penduduknya terutama dengan sikap tasamuh (toleran) dan komitmen pemerintah Brunei menjadikan Islam sebagai ideologi bernegara.

Eksistensi Islam di Brunei salah satunya terlihat dari desain eksterior Istana Nurul Iman yang merupakan perpaduan antara arsitektur Islam dan Melayu Brunei. Istana Nurul Iman sendiri tercatat dalam Guinness World Record sebagai istana terbesar di dunia, dengan luas lahan mencapai 200.000 m² atau hampir tiga kali lipat dari luas lahan Istana Buckingham di Inggris. Istana ini selesai dibangun pada tahun 1984 dengan menghabiskan dana sekitar US\$ 1.4 Miliar pada waktu itu atau setara dengan Rp 15 Triliun.

Tercatat ada 1.788 kamar tidur, 257 kamar mandi, 5 kolam renang, 18 lift, 44 tangga, kompleks olahraga, ruang pendingin untuk 200 ekor kuda milik sultan, hingga sebuah masjid yang mampu menampung 1.500 jamaah dan aula dengan kapasitas 4.000 orang. Sultan sendiri juga memiliki kurang lebih 7.000 unit mobil mewah dari berbagai merek terkenal. Mobil ini disimpan di garasi terpisah dengan bangunan istana.



Gambar 6 Istana Nurul Iman (Doc wartaekonomi.co.id)

Saya kadang geleng-geleng kepala membayangkan kekayaan luar biasa ini. Bagaimana tidak, dalam bayangan saya, kalau saja Sultan ingin mencoba tidur semalam di semua kamar dalam istananya, maka dia butuh kurang lebih empat tahun sembilan bulan agar semua kamar dapat dicobanya. Dan kalau setiap mobil dipakai bergantian, setiap hari satu mobil misalnya, maka Sultan butuh hampir 20 tahun untuk mengendarai semua koleksi mobilnya itu. Ini dia Sultannya Sultan.

Dibalik kemegahan istana itu, hal yang justru menjadi perhatian saya adalah penamaan Istana kerajaan Brunei ini. “Nurul Iman” yang berarti cahaya iman. Penamaan yang turut mengokohkan eksistensi Islam dalam sistem pemerintahan Brunei.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Brunei Darussalam

- Ustadz Muhammad Taufik Saiman (2017)
- Ustadz Ahmad Badruddin (2018)
- Ustadz Luqmanul Hakim Abu Bakar (2019)

Mitra Program :

- KBRI Bandar Seri Begawan
- Persatuan Masyarakat Indonesia (PERMAI)

Myanmar



TAKE CARE IN MYANMAR

Setelah menyelesaikan urusan di imigrasi, menukar uang secukupnya ke mata uang local, Myanmar Kat (MMK) saya beranjak ke luar Arrival Hall untuk menemui perwakilan KBRI Myanmar. Sebelumnya, saya tak lupa membeli kartu sim local untuk kebutuhan komunikasi.

Cuaca terik langsung menyapa sesaat keluar dari area tersebut. Sese kali saya menyeka keringat yang mulai bercucuran. “Cuaca di sini rasanya mirip seperti di Indonesia. Panas,” begitu pikir saya saat itu.

Sejumlah laki-laki bersarung hilir mudik di area bandara. Saya hanya menggeleng dan tersenyum sopan saat salah seorang dari laki-laki bersarung itu menghampiri saya dan menawarkan jasa taksi. Hal unik pertama yang saya temui di negeri ini. Bahkan di Indonesia sekalipun hampir tak pernah saya temui sopir taksi memakai sarung di bandara.

Setelah bertemu dengan perwakilan KBRI, saya pun di antar menuju KBRI Yangon yang bertempat di 100 Pyiudaungsu Yeiktha Road, Dagon Township, Yangon. Selama di perjalanan, pemandangan lelaki bersarung yang hilir mudik kembali menyita



perhatian saya. Rupanya, pakaian itu adalah pakaian khas laki-laki di Myanmar yang disebut dengan loyi.



Gambar 7 Laki-laki Myanmar memakai Loyi
(Doc Budy Budiman)

Setibanya di KBRI saya berusaha langsung mengakrabkan diri dengan pihak kedutaan dan DKM masjid KBRI Yangon. Di Masjid inilah pusat aktivitas dakwah Dai Ambassador selama Ramadhan diselenggarakan. Aktivitas dakwah rutin seperti shalat lima waktu, tarawih dan witr, serta kegiatan kajian keislaman dilaksanakan dengan mayoritas jamaah adalah WNI dan pegawai KBRI.

Selain aktivitas dakwah rutin tersebut, juga dilaksanakan kegiatan pesantren kilat untuk anak-anak dari Sekolah Indonesia di

Yangon. Kegiatan di pesantren kilat ini beragam, mulai dari tahsin Quran, tahfidz, hingga ragam perlombaan untuk menyemarakkan suasana Ramadhan. Meski secara objek dakwah yang dihadapi adalah anak-anak dan remaja, hal yang menantang bagi saya adalah aktivitas ini diselenggarakan dalam bahasa Inggris.

Sekolah Indonesia di Yangon terletak tak jauh dari wisma KBRI tempat saya menginap. Dari guru-guru yang mengajar di sekolah inilah saya banyak mendapatkan informasi mengenai Islam di Myanmar dan juga budaya lokal di negeri ini.

Toleransi Beragama di Yangon

Di sela-sela kegiatan dakwah Dai Ambassador, saya menyempatkan diri untuk berkeliling kota Yangon dan menelusuri jejak Islam di kota ini. Tempat pertama yang saya kunjungi adalah kawasan pusat kota Yangon yang berada di sekitar Jalan Sule Pagoda. Sepanjang menyusuri jalan ini, saya justru melihat keindahan toleransi antar agama.

Di sini, saya masih dapat melihat biksu dengan pakaian khasnya, maupun Muslimah yang berpakaian serba hitam lengkap dengan cadarnya. Tak hanya itu, di kawasan ini dapat ditemukan sejumlah tempat ibadah di lokasi yang berdekatan. Tepat di depan Sule Pagoda, salah satu destinasi favorit turis yang berkunjung ke Myanmar dapat ditemukan Masjid Jami' Bengali. Di samping masjid juga terdapat sinagog, dan tak jauh dari lokasi tersebut dapat ditemukan juga Katedral. Setidaknya di Yangon, umat Islam hidup berdampingan dengan damai bersama dengan umat Budha dan umat agama lainnya.

Adzan ashar berkumandang, dan saya pun menuju Masjid Jami Bengali untuk menunaikan shalat Ashar. Masjid yang berusia lebih dari 100 tahun ini merupakan masjid tertua di Yangon yang didirikan oleh Muslim keturunan Bengali. Selama Ramadhan, masjid ini rutin menyediakan 300 porsi makanan buka puasa untuk jamaah masjid. Bubur haleem, makanan dari Timur Tengah menjadi menu khas buka puasa di masjid ini.

Dari 100 Masjid yang ada di Kota Yangon, hanya 6 masjid saja yang memperbolehkan muslimah masuk dan beribadah di masjid. Mayoritas masjid di Yangon melarang muslimah untuk beribadah di masjid, bahkan beberapa di antaranya juga melarang muslimah untuk memasuki masjid. Salah satu masjid yang dikenal terbuka untuk muslimah adalah Masjid Petchampek di Pasondan Road. Di masjid ini, muslimah dapat ikut buka bersama dan juga menunaikan tarawih berjamaah.

Ssst...! Do Not Talk About Rakhine

Selama berada di Yangon, hampir tak pernah saya merasakan adanya sikap sentimental terhadap muslim. Muslim dapat bebas beribadah di masjid-masjid di Yangon. Muslimah yang menggunakan cadar pun dapat bebas hilir mudik di jalan-jalan di pusat kota tanpa mendapatkan pandangan sinis apalagi pelecehan dari non-muslim. Setidaknya begitu sekilas fenomena dalam keberagaman yang saya amati di Yangon.

Kondisi ini jauh berbeda dengan bayangan saya ketika masih berada di Indonesia. Waktu saya membayangkan betapa menyiramkannya menjadi muslim di Myanmar. Rumah-rumah

dibakar, banyak pembunuhan, yang menyebabkan ratusan ribu orang terpaksa mengungsi ke Cox Bazar, Bangladesh. Jarak dari Rakhine State ke Cox Bazar sekitar 220 km. Terbayang betapa melelahkannya, jarak sejauh itu ditempuh dengan berjalan kaki dan dengan persediaan ala kadarnya.

Kondisi yang saya ketahui dari media begitu melekat di benak saya. Saya amat penasaran, sebenarnya seperti apa kondisi muslim di Myanmar bagian selatan itu?

Saya pernah menanyakan kepada salah seorang staf KBRI, tentang kemungkinan berkunjung ke Rakhine. Tentu saja jawabannya mustahil. Bahkan menurut penuturan beliau, pihak resmi kedutaan saja amat sulit untuk dapat masuk langsung ke daerah tersebut.

Saat bertemu dengan tokoh muslim lokal di Masjid Jami' Bengali, saya sempat berdiskusi tentang perkembangan Islam di Myanmar. Islam pada mulanya masuk ke Myanmar melalui daerah yang bernama Arakan, tepatnya di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi pada tahun 1055 M. Di daerah ini terdapat Gunung Arakan yang memisahkan wilayah Arakan dengan daerah lain di Myanmar yang mayoritas beragama Budha. Selain pedagang Arab, Islam juga masuk ke Myanmar melalui pedagang Persia dan Cina yang masuk melalui Arakan dan Rakhine. Dari wilayah Arakan inilah kemudian Islam menyebar ke berbagai daerah lain di Myanmar seperti Tenasserim, Panthein dan Pegu.

Agama Islam waktu itu juga dianut oleh masyarakat dari berbagai etnis, seperti etnis Arakan dan Shan. Selain itu ada juga muslim Cina yang disebut dengan 'Panthay' dan juga muslim asli Myanmar yang disebut dengan 'Panthi', dan muslim Bengali yang

menamai diri mereka sebagai etnis Rohingya. Islam pun pernah berjaya di Myanmar.

Berawal dari perselisihan Raja Arakan Naramakhbala dengan Raja Myanmar pada tahun 1406, yang membuat Raja Arakan tersingkir dari wilayah kekuasaannya dan mengungsi ke Bengali. Di Bengali ini raja Naramakhbala mengucapkan syahadat dan berganti nama menjadi Sulaeman Shah.

Atas bantuan Sultan Nasiruddin penguasa Bengali waktu itu, pada tahun 1420 Suleiman Shah berhasil merebut kembali wilayah Arakan dari tangan Raja Myanmar dan memproklamirkan Arakan sebagai kerajaan Islam yang merdeka. Kerajaan Islam ini menguasai wilayah Arakan selama lebih kurang 350 tahun hingga tahun 1784 wilayah ini kembali dikuasai oleh kerajaan Myanmar. Populasi Muslim di wilayah ini perlahan-lahan mulai berkurang, terutama setelah Inggris menduduki wilayah Myanmar. Saat itu Inggris menggunakan politik adu domba sehingga memicu konflik berlatar belakang ras dan agama di Myanmar.

Enam bulan pasca proklamasi kemerdekaan Myanmar pada tanggal 04 Januari 1948 dari pendudukan Inggris, daerah Arakan sempat dijanjikan akan menjadi daerah otonomi khusus. Akan tetapi janji ini tidak pernah terlaksana, bahkan Jenderal Ne Win dan junta militernya waktu itu menganggap umat Islam di Arakan sebagai pendatang ilegal.

Pada tahun 1982, Jenderal Ne Win ini juga mengeluarkan peraturan kewarganegaraan yang sangat rasis, dengan tidak mengakui etnis Rohingya sebagai penduduk Myanmar. Konflik yang telah memakan banyak korban jiwa tersebut masih terus

berlangsung hingga hari ini, terutama di daerah Rakhine State dan sekitarnya.

Kerusuhan di daerah Arakan dan Rakhine state yang tak berkesudahan menjadi salah satu sebab banyaknya penduduk muslim bermigrasi ke Yangon. Yangon saat ini merupakan kota dengan populasi muslim terbesar di Myanmar. Setidaknya menurut data di tahun 2014, Yangon memiliki populasi muslim lebih kurang 345.612 jiwa atau sekitar 4,7% dari total penduduk di kota tersebut.

Kendati mengaku kehidupan beragama tergolong aman bagi muslim di Yangon, namun anehnya ketika ditanya pendapat mengenai kondisi muslim di Rakhine state, beliau malah diam dan tak banyak berkomentar. Ia hanya tersenyum ramah dan mengalihkan pembicaraan.

Belakangan barulah akhirnya saya mengetahui, bahwa kondisi Myanmar yang masih di bawah pengaruh kuat kekuatan militer menjadi alasan umat muslim di Yangon untuk berhati-hati membahas soal kondisi muslim di daerah Rakhine. Bukan tak peduli dengan sesama muslim Rohingya yang ada di Rakhine dan Arakan tersebut, namun mereka khawatir konflik di kedua daerah tersebut akan turut terjadi di daerah Yangon. Kekhawatiran yang tentu saja amat manusiawi.

Ssst.. Do not talk about Rakhine, Pray instead! (:

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Myanmar

- Ustadz Hasbullah (2017)
- Ustadz Denden Taufik Hidayat (2018)
- Ustadz Budy Budiman (2019)

Mitra Program :

- KBRI Myanmar

Filipina



MAGANDANG UMAGA PILIPINAS!

Mendengar kata Filipina, maka ‘payo’ adalah hal pertama yang terlintas di benak saya ketika resmi diumumkan sebagai Dai Ambassador penugasan Filipina. Excited!

Kiranya demikian gambaran perasaan saya ketika mendengar pengumuman kelulusan tersebut. Bagaimana tidak? Bayangan akan nikmatnya tadabbur alam sambil melihat hamparan sawah yang hijau dan semburat padi yang tengah menguning, telah menghiasi alam pikir saya. Bahkan sebelum berangkat ke negeri yang menjadi salah satu lumbung padi ASEAN tersebut.

Bak tebing yang dipahat di kaki pengunungan, keindahan teras sawah yang berusia lebih dari 2.000 tahun di Cordillera Filipina yang lebih dikenal dengan istilah ‘Payo’ ini telah menjadikannya sebagai salah satu situs warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh UNESCO.

Bayangan keindahan Payo ini membuat saya membayangkan Filipina sebagai negara yang kental dengan nuansa sejuk pedesaan. Namun sesaat setelah mendarat di Bandara Internasional Manila



Ninoy Aquino, hawa panas langsung menyapa. Antrian di imigrasi kedatangan internasional yang cukup mengular ini pun membuat tetes keringat tak terhindarkan, hal normal untuk negara beriklim tropis ini.

“What is your occasion in Phillippines, Sir?” Tanya petugas imigrasi setelah menerima paspor dan formulir visa on arrival saya. Setenang mungkin saya menjawab pertanyaan dari petugas imigrasi tersebut, “I fulfill the invitation from Indonesia Embassy,” sambil menunjukkan surat undangan dari mitra.

Alhamdulillah, saya merasa sangat lega setelah lolos dari imigrasi dan bertemu dengan local staff KBRI Filipina di pintu kedatangan. Dari bandara, kami menuju gedung KBRI yang berada di Salcedo Street. Area kedutaan inilah yang menjadi pusat dakwah Dai Ambassador selama Ramadhan, tepatnya di Masjid At Taqwa KBRI Manila.

Kendati Masjid At Taqwa ini berada di area kedutaan Indonesia, namun jamaah masjid At Taqwa cukup beragam. Ada yang berasal dari Turki, India, Pakistan, bahkan Prancis. Sehingga aktivitas di masjid ini juga menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Sepanjang Ramadhan, DKM At Taqwa juga mengadakan aktivitas buka bersama dan menyediakan makan malam bagi jamaah. Hal ini menjadi daya tarik yang menambah semarak kebersamaan Ramadhan. Selain tentunya aktivitas dakwah rutin seperti tarawih, qiyamullail dan kajian keislaman.

Dengan beragamnya latar belakang jamaah masjid At Taqwa ini, maka salah satu tantangan dakwah yang dihadapi adalah perbedaan mazhab fikih. Perbedaan ini kerap menjadi dinamika dalam kajian

keislaman yang dilaksanakan, namun tentunya di diskusikan secara intelektual. Terlepas dari perbedaan tersebut, menjaga tali ukhuwah tetap menjadi prioritas. Sesederhana mengucapkan salam perdamaian, 'Assalammualaikum' dan ditambah ucapan selamat pagi 'Mangandang Umaga' misalnya.

Fii Amaniilah

Di sela-sela kegiatan dakwah di Filipina, saya menyempatkan diri untuk menikmati suasana pagi di Lawasang Rizal atau lebih dikenal dengan Rizal Park. Berada tepat di jantung kota Manila, taman yang berada di Jalan Rouxas Boulevard ini menjadi pilihan menarik untuk dikunjungi. Tak hanya sebagai objek fotografi, namun juga memiliki pesan sejarah yang patut direnungi. Sebagai seorang Muslim, dua monumen yang paling menarik perhatian saya adalah monumen Raja Sulaeman dan monumen Lapu-Lapu.

Raja Sulaeman merupakan seorang ulama asal Minangkabau yang merupakan pendiri kota Manila. Konon, nama Manila ini diambil dari bahasa Arab 'fii amaniilah'.

Beliau memerintah Kesultanan Manila hingga datangnya armada pasukan Spanyol di bawah Ferdinand Magellan yang berusaha untuk menjajah wilayah Filipina. Kendati Ferdinand Magellan ini akhirnya tewas di tangan seorang pemuka Islam yang bernama Lapu-Lapu, namun datangnya bantuan militer Spanyol di bawah pimpinan Jenderal Miguel Lopez de Legazpi akhirnya berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Filipina termasuk Manila.



Gambar 8 Patung Raja Sulaeman (Doc Pbase.com)

Runtuhnya kejayaan Islam akibat penjajahan Spanyol selama lebih kurang 333 tahun dan 42 tahun penjajahan Amerika, telah mengubah wajah negeri yang dulunya dihuni oleh mayoritas Muslim tersebut. Meski Islam kini menjadi minoritas, namun sisa-sisa kejayaan kesultanan Islam tersebut masih dapat dijumpai seperti benteng Fort Santiago yang dulunya merupakan benteng pertahanan kesultanan Manila yang dibangun oleh Raja Sulaeman.

Setelah puas berjalan-jalan di sekitar Fort Santiago, saya pun berangkat menuju Islamic Center yang berada tepat di depan Istana Malacanang, istana kepresidenan Filipina. Islamic Center ini didirikan oleh Asosiasi Muslim Filipina dan resmi beroperasi pada

tahun 1964. Dengan luas lahan sekitar 1,6 hektar, Islamic Center ini dihuni oleh lebih dari 32 ribu muslim. Mayoritas merupakan muslim dari Filipina bagian selatan yang pindah ke Manila karena situasi konflik yang kerap terjadi di daerah tersebut.

Di kawasan Islamic Center inilah didirikan masjid pertama di Manila. Dalam perkembangannya, kawasan ini kemudian juga sudah memiliki sarana pendidikan dan juga sarana kesehatan untuk komunitas muslim yang tinggal di sana.

Selain berada di kawasan Islamic Center San Miguel, penduduk muslim juga tersebar di berbagai distrik di Kota Manila. Menurut Data Statistik Nasional Filipina (2001), terdapat 60 ribu penduduk muslim tinggal di Manila. Sebagian besar merupakan penduduk muslim asal Mindanao. Meski minoritas, namun tempat ibadah bagi muslim cukup mudah untuk ditemukan di Manila. Selain Islamic Center San Miguel, terdapat setidaknya 80 mesjid di Kota Manila, meskipun secara resmi mesjid yang terdaftar di pemerintahan sekitar 32 mesjid.

Konflik antara komunitas Islam dan pemerintah Filipina terutama di daerah Filipina Selatan mengalami pasang surut dan masih berlangsung hingga hari ini. Kendati demikian, geliat Islam di Kota Manila justru kian membaik. Pasca Presiden Filipina (Rodrigo Duterte) menetapkan hari Idul Fitri sebagai libur nasional di Filipina di tahun 2019 lalu, wali kota Manila (Isko Moreno) di tahun yang sama juga mengumumkan rencana pembuatan pemakaman khusus umat Islam.

BERDAKWAH DI SELATAN

Sebelum bermitra dengan KBRI Filipina, pada tahun 2013 Dai Ambassador terlebih dahulu bermitra dengan komunitas muslim lokal yang berada di Mindanao. Perjalanan menuju lokasi dakwah ini tak begitu mulus, sebab di imigrasi bandara Manila saya sempat terkendala menjawab tujuan lokasi di Mindanao. Alhamdulillah, saat itu saya dibantu oleh Aminah, mahasiswi UIN Jakarta asal Filipina yang kebetulan saya temui di pesawat, hingga akhirnya saya berhasil lolos dari imigrasi.

Aminah pula yang membantu saya menemukan penerbangan domestik dari bandara Manila menuju bandara Cagayan de Oro. Setelah penerbangan selama satu jam, setibanya di bandara Cagayan de Oro saya pun masih harus melanjutkan perjalanan dengan bis selama satu jam lagi ke kota Cagayan. Di kota Cagayan, saya menginap di sekolah Halawatu Al Iman yang bertempat di Iponan.

Mayoritas masyarakat muslim di wilayah Iponan ini tergolong kurang mampu. Bahkan untuk mendirikan masjid di daerah tersebut, komunitas muslim ini harus berhutang ke pemerintah. Masjid itupun jauh dari kata layak dan nyaman untuk



beribadah. Hanya lantai satu yang bisa digunakan, sementara lantai dua masih terhambat pembangunannya saat itu. Saya merasa kian miris, saat mendengar cerita perjuangan dakwah di Filipina dari Ketua Asosiasi Ulama di Cagayan de Oro.

Mayoritas dai di wilayah tersebut secara ekonomi tergolong pas-pasan. Kendati demikian, untuk berdakwah mereka masih dengan sukarela merogoh kocek sendiri untuk biaya perjalanan aktivitas dakwah. Saya melihat sendiri, seorang ustadz yang waktu itu selesai memberikan khutbah Jumat diberikan insentif sebesar 50 peso atau setara dengan Rp 12.500,-. Sementara biaya yang dikeluarkan ustadz tersebut lebih dari 100 peso. Ketulusan para dai disana memang patut diacungi jempol. Perjuangan dakwah yang mereka lakukan amat membuat saya tersentuh. Namun di lain sisi, saya juga merasa sangat miris melihat kondisi Islam hari ini, padahal dulu Islam pernah berjaya memerintah wilayah Filipina bagian selatan.

Dari cerita tokoh Muslim setempat, saya mengetahui Islam pada mulanya masuk ke Filipina bagian selatan pada abad ke-13. Melalui perantara pedagang Arab yang bernama Tuan Ma'shaika dan Karim Al Maghdum, yang memutuskan menetap dan menikah dengan warga lokal Filipina, dakwah Islam itu bermula.

Di tahun 1380, Karim Al Maghdum bersama masyarakat muslim lokal mendirikan masjid pertama yang sekaligus menjadi masjid tertua di Filipina. Masjid ini berada di Tubig Indangan, Simunul yang diberi nama Masjid Sheikh Karim Al Makdum. Hingga hari ini masjid tersebut menjadi salah satu warisan sejarah Islam di kota Filipina.

Satu dekade setelah kedatangan Karim Al Makdum, seorang pendakwah Islam asal Minangkabau bernama Raja Baguinda, bersama pengikutnya mendarat di wilayah Sulu. Bersama Karim Al Makdum, Raja Baguinda mendakwahkan Islam di Buansa dan diangkat menjadi pemimpin di sana.

Islam mulai berjaya setelah kedatangan Sayed Abu Bakar yang digelar Sultan Syarif. Pedagang asal Arab yang diangkat menantu oleh Raja Baguinda ini, pada tahun 1500 M menyatukan kelompok-kelompok muslim di bawah Kesultanan Sulu di bawah pemerintahannya.

Lima belas tahun setelah berdirinya kesultanan Islam di Sulu, Syarif Muhammad Kabungsuwan mendirikan Kesultanan Maguindanao yang memerintah wilayah Mindanao. Di bawah pemerintahannya, hukum Islam diberlakukan secara menyeluruh sebagaimana yang tertuang dalam Maguindanao Code of Law atau dikenal juga dengan Luwaran.

Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao ini menjadi bukti kejayaan Islam di Filipina Selatan waktu itu. Dakwah Islam terus berkembang ke berbagai daerah lain di Filipina termasuk ke Manila. Hingga pada tahun 1565 di bawah kepemimpinan Agustin de Lagasapi dan pasukannya, bangsa Spanyol datang menjajah Filipina.

Hampir seluruh wilayah Filipina dapat dikuasai oleh Spanyol dan sekutunya, kecuali Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao yang dapat mempertahankan wilayah kekuasaannya di Filipina Selatan. Selama menjajah Filipina, Spanyol juga menyebarkan kepercayaan Katolik Roma. Hingga saat ini, Filipina menjadi negara ke-2 di Asia selain Timor Leste yang didominasi Katolik. Sementara

umat Islam di Filipina menurut sensus penduduk 2010 hanya berkisar 5.1 juta atau sekitar 11% dari total populasi penduduk.

Keberhasilan Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao mempertahankan wilayah kekuasaannya inilah yang menurut para tokoh Islam lokal menjadi alasan masih kuatnya eksistensi Islam di Filipina bagian selatan saat ini.

Bom di Cagayan

Rasanya baru satu minggu saya beradaptasi dengan dinamika dakwah di Cagayan. Baru satu minggu saya melihat langsung ketulusan dai lokal dalam berdakwah serta antusiasme jamaah dalam mempelajari Islam di tengah berbagai keterbatasan dan kondisi yang jauh dari kata nyaman.

Namun siapa yang pernah mengira, tanggal 26 Juli terjadi ledakan bom di pusat perbelanjaan Liem Ket Kai. Meski lokasi bom ini terbilang cukup jauh dari lokasi dakwah saya di Cagayan, namun insiden yang menewaskan 6 orang dan 28 orang lainnya luka-luka tersebut cukup berdampak pada aktivitas dakwah di Filipina. Pemerintah Filipina menuduh muslim Moro yang melakukan pengeboman tersebut, sehingga pemeriksaan sejumlah masjid yang diikuti penangkapan sejumlah tokoh muslim lokal cukup membuat saya dan kawan-kawan dai lokal ketar-ketir.

Saya yang baru pertama kali mengalami kejadian tersebut memang tak bisa menyembunyikan rasa khawatir. Kawan-kawan dai lokal memang berusaha menenangkan saya, dan kami pun berusaha menjalankan aktivitas dakwah seperti yang telah dijadwalkan. Keesokan harinya pasca ledakan bom terjadi, saya pun

masih memaksakan diri untuk mengunjungi para penghafal qur'an dan muallaf di Cagayan.

Situasi yang tak kunjung kondusif pasca ledakan bom tersebut akhirnya memaksa saya untuk pindah lokasi dakwah ke Marawi. Bersama Ustadz Sarahman, dai lokal Filipina yang baru Kembali dari Indonesia, kami pun berangkat menggunakan minibus ke Marawi. Perjalanan dari Cagayan ke Marawi ini kami tempuh lebih kurang tiga jam. Selama perjalanan, bus beberapa kali melambatkan laju kendaraan ketika melewati military check point. Menurut ustadz Sarahman, military check point ini diberlakukan salah satunya untuk menyulitkan buronan yang melarikan diri jika terjadi pengejaran di rute tersebut. Hal yang tentu saja belum pernah sama sekali saya alami di Indonesia.

Di Marawi, aktivitas dakwah saya berpusat di Mindanao State University. Di sini ghiroh dakwah dari anak-anak muda amat kental saya rasakan. Pertanyaan kritis dari kaum intelektual menjadi makanan sehari-hari. Saya melihat bibit- bibit kejayaan Islam ada di mereka, generasi muslim muda di Filipina.

Tak hanya di Cagayan dan Marawi, saya juga menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan komunitas muslim di Ganassi, kampung halaman ustadz Sarahman. Di Ganassi saya juga mengalami pengalaman tak terduga yang tak akan pernah saya lupa. Tepat sehari menjelang Idul Fitri, jika di Indonesia biasanya ramai dengan suara petasan, namun di Ganassi malam itu suara baku tembak yang memekakkan telinga yang saya dengar. Tentu saya saya merasa cemas, terlebih beberapa minggu sebelumnya terjadi bom di Cagayan.

Di tengah perasaan saya yang khawatir, saya bertanya kepada ustadz Sarahman, namun beliau justru tersenyum dan tertawa kecil melihat raut muka khawatir saya. “Disini sudah biasa seperti itu,” ujarnya singkat. Filipina bagian selatan ini memang terkenal sebagai daerah konflik, sehingga baku tembak itu bukan lagi hal yang mengagetkan di sana.

Namun bagi saya, tentu saja semua hal yang saya alami di Cagayan, Marawi dan Nagassi adalah pengalaman baru yang tidak akan saya lupa.

‘Tawaf’ di Greenbelt Makati

Kontras dengan kondisi di Filipina Selatan, kondisi di Manila jauh lebih kondusif. Umat Islam dapat dengan bebas melakukan aktivitas beribadah dan amat jarang ditemukan adanya diskriminasi atau tindakan yang tidak menyenangkan diterima penduduk muslim hanya karena alasan keyakinan semata. Maka, tak perlu khawatir sebagai muslim jika hendak berjalan-jalan di Manila.

Salah satu tempat yang ramai dikunjungi bagi wisatawan asing maupun warga lokal adalah Greenbelt Mall yang berada di Makati. Kawasan pusat perbelanjaan yang memiliki luas total sekitar 250.000 meter persegi ini memiliki banyak hal yang ditawarkan. Jika ingin berburu cinderamata atau sekedar mengisi waktu libur, Greenbelt Mall bisa menjadi pilihan.

Sayangnya, mall yang memiliki luas fantastis ini belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai untuk muslim. Hanya ada satu lokasi di kawasan pedagang asal Filipina Selatan yang menyediakan musala

untuk beribadah. Hal ini tentu menjadi kendala bagi umat muslim yang beraktivitas di kawasan tersebut.

Menurut Bapak Agus Buana, Kepala Penerangan, Humas dan Media/ Juru Bicara KBRI Manila, jika kebetulan sedang berkegiatan di kawasan Greenbelt Mall ini, maka harus mencari tempat kosong yang tidak digunakan untuk dapat menunaikan shalat. Bahkan beliau juga pernah melaksanakan shalat di ruang ganti salah satu toko karena tidak menemukan tempat untuk menunaikan ibadah.

Kondisi yang belum cukup ramah untuk pengunjung muslim ini sempat beliau sampaikan kepada Menteri Pariwisata Filipina saat itu. “Jika ingin mengundang lebih banyak wisatawan muslim ke Filipina, maka memperbanyak fasilitas umum untuk ibadah, dan tentunya memperbanyak restoran dan groceries halal di Filipina adalah suatu keharusan,” lebih kurang demikian saran yang beliau sampaikan.

Di tengah keterbatasan tersebut, Pak Agus tak lekang semangatnya untuk menyediakan suasana yang kondusif bagi umat muslim, terkhususnya yang berada di kawasan KBRI Filipina. Saat diamanahkan sebagai Ketua DKM Masjid At Taqwa Filipina, beragam kegiatan dakwah diinisiasi oleh beliau, termasuk mengundang dai dari Indonesia selama Ramadhan. Masjid At Taqwa KBRI Filipina sendiri merupakan satu-satunya masjid kedutaan yang membuka diri untuk umum. Antusiasme jamaah masjid juga terlihat dengan disediakannya lebih dari 400 porsi takjil dan makan berat untuk buka puasa yang berasal dari dana patungan jamaah.

Diplomasi Dakwah dan Kemanusiaan

Meski bukan seorang muslim, Duta Besar RI untuk Filipina, Bapak Harry Sarundajang, memiliki kontribusi besar bagi perkembangan syiar Islam, terkhususnya untuk masyarakat muslim di lingkungan KBRI Filipina. Pak Agus begitu tersentuh akan perhatian Pak Dubes terhadap muslim Indonesia di Filipina. “Saya tidak pernah menyangka bahwa Pak Dubes akan selalu meluangkan waktu untuk berbicara personal, menyambut dai yang bertugas di KBRI Filipina,” tutur beliau.

Bahkan, toleransi beragama yang tinggi itu juga ditampilkan Pak Harry ketika mempersilakan wisma tempat tinggal beliau dijadikan tempat untuk buka puasa, tausiah hingga shalat tarawih berjamaah. Ketika umat Muslim sedang menjalankan ibadah shalat, kerap kali Pak Dubes turut duduk di belakang jamaah. “Saya senang mendengarkan lantunan ayat Alquran yang dibacakan.” Begitu tutur beliau menjawab kekhawatiran Pak Agus kalau aktivitas yang dilakukan hingga selesai tarawih itu mengganggu beliau.

Sikap toleransi yang ditunjukkan Pak Dubes ini barangkali adalah hasil tempaan perjalanan beliau selama bertugas di bidang diplomasi dan kemanusiaan. Menjadi perantara penyelesaian konflik di Maluku misalnya, maka tak heran sikap toleransi dan saling menghormati ini begitu kental terasa saat bersama beliau.

Berteman dekat dengan Presiden Filipina saat ini, Presiden Rodrigo Duterte, keduanya memiliki persamaan akan besarnya perhatian dan dukungan mereka terhadap umat Islam di Filipina. Presiden Duterte sebelumnya pernah menjadi salah satu walikota di Filipina bagian selatan. Hal ini menjadikan beliau tak asing dengan

Islam dan masyarakat muslim. Di bawah kepemimpinan beliau juga, undang- undang organik Bangsamoro (BOL) disahkan. Undang- undang ini memberikan otonomi menyeluruh bagi umat muslim untuk mendukung kemajuan umat Muslim di daerah tersebut.

Berbicara tentang diplomasi dan kemanusiaan, KBRI Filipina pada tahun 2018 bersama Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi juga sempat menginisiasi kerjasama pengembangan madrasah untuk wilayah Filipina Selatan. Inisiasi pengembangan madrasah ini salah satunya mengambil contoh dari konsep pendidikan madrasah yang ada di Aceh.

Kerja sama bidang diplomasi kemanusiaan ini tentu menjadi angin segar bagi komunitas muslim di wilayah Filipina Selatan. Selain pengembangan madrasah, pertukaran ulama dan mahasiswa serta pemberian beasiswa bagi santri di madrasah tersebut menjadi syiar nyata melalui jalur diplomasi dan kemanusiaan.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Filipina

- Ustadz Ikhlas Syamsuir (2013)
- Ustadz Sarahman Sadat (2015)
- Ustadz Ahmad Pranggono (2016)
- Ustadz Fuat Hasanudin (2017)
- Ustadz Muhammad Abdul Hafiz (2019)

Mitra Program :

- KBRI Filipina
- DKM Masjid At-Taqwa KBRI Filipina

Timor Leste



DAKWAH ISLAM DI TIMOR JAUH

Perjalanan dari Indonesia ke Timor Leste membutuhkan waktu sekitar 4 jam. Rupanya, tak hanya saya saja yang memiliki misi dakwah ke Timor Leste. Tepat duduk di sebelah saya, dua orang wanita berpakaian ala suster juga hendak ke Timor Leste lengkap dengan alat dakwahnya. Jika saya membekali diri dengan Alquran dan sejumlah buku agama Islam, mereka pun membekali diri dengan kitab suci dan sejumlah buku agama untuk misi dakwah mereka.

Setelah tiba di Bandara Presidente Nicolau Lobato Dili dan menyelesaikan urusan imigrasi, saya pun ditemui oleh perwakilan staf KBRI Dili yang bertugas menjemput saya di bandara. Dari bandara, saya diantar menuju Masjid An-Nur di Dili yang menjadi markas dakwah selama bertugas sebagai Dai Ambassador di Timor Leste.

Dalam perjalanan, hamparan laut biru tanjung Fatucama nan eksotis memanjakan mata. Terlebih saat menyaksikan patung Cristo Rei (Kristus Raja) dengan ketinggian 27 meter, yang merupakan patung tertinggi ke dua di dunia setelah patung Christ the



Redeemer di Rio de Janeiro, Brasilia. Situs ini menjadi salah satu destinasi wisata di Timor Leste.

Setelah lebih kurang setengah jam perjalanan, akhirnya saya tiba di Masjid An-Nur. Saya disambut oleh Ustadz Anwar Dacosta, Ketua Yayasan Annur, yang menjadi mitra Dai Ambassador. Setelah membereskan barang dan beristirahat sejenak, saya bersama Ustadz Anwar Dacosta dan staf KBRI, langsung menuju KBRI Dili untuk bersilaturahmi dengan Duta Besar.

Di Masjid An-Nur, saya secara bergantian menjalankan aktivitas dakwah bersama asaaidz lain sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh pengurus masjid. Masjid An-Nur ini merupakan masjid terbesar di Timor Leste yang terletak di ibu kota, Dili. Posisi yang strategis ini membuat jamaah Masjid An-Nur sangat beragam. Mulai dari muslim tempatan, jamaah tabligh lintas negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Pakistan, dll), pekerja migran Indonesia (PMI), pekerja profesional, dan juga staff kedutaan dari berbagai negara muslim. Dengan beragamnya asal jamaah ini, selain bahasa Indonesia, bahasa pengantar yang digunakan juga menggunakan bahasa Inggris dan juga bahasa Arab.

Menilik Sejarah Islam dari Masjid An-Nur Dili

Bertempat di Rua de Campo Alor (Jalan Kampung Alor), Kota Dili, masjid yang terdiri dari dua lantai ini merupakan saksi bisu perjalanan panjang Islam di Timor Leste. Masjid ini didirikan oleh Imam Haji Hasan Bin Abdullah Balatif, Kepala Kampung Alor saat itu bersama masyarakat muslim Dili. Peletakan batu pertama masjid ini dimulai sejak tahun 1955.



Gambar 9 Masjid An-Nur Dili (Doc Wikipedia.org)

Jauh sebelum Portugis masuk ke Timor Leste pada tahun 1512, armada pasukan angkatan laut dari Kesultanan Malaka telah lebih dulu tiba di Timor Leste. Islam masuk ke Timor Leste bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara melalui pedagang Arab yang masuk dari selat Malaka, Aceh, Pulau Jawa dan berangsur ke wilayah bagian timur di Nusantara. Islam juga berkembang ke Timor Leste melalui perantara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara seperti Kerajaan Gowa dan Kesultanan Ternate.

Ambarak A Bazher dalam bukunya 'Islam di Timor-Timor' menuturkan, "Pasukan Portugis yang terusir dari Gowa, Sulawesi Selatan tiba di Dili saat itu dan disambut oleh pemimpin masyarakat setempat yang bernama Abdullah Afif." Selain berusaha menguasai

Timor Leste, Portugis juga mengubah tatanan budaya dan kehidupan masyarakat Timor Leste dengan menyebarkan agama Nasrani yang dikenal dengan istilah 'Gospel'. Hingga tahun 1975, di masa penjajahan Portugis jumlah umat muslim di Timor Leste hanya berkisar 1%. Bahkan menurut Ustadz Anwar Dacosta, saat itu hanya tersisa segelintir saja keturunan muslim di sana, dan hanya ada satu masjid di Timor Leste, yaitu masjid An-Nur di Kota Dili.

Lepas dari Portugis, Timor Leste pun bergabung menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di masa ini perkembangan Islam cukup pesat hingga mencapai 40% dari jumlah penduduk saat itu. Hal ini didukung dengan banyaknya transmigran dari Pulau Jawa yang datang ke Timor Leste. Menurut data tahun 1990, jumlah penduduk muslim di Timor Leste berkisar 31.000 jiwa.

Akan tetapi, setelah Timor Leste merdeka pada tahun 2002, banyak penduduk yang memilih pulang kembali ke Jawa. Hal ini membuat jumlah penduduk muslim di negara tersebut menurun secara drastis. Di tahun 2015, sensus penduduk di Timor Leste menyebutkan bahwa dari 1.162.242 jiwa penduduk, populasi muslim berkisar 0.3%.

Meski Islam menjadi minoritas di negara tersebut, namun Masjid An-Nur, Dili memainkan peran yang cukup strategis. Saat terjadi krisis moneter di tahun 1998-1999 misalnya, Masjid An-Nur menjadi tempat berlindung warga setempat, baik muslim maupun nonmuslim ketika kerusuhan dan pembunuhan terjadi di mana-mana. Pun ketika terjadi kerusuhan di ibu Dili pada tahun 2006, banyak warga negara asing di Timor Leste termasuk WNI, yang turut berlindung di masjid ini.

Dulu Supir, Kini Pengusaha

Pak Dwi, begitu orang-orang memanggil beliau. Seorang WNI asal Madiun yang sudah tinggal lebih dari 20 tahun di Timor Leste. Sosok yang ramah nan bersahaja. Saya amat beruntung bisa bertemu langsung dengan beliau. Dulunya, beliau merupakan sopir taksi di Jakarta, kemudian merantau ke Timor Leste tahun 2001 dan merintis usaha komputer. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk memulai usaha dari nol. Bahkan hingga sepuluh tahun beliau berusaha, masih belum ada perubahan signifikan dalam usaha beliau.

“Sepuluh tahun saya disini, belum punya apa-apa. Sampai pada akhirnya saya merenung, saya selama ini berbisnis tanpa melibatkan Allah. Saya pun mulai menyisihkan sebagian uang saya untuk anak-anak yatim dan dhuafa. Barulah bisnis saya berubah drastic,” tuturnya saat menceritakan perjalanannya di Timor Leste.

Saat ini Pak Dwi memiliki perusahaan yang bernama Elite Computer, bisnis travel, hingga bisnis rumah makan. Setiap karyawan yang bekerja dengan beliau, ia anjurkan untuk shalat Subuh berjamaah di Masjid An-Nur. Bahkan, beliau juga memberikan reward umroh bagi karyawan yang rajin subuh berjamaah.

Dengan kesuksesan yang beliau raih di Timor Leste, tidak membuatnya lupa daratan. Justru beliau menjadi sosok “Utsman bin Affan” bagi syiar Islam di Timor Leste. Tak hanya memberikan wifi gratis di Masjid An Nur Dili, beliau juga membiayai penuh program Dai Ambassador di luar Ramadhan, selama satu tahun pada tahun 2018.

Dari Pak Dwi, seorang mantan sopir taksi yang kini sukses jadi pengusaha itu, saya menyaksikan bahwa dakwah tak hanya menjadi tugas seorang penceramah dari podium ke podium. Dakwah dengan kekuatan harta dan keteladanan juga menjadi hal yang amat berdampak bagi masyarakat.

Rahmat Kecil dan Anjing-Anjing Peliharaan di Dili

Suatu malam selepas mengimami sholat tarawih di Masjid An-Nur, salah seorang jamaah datang menghampiri saya. Beliau merupakan warga Timor Leste yang tinggal di daerah perkampungan keturunan Arab (Hadramaut Yaman) yang berada di daerah Marconi, Dili. Beliau meminta saya untuk berkunjung dan turut mengisi sejumlah aktivitas dakwah di Masjid Al-Munawwaroh di daerah Marconi.

Masjid tersebut terletak tak jauh dari Masjid An-Nur, jaraknya sekitar 30 menit berjalan kaki. Memenuhi undangan tersebut, besok siang saya mengajak salah seorang santri tahfidz yang bernama Rahmat, untuk menemani saya ke Masjid Al-Munawwaroh. Kami berjalan kaki selama lebih kurang setengah jam untuk menuju masjid tersebut, sebab tidak ada kendaraan umum yang menuju ke sana.

Soal fisik yang mengharuskan saya berjalan kaki ke lokasi dakwah, saya tak begitu bermasalah. Hanya saja di perjalanan, nyali saya sungguh diuji saat melihat banyaknya anjing peliharaan di rumah-rumah, disamping pagar, maupun anjing yang berkeliaran di tepi jalan. Saya sempat ragu untuk melewati kawanan anjing yang terbilang banyak itu, namun dengan tenang Rahmat kecil malah menuntun saya dengan santai untuk melewati jalan itu. Usianya baru 13 tahun, namun nyalinya luar biasa. Saya bersyukur saat itu

mengajak Rahmat, bocah yang hobi makan itu untuk kebersamaan saya dalam perjalanan ke Masjid Al-Munawaroh.

Di Masjid Al-Munawaroh saya disambut oleh Ustadz Abdullah, yang kemudian meminta saya untuk mengisi sejumlah jadwal imam dan ceramah tarawih. Alhamdulillah, ada sekitar 30 jamaah yang hadir setiap malamnya.

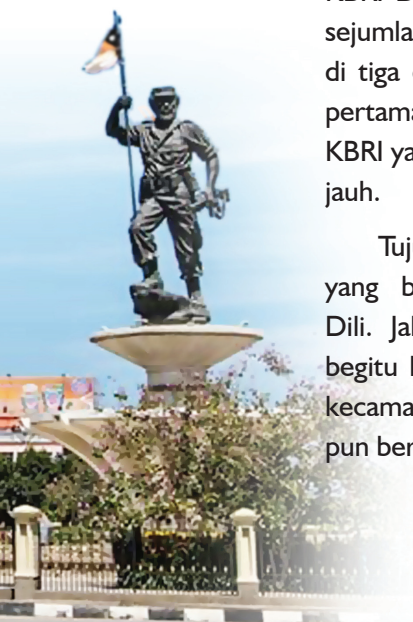
Berbeda dengan suasana di siang hari, perjalanan di malam hari terasa lebih mencekam. Lolongan anjing-anjing yang berkeliaran di jalan disertai suara keributan menjadi semacam background yang menemani perjalanan saya. Tentu saya cukup tegang saat melewati jalan tersebut, sebab bukannya diikat, anjing-anjing tersebut di lepas bebas.

DE JESUS DAN SAFARI DAKWAH 3 DISTRIK

“Ustadz, saya siap mendampingi ustadz. Saya paham distrik-distrik yang akan dikunjungi.” Begitu pemuda bernama asli De Jesus ini menawarkan diri ketika tahu saya hendak melakukan safari dakwah ke tiga distrik di Timor Leste. Beliau seorang muallaf, nama Islam-nya adalah Rosyid. Ia seorang muslim lokal, yang belakangan saya ketahui merupakan putra dari veteran pejuang kemerdekaan Timor Leste.

Perjalanan dakwah selama tiga hari menuju Los Palos- Viqueque-Baucau ini ditemani oleh staf KBRI Dili. Kami membawa sejumlah Alquran, dan sejumlah bahan makanan untuk jamaah yang berada di tiga distrik tersebut. Perjalanan di luar Dili kali pertama ini, menggunakan mobil Toyota Prado milik KBRI yang sangat nyaman digunakan saat perjalanan jauh.

Tujuan pertama kami adalah distrik Los Palos, yang berada sekitar 220 kilometer dari kota Dili. Jalan utama menuju Los Palos ini tidaklah begitu lebar, mungkin hampir serupa dengan jalan kecamatan di Indonesia. Selain itu jalan yang dilalui pun berkelok-kelok, sangat membutuhkan kelihaian



driver. Apalagi jarak tempuh menuju Los Palos terbilang lama, yaitu sekitar 7 jam.

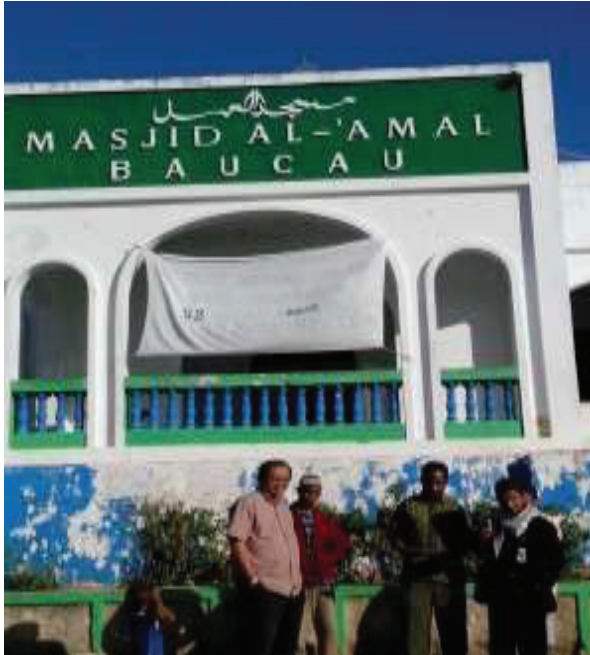
Di Los Palos, kami berkunjung ke Masjid At-Taqwa. Kami disambut oleh Ustadz Idris, pengurus masjid yang kemudian banyak bercerita tentang kondisi muslim di Los Palos. Dari Ustadz Idris ini, saya mengetahui bahwa jumlah muslim di Los Palos ada sekitar 150 orang. Kendati demikian, hanya sekitar 20-an muslim saja yang ikut tarawih berjamaah, sebab posisi rumah yang berjauhan dan terletak cukup jauh dari masjid.

Selepas tarawih, saya menyempatkan diri untuk bercengkrama dengan keluarga Ustadz Idris. Istri beliau berjualan gorengan di pinggir jalan di luar pagar masjid, seperti pisang goreng, tempe goreng dan lain-lain. Unikny, makanan yang dijual oleh istri beliau ini sering disebut sebagai “makanan Allah” oleh orang nonmuslim.

Dagangan beliau ini sangat laku dan digemari terutama oleh anak-anak. Namun entah mengapa, beberapa waktu kemudian ada aturan yang tidak memperbolehkan beliau berjualan di luar pagar masjid. Hanya boleh di dalam kompleks masjid saja. “Meski begitu alhamdulillah dagangan tetap laku Ustadz. Anak-anak di sekitar katanya tetap tidak mau membeli gorengan di tempat lain,” tutur beliau.

Selain ‘Makanan Allah’, rupany disini juga terkenal dengan ‘Sembelihan Allah’. Daging yang disembelih oleh muslim konon katanya lebih enak dan lebih laku di pasaran. Sehingga, banyak pengusaha nonmuslim yang kemudian mempekerjakan penyembelihan kepada masyarakat muslim. Dari Los Palos, kami pun berangkat menuju Viqueque.

Namun karena keterbatasan waktu, dan lokasi dakwah masih sangat jauh di atas bukit, kami pun melanjutkan perjalanan langsung ke Distrik Baucau. Letaknya sekitar 120 kilometer dari Kota Dili.



Gambar 10 Masjid Al Amal Baucau (Doc Badrussalim)

Di Baucau, kami mengunjungi Masji Al-Amal, satu-satunya masjid di Distrik Baucau. Di distrik ini terdapat sekitar 125 jiwa dari 33 KK penduduk yang beragama Islam. Di samping masjid, terdapat sekolah Islam yang bernama Sekolah Al Amal. Di belakang masjid, juga disediakan ruangan yang menampung anak-anak yatim dan miskin yang juga disekolahkan secara gratis di Sekolah Al-Amal. Meskipun sekolah Islam, sekolah ini juga menerima anak-anak dari

agama lain. Bahkan sebagian besar siswa di Sekolah Al-Amal justru siswa nonmuslim.

Kontak Senjata Polisi Timor Leste dan Gerombolan Bersenjata

Selepas tarawih di Masjid Al-Amal, kami hendak bertolak pulang ke Dili. Namun melalui Pak Firman, pihak KBRI menginstruksikan agar tidak kembali ke Dili malam tersebut, sebab baru saja terjadi kontak bersenjata antara Policia Nacional de Timor Leste (PNTL) dengan gerombolan bersenjata di distrik Baucau. Pemerintah setempat pun memberlakukan jam malam di Baucau dan daerah sekitarnya.

Akhirnya kami pun terpaksa menginap di Baucau malam itu. Suasana malam yang dingin nan sunyi, hari itu terasa cukup menegangkan.

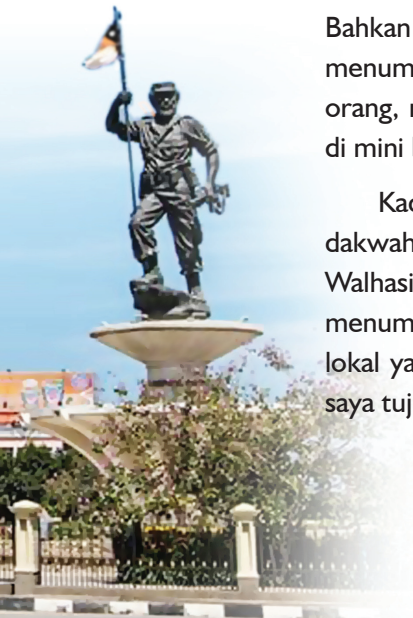
Bersama rombongan, saya kembali ke Dili keesokan paginya. Pasca kontak bersenjata tersebut, kepolisian Dili meningkatkan pengamanan. Polisi bersenapan laras panjang berjaga di setiap jalur keluar-masuk perbatasan kota. Setiap kendaraan yang melintas diperiksa dengan ketat. Alhamdulillah, karena perjalanan safari Ramadhan 2015 saat itu dibersamai oleh pihak KBRI, maka pemeriksaan pun relatif cepat.

MENYAPA SAUDARA MUSLIM DI PELOSOK TIMOR LESTE

Bila di distrik Dili kebanyakan aktivitas dakwah berpusat di Masjid An-Nur, dakwah di luar distrik Dili sungguh jauh lebih menantang. Tak hanya jarak yang jauh, sulitnya kendaraan pun menjadi tantangan utama untuk menuju distrik-distrik ini. Lebih dari lima distrik di luar Dili yang menjadi lokasi dakwah Dai Ambassador selama Ramadhan.

Mayoritas kendaraan yang digunakan menuju distrik-distrik tersebut adalah minibus. Jangan tanya suasananya. Tentu saja sangat jauh dari kenyamanan. Bahkan dalam suatu perjalanan, saya pernah menumpang bus yang tak hanya padat dengan orang, namun juga barang, bahkan babi yang diikat di mini bus tersebut.

Kadangkala dalam perjalanan menuju lokasi dakwah, saya pernah tidak mendapati mini bus. Walhasil, setelah lama menunggu, saya pun terpaksa menumpang kendaraan bak terbuka milik warga lokal yang kebetulan melewati lokasi dakwah yang saya tuju.



Perjalanan dakwah di Timor Leste memang cukup banyak tantangannya. Lokasi dakwah yang berjauhan, serta kondisi medan dakwah yang jauh dari kata nyaman, serta berbagai hal tak lazim yang jarang ditemui di Indonesia, menuntut dai tak hanya sekedar mempersiapkan fisik yang prima saja. Namun kesiapan mental dan keikhlasan menghadapi berbagai dinamika dalam perjalanan sungguh sangat dibutuhkan. Bertemu saudara seiman di negeri minoritas, bak oase di tengah gurun.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Timor Leste

- Ustadz Nur Hidayat (Alm) (2013)
- Ustadz Muhammad Fikri (2014)
- Ustadz Badrussalim (2015)
- Ustadz Genry Nuswantoro (2016)
- Ustadz Fatcholis (2017)
- Ustadz Donny Meilano (2018)
- Ustadz Fauzan Akbar Daulay (2019)

Mitra Program :

- KBRI Dili
- Yayasan An-Nur, Dili

Taiwan



CERITA DARI PULAU FORMOSA

Setelah menempuh perjalanan selama lima jam, akhirnya saya pun tiba di Bandara Internasional Taoyuan. Meski sudah mengantongi visa Taiwan, saya masih menemui kendala saat berada di bagian imigrasi. Hal ini disebabkan karena petugas yang berdinasi saat itu kurang familiar dengan bahasa Inggris dan kesulitan membaca keterangan yang saya tulis di arrival card. Alhamdulillah, ada sang penolong yang serba tahu, google translate.

Selesai dari urusan imigrasi saya langsung mengabarkan kedatangan saya kepada mitra, yaitu Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan, Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan (FORMIT), Keluarga Muslim Indonesia Taiwan (KMIT). Merekalah yang membantu kerja sama program Dai Ambassador selama di Taiwan.

Dari bandara, saya kemudian diantar perwakilan mitra menuju Masjid At Taqwa yang terletak tak jauh dari Bandara Internasional Taoyuan. Masjid ini merupakan masjid ketujuh yang berdiri di Taiwan. Masjid yang menjadi salah satu ikon perjuangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan ini dibangun atas inisiasi pasangan suami istri (Huang



Chin-lai dan Huang Lee-shan). Lee-shan, dulunya merupakan PMI yang kemudian menikah dengan warga Taiwan pada tahun 2004.

Pada tahun 2008, bersama suaminya Lee-shan mendirikan usaha rumah makan yang dikenal dengan nama Warung Bu Hasanah. Masakan dengan cita rasa Indonesia itu sangat disukai oleh pekerja di kawasan industri Dayuan. Tak hanya di Dayuan, warung makan ini juga akhirnya dikenal di kalangan PMI di distrik-distrik lainnya. Sebagai bentuk rasa syukur, Lee-shan kemudian berinisiatif membeli sebidang tanah di samping warungnya dan mendirikan mushala.

Banyaknya jumlah pengunjung yang sebagian besar beragama Islam ini, yang mendorong Lee-shan untuk mengubah mushala menjadi masjid. Tentu biayanya tak sedikit. Namun dari dana hasil keuntungan penjualan nasi kotak 'Warung Bu Hasanah', dan juga dana yang dikumpulkan oleh komunitas muslim Indonesia, akhirnya pada 9 Juni 2013 berdirilah Masjid At Taqwa.

Masjid yang berbentuk ruko dengan tiga lantai ini menjadi angin segar, terutama bagi PMI laki-laki di daerah Dayuan. Sebelumnya mereka cukup kesulitan untuk melaksanakan ibadah sholat Jumat. Sebab, hingga tahun 2013 hanya ada 6 masjid di daerah Taiwan. Masjid terdekat saat itu adalah Masjid Longgang yang berjarak 19 kilometer dari daerah tersebut.



Gambar 12 Masjid At Taqwa (Doc Eko Suryaddin Zein)

Masjid At Taqwa menjadi salah satu pusat kegiatan ibadah dan aktivitas keislaman, terutama bagi komunitas muslim Indonesia di Taiwan. Selama Ramadhan, Masjid At Taqwa ini menjadi salah satu basecamp kegiatan dakwah Dai Ambassador. Basecamp kedua berada di kantor Majelis Taklim Yasin Taipei (MTYT) yang berada di pusat kota Taipei, bersebelahan dengan Taipei Grand Mosque. Dari dua tempat inilah perjalanan dakwah di seantero Pulau Formosa bermula.

Tercatat ada 11 kota dengan 30 titik lokasi yang saya kunjungi untuk melaksanakan lebih kurang 95 aktivitas dakwah untuk warga muslim Indonesia selama di Taiwan. Jarak antara satu titik lokasi tak bisa dibilang dekat. Saya harus berpindah hampir setiap hari,

bahkan kadangkala sehari bisa mengunjungi dua hingga tiga tempat yang berbeda.

Mobilitas yang tinggi ini tentu membutuhkan kondisi fisik yang prima. Alhamdulillah, saya tak begitu terkendala soal i fisik. Hanya saja, selama perjalanan dakwah di Taiwan ada beberapa momen yang membuat saya sedikit keki, akibat terkendala faktor bahasa. Miskomunikasi dengan sopir taksi tentang biaya yang harus saya bayar saat bepergian dari Taoyuan ke Taipei misalnya. Kesalahan yang berbuntut perdebatan panjang yang tidak nyambung, sebab sopir taksi tidak bisa berbahasa Inggris sementara saya tidak bisa berbahasa Mandarin. Meski saya sudah berupaya menggunakan google translate, miskomunikasi ini cukup menyita waktu.

Faktor bahasa ini juga menjadi kendala saat saya berada di stasiun terpadu paling besar di Taiwan, yakni Taipei Main Station (TMS). Kala itu saya harus bepergian sendirian tanpa ada volunteer yang mendampingi. Beberapa kali saya tersesat dan salah ambil jalur sebab hampir semua petunjuk menggunakan aksara Mandarin dan hanya menyisakan sedikit ruang untuk tulisan berbahasa Inggris. Kendala-kendala yang saya hadapi tersebut kemudian menjadi warna tersendiri dalam perjalanan dakwah saya selama di Pulau Formosa ini.

MENYUSURI JEJAK ISLAM DARI TAIPEI GRAND MOSQUE



Gambar 13 Taipei Grand Mosque
(Wikipedia.com)

Di sela kegiatan dakwah yang saya laksanakan di kantor MTYT, saya menyempatkan diri untuk berkunjung ke Taipei Grand Mosque yang letaknya tak jauh dari kantor MTYT. Dengan luas sekitar 2.747 meter persegi, masjid ini menjadi masjid yang terluas di Taiwan. Sekaligus juga menjadi masjid bersejarah bagi umat Islam di Taiwan.



Masuknya Islam ke Taiwan yang dulu masih bernama Pulau Formosa dibawa oleh orang-orang muslim Cina yang dikenal dengan Muslim Hui pada abad ke-17. Kala itu muslim Hui yang berasal dari Provinsi Fujian ini bersama dengan pasukan Koxinga mengusir pasukan Belanda yang menguasai pulau tersebut. Usai perang, sejumlah pasukan muslim ini memutuskan menetap di Taiwan dan menikah dengan orang Taiwan asli. Kendati demikian, saat itu penduduk muslim yang berada di wilayah ini belum aktif dalam mensyiarkan agama Islam.

Ketika terjadi perang sipil di Tiongkok, pada tahun 1940- an sekitar 20.000 tentara muslim beserta keluarganya yang pro partai nasionalis Kuomintang memutuskan untuk hijrah ke Taiwan. Melihat peningkatan jumlah pendatang ini, Jenderal Bai Chongxi yang juga merupakan seorang muslim meminta bantuan untuk mendirikan masjid yang mampu menampung pendatang muslim di Taiwan.

Permohonan ini mendapat respon positif dari pemerintah Taiwan dan juga umat muslim di Taiwan. Komite Pembangunan Masjid Taipei pun resmi dibentuk pada 12 Desember 1949. Pembangunan masjid yang berada di No.62 Section 2, Xincheng South Road, Taipei City Land ini akhirnya selesai dibangun pada tahun 1960.

Kendati perkembangan Islam di penduduk lokal Taiwan ini tergolong lambat, namun kehadiran pekerja muslim dari Thailand, Filipina dan Indonesia juga mewarnai denyut keislaman di Taiwan.

‘Ibu-Ibu Mantu’ dan Problem Dakwah yang Menggurita

Saat menghadiri acara launching Gerakan Membaca Al- Qur’an (GEMA) yang diinisiasi oleh salah satu organisasi masyarakat di Taiwan bernama Salima, untuk pertama kalinya saya mendengar istilah ‘Ibu-Ibu Mantu’. Istilah ini cukup viral di kalangan warga negara Indonesia yang tinggal di Taiwan.

Istilah ‘Ibu-Ibu Mantu’ ini bukan berarti merujuk kepada kaum ibu-ibu yang sedang mengadakan hajatan nikah anaknya atau sedang menghadiri undangan walimatul ursy. Bukan! ‘Ibu-Ibu Mantu’ ini merupakan sebutan yang disematkan kepada tenaga kerja wanita asal Indonesia yang menikah dengan warga lokal Taiwan.

Cukup banyak tantangan yang dihadapi oleh ‘Ibu-Ibu Mantu’ ini, terutama berkaitan dengan keagamaan. Tidak semua warga lokal Taiwan yang menikahi perempuan Indonesia ini masuk Islam karena kesadaran sendiri, melainkan banyak juga yang masuk Islam karena faktor pernikahan semata. Oleh karenanya, cukup banyak ‘Ibu-Ibu Mantu’ ini yang di kemudian hari mengeluhkan sikap suaminya yang jarang menjalankan syariat Islam di kehidupan sehari-hari, bahkan ada pula yang masih melakukan kebiasaan lamanya saat belum menjadi seorang muslim.

Minimnya bimbingan intensif untuk muallaf di Taiwan disinyalir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. ‘Ibu-Ibu Mantu’ yang sudah akrab dengan kajian keislaman tentu sudah menyadari perlu peran aktif dari mereka untuk berdakwah kepada keluarga, terutama suami dan anak-anak mereka. Hal yang tidak mudah memang, namun dengan hadirnya sejumlah organisasi Islam dan komunitas-komunitas yang aktif dalam dakwah Islam di

Taiwan, menurut saya sedikit banyak akan membantu ‘Ibu- Ibu Mantu’ untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dari Shelter Sampai Ke Pelabuhan

Di Indonesia, aktivitas dakwah umumnya dilaksanakan di masjid-masjid, atau di rumah masyarakat yang punya hajat. Berbeda dengan di Taiwan. Sebelum bermitra dengan FORMIT dan KMIT, perjalanan dakwah Dai Ambassador di Taiwan justru dimulai dari shelter penampungan PMI. Di tahun 2015 misalnya, shelter menjadi basecamp Dai untuk menginap. Aktivitas dakwah pun mayoritas di lakukan di shelter.

Tak hanya melakukan aktivitas dakwah rutin seperti sholat tarawih berjamaah dan ceramah bakda tarawih, aktivitas di shelter juga berfokus pada pembinaan intensif dan konsultasi bagi PMI. Kebanyakan PMI yang tinggal di shelter merupakan PMI yang bermasalah, entah masalah dengan majikan tempat ia bekerja ataupun agensi yang mengirimnya ke Taiwan. Tak jarang PMI yang tinggal di shelter juga menghadapi masalah yang berat seperti berhadapan dengan human trafficking, kekerasan, hingga harus berhadapan dengan hukum. Hingga tahun 2015, ada tiga shelter di bawah koordinasi KDEI Taiwan yang berada di tiga tempat berbeda, Taoyuan, Chungli dan Taichung. Aktivitas dakwah dilaksanakan dari satu shelter ke shelter lainnya.

Tak hanya di shelter, dalam beberapa kali kesempatan aktivitas dakwah juga dilaksanakan di pelabuhan-pelabuhan, membersamai PMI yang bekerja sebagai nelayan dan awak kapal. Baru sebentar menginjakkan kaki, keringat saya bercucuran karena terik matahari

di tepi laut sangat menyengat. Hasbunallah, tak terbayang bagaimana mereka yang setiap hari berlutut mengais rezeki yang tak menentu.

Menuju Destinasi Wisata Halal No.1 di Dunia

Keinginan pemerintah Taiwan untuk menjadikan negara ini sebagai destinasi utama wisata halal di dunia menjadi angin segar bagi umat muslim. Meski hingga saat ini Taiwan hanya memiliki 7 masjid, namun dalam beberapa tahun belakangan pemerintah Taiwan sudah banyak memberikan kemudahan bagi umat muslim untuk dapat menjalankan ibadah. Terbukti dengan cukup banyaknya prayer room yang disediakan di tempat-tempat umum seperti bandara, stasiun, bahkan universitas.

Ketersediaan makanan halal pun semakin mendapat perhatian dari pemerintah Taiwan. Sudah ada lebih dari lima lembaga yang bisa mengeluarkan sertifikat halal, di antaranya Taiwan Moslem Association (TMA) dan Taipei Grand Mosque (TGM), sebagian dari lembaga tersebut bahkan ada juga yang sudah menjalin kerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia.

Perhatian luar biasa pemerintah Taiwan kepada umat muslim saya rasakan sendiri saat pelaksanaan shalat Idul Fitri di pelabuhan Keelung. Saat itu, walikota Keelung Mr. Lin Yu- Chang dan sejumlah anggota dewan serta aparat pemerintahan setempat turut hadir dalam momen tersebut. Dalam sambutannya, walikota Lin Yu- Chang menyampaikan dukungan penuh atas aktivitas keislaman yang dilakukan oleh masyarakat muslim di kota Keelung.

Respon pemerintah Taiwan yang sangat 'welcome' terhadap

umat muslim ini tentunya dapat berdampak positif bagi syiar Islam dan perkembangan muslim di negara yang dijuluki sebagai Negara Kecil Asia ini.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Taiwan

- Ustadz Asep Awaludin (2013)
- Ustadz Genry Nuswantoro (2015)
- Ustadz Nurhidayat (alm) (2016)
- Ustadz Budy Budiman (2017)
- Ustadz Rochmad (2018)
- Ustadz Eko Suryaddin Zain (2019)
- Ustadz Ahmad Syakir (2019)

Mitra Program :

- Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taiwan
- Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan (FORMIT)
- Keluarga Muslim Indonesia Taiwan (KMIT).

Tiongkok



DAKWAH ISLAM DI NEGERI TIRAI BAMBU

Udara hangat menyapa begitu saat menjejakkan kaki di Bandara Internasional Beijing. Perjalanan panjang yang cukup melelahkan karena pesawat sempat delay. Namun, semua itu tak mengurangi rasa syukur saya begitu tiba di bandara tersibuk ke dua di dunia tersebut.

Saya membayangkan Tiongkok sebagai negara maju dengan kekuatan ekonominya. Rupanya, ada hal yang luput dari persiapan saya. Saya lupa bahwa Tiongkok sangat menghargai produk dalam negerinya sendiri. Sehingga, produk luar seperti Google dan media sosial yang bukan produk dari Tiongkok tidak bisa digunakan.

Saya baru sadar fakta itu ketika hendak menghubungi mitra ketika tiba di bandara. Saya kemudian berusaha mencari wi-fi, namun terkendala karena wi-fi pun berbahasa mandarin. Akhirnya, saya pasrah dan memutuskan untuk keluar bandara dengan harapan ada mitra yang mengenali. Tak lupa, saya mengenakan jaket Dompot Dhuafa sebagai tanda pengenal. Alhamdulillah, tak lama begitu saya keluar dari bandara ada tim dari KBRI yang



menghampiri. Dari bandara, saya pun diantar menuju wisma KBRI.

Aktivitas dakwah di Beijing mayoritas dilaksanakan di lingkungan KBRI. Aula KBRI Beijing menjadi tempat dilaksanakannya beragam aktivitas keagamaan, termasuk sholat tarawih dan ceramah bakda tarawih. Tak kurang dari 50 orang jamaah mengikuti buka bersama yang dilanjutkan dengan sholat tarawih berjamaah dan ceramah setiap harinya. Bahkan di akhir pekan, jamaah yang hadir bisa mencapai 100 orang.

Adanya aktivitas buka puasa bersama yang dilaksanakan KBRI Beijing setiap hari ini menjadi keberkahan tersendiri bagi jamaah, terlebih mayoritas jamaah merupakan mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani studi di Beijing. Menurut Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Beijing, Bapak Yaya Sutarya, setidaknya hingga saat ini ada lebih dari 15.000 mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan tinggi di universitas-universitas di Tiongkok, baik dengan biaya sendiri maupun beasiswa. Selain mahasiswa, jamaah di KBRI Beijing juga ada pekerja profesional, staff kedutaan, dan juga perkumpulan istri staf kedutaan yang ada di Beijing.

Salah satu perkumpulan mahasiswa Indonesia di Beijing adalah Lingkar Pengajian Beijing (LPB). Komunitas ini juga turut aktif membantu syiar dakwah di lingkungan KBRI. Salah satu inisiasi syiar dakwah yang diselenggarakan bersama LPB adalah pelaksanaan beragam lomba untuk menyemarakkan momentum Nuzulul Quran. Mulai dari lomba cerdas cermat, lomba adzan, lomba tilawah, lomba kaligrafi hingga lomba mewarnai untuk anak-anak diselenggarakan untuk memeriahkan momentum ini.

Serupa dengan di Beijing, aktivitas dakwah di Guangzhou yang bekerjasama dengan KJRI juga disemarakkan oleh mahasiswa yang

tergabung dalam komunitas IS-Taqwa (Ikatan Silaturrahim Taqwa). Mayoritas aktivitas dakwah di Guangzhou dilaksanakan di gedung KJRI yang berada di area perkantoran. Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah di Guangzhou tidak bisa dilaksanakan sebebas di Beijing. Bila di Beijing aktivitas sholat tarawih berjamaah masih bisa dilakukan oleh komunitas Indonesia di area KBRI, namun di Guangzhou tarawih berjamaah hanya bisa dilakukan di masjid yang disediakan oleh pemerintah setempat. Aktivitas yang mengundang keramaian massa dan di luar dari jam perkantoran, hanya aktivitas yang sudah mendapat izin dari pemerintah setempat yang dapat dilaksanakan. Bahkan, sholat Idul Fitri pun dilaksanakan di rumah dinas konsulat jenderal.

MASJID HUAISHENG DAN PERSEBARAN ISLAM DI TIONGKOK

Meski bukan kawasan muslim di Tiongkok, namun Guangzhou kerap dikunjungi oleh wisatawan muslim yang ingin berziarah ke Masjid Huaisheng. Masjid yang berusia lebih dari 1300 tahun ini menjadi salah satu tempat bersejarah bagi umat muslim di Tiongkok. Konon, salah satu makam di kawasan masjid ini dipercayai oleh umat muslim setempat sebagai makam Saad bin Abi Waqqash, paman Rasulullah saw yang juga merupakan pendiri masjid Huaisheng ini. Lokasi masjid tak terlalu jauh dari KJRI Guangzhou.

Bangunan masjid yang didominasi bata merah dan atap hijau ini tampak mengagumkan. Di atas pintu gerbang masjid, terdapat sebuah aksara Cina kuno yang bertuliskan “Agama yang membawa ajaran-ajaran agung datang dari kawasan barat.” Setelah melewati pintu gerbang, saya melewati halaman yang berbentuk huruf U yang menghubungkan langsung dengan bangunan masjid.

“Di bawah awan putih, dimana gunung berada, berdiri sebuah batu indah berbentuk pagoda yang berasal dari kawasan barat. Diterima oleh Kaisar



Gaouzu dari Dinasti Tang hingga sekarang,” begitu kira-kira terjemahan dari aksara Cina kuno yang tertulis di bangunan masjid yang menceritakan sejarah berdirinya masjid Huaisheng.



Gambar 14 Masjid Huaisheng (Doc Wikipedia)

Seorang sejarawan Cina bernama Chen Yuen dalam karyanya “A Brief Study of the Introduction of Islam to Cina,” meyakini bahwa Islam masuk ke Cina pada tahun 651M yang dibawa oleh delegasi Khalifah Utsman bin Affan saat itu, yang bernama Saad bin Abi Waqqash bersama sejumlah sahabatnya. Delegasi ini diterima dengan baik oleh Kaisar Dinasti Tang. Meski menolak secara halus seruan Islam yang dibawa oleh Saad bin Abi Waqqash, namun kaisar mengijinkan Saad dan sahabatnya untuk mensyiarkan agama Islam

kepada penduduk di Guangzhou. Dengan berkembangnya Islam di Guangzhou saat itu, akhirnya sekitar tahun 742M Saad bin Abi Waqqash mendirikan masjid tertua di dataran Tiongkok tersebut.

Selain Saad bin Abi Waqqash, Yusuf yang waktu itu datang bersama Saad juga menjadi tokoh Muslim di daerah tersebut. Bahkan komunitas muslim setempat mengenalnya sebagai Yui, panggilan akrab dari singkatan nama Yusuf. Keteladanan yang dibawa oleh pemuka muslim saat itu menjadi salah satu faktor psikologis diterimanya Islam di Tiongkok.

Perkembangan Islam di Tiongkok sendiri telah melalui masa pemerintahan lima dinasti (Dinasti Tang, Dinasti Sung, Dinasti Yuan, Dinasti Ming, dan Dinasti Manchu) sebelum akhirnya menjadi pepublik seperti saat ini. Selama periode tersebut, banyak bermunculan tokoh muslim yang berpengaruh besar dalam perekonomian maupun pemerintahan di Tiongkok. Di masa Dinasti Sung misalnya, seorang tokoh muslim keturunan Arab bernama Pu Shou Keng diangkat menjadi Komisaris Tinggi Angkatan Laut dan juga pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Perdagangan. Lebih dari 40 tahun, ia berperan dalam memajukan perekonomian Tiongkok.

Begitupun ketika saat Mongol menguasai Tiongkok dan mendirikan Dinasti Yuan (1279-1368M). Meski berhasil menguasai Tiongkok dan memerintah dengan bengis, namun bangsa Mongol membutuhkan orang-orang intelektual yang cakap dalam menjalankan pemerintahan. Akhirnya posisi-posisi strategis tersebut banyak diisi oleh muslim, yang juga berperan aktif dalam mensyiarkan Islam. Sehingga, lambat laun Islam tersebar di berbagai penjuru Tiongkok dan masjid-masjid pun berdiri di berbagai sudut kota. Sampai-sampai ada ungkapan pada masa itu yang berbunyi,

“There are Moslems everywhere under the sky in Yuan Dynasty.” Para pendatang muslim dengan pribumi muslim hidup dalam harmoni tanpa melihat perbedaan ras, sehingga dikenal istilah “All muslims are brother”.

Semakin tirannya penguasa mongol di Dinasti Yuan saat itu akhirnya menguatkan tekad para pejuang muslim untuk membela penduduk yang tertindas. Setelah pasukan Han akhirnya bergabung dengan kelompok muslim, General Kok Tze Hin memimpin revolusi terhadap dinasti Yuan, yang kemudian dilanjutkan oleh menantunya Chu Yuan Chang.

Di tangan Chu Yuan Chang inilah akhirnya Dinasti Yuan runtuh, dan ia mengumumkan dirinya menjadi kaisar pertama dari Dinasti Ming. Sejarah mengenalnya sebagai Emperor Chu, dan istrinya yang juga merupakan seorang muslimah diumumkan menjadi ratu dengan panggilan Empress Ma. Pemilihan nama dinasti Ming yang berarti “dinasti yang gilang gemilang” terinspirasi dari nama Madinah Al Munawwarah oleh Rasulullah saw. ketika berhasil memimpin Yastrib.

Hal pertama yang dilakukan Emperor Chu setelah merebut kota Nanking adalah memabngun masjid raya dan memahat 100 kata huruf Tionghoa di masjid tersebut yang berisi pokok-pokok ajaran Islam. Masjid ini kemudian diperluas di masa kekuasaan Kasiar Sheh Tsung dan diberi gelar Mesjid Chin Juieh (mesjid pencerahan murni). Di masa Dinasti Ming inilah perkembangan Islam mencapai puncak kejayaan di Tiongkok.

Kegemilangan ini mulai surut pada 1644 saat seorang tokoh bernama Li Tzu Cheng membuat pasukan dari sekumpulan bandit

yang kemudian membuat kekacauan dan kerusuhan di kota. General Wu San Kwei dari Dinasti Ming tidak berdaya melawan kekacauan tersebut, sehingga ia meminta bantuan Dinasti Ching dari Manchuria. Akan tetapi, setelah menumpas bandit tersebut pasukan Manchu justru menguasai Tiongkok.

Hadirnya pasukan Manchu ini mendapatkan perlawanan dari kelompok muslim di Tiongkok. Selama kekuasaan Dinasti Manchu (1644-1912M) inilah mulai timbul istilah “kaum perusuh muslim”. Di bawah kekuasaan Dinasti Manchu, Islam tidak berkembang sama sekali dan mengalami ketertindasan dari penguasa saat itu. Pada abad ke-19M dinasti ini menggalakkan kebijakan anti-Islam yang menimbulkan perlawanan dari penduduk muslim. Selama kurun waktu 12 tahun, dinasti ini telah memusnahkan lebih dari dua juta penduduk muslim dan juga membuang umat Islam ke luar negeri karena dianggap mengganggu keamanan dinasti tersebut.

Runtuhnya dinasti Manchu pada 1912M, kemudian memberikan angin segar kepada umat muslim. Konstitusi Tiongkok mengakui agama Islam secara resmi dan memberikan hak untuk wakil-wakil muslim untuk duduk di majlis nasional. Sekolah Islam dan pusat pembelajaran Islam mulai dibangun kembali, literatur-literatur muslim mulai diterjemahkan ke bahasa Tionghoa, dan organisasi-organisasi keislaman mulai bermunculan. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama, karena saat Tiongkok beralih menjadi republik yang menganut sistem komunis, pengawasan terhadap muslim menjadi kian ketat dan pemerintah juga melakukan de-islamisasi terhadap sejumlah peninggalan literatur dan budaya muslim.

Wisata Budaya di Beijing

Salah satu hal yang membuat saya kagum dengan Tiongkok adalah tentang penghargaan yang amat tinggi terhadap budaya dan sejarah yang dimiliki negara tersebut. Hal ini terlihat dengan cukup banyaknya destinasi wisata terkenal di Tiongkok adalah destinasi wisata yang memiliki nilai sejarah.

Tembok besar Cina, misalnya. Salah satu destinasi wisata yang diakui sebagai salah satu keajaiban dunia tersebut juga menyimpan kisah historis yang panjang. Saya tak habis pikir bagaimana di zaman yang masih tradisional tersebut, manusia mampu membuat salah satu bangunan kokoh yang panjangnya tak kira-kira, 8.850 kilometer. Wow! Saya takjub. Bukan karena sekedar panjang bangunannya yang fantastis. Namun proses pembangunan yang turun temurun, bahkan dilanjutkan antar dinasti. Pembelajaran sangat berharga dalam kepemimpinan yang berkelanjutan.

Selain tembok besar Cina, sisa kejayaan dinasti-dinasti besar di Cina dapat dilihat juga melalui area Forbidden City dan The Summer Palace. Tak hanya itu, di Beijing juga dapat ditemui sejumlah masjid kuno yang masih terawat dan dipakai oleh umat muslim hingga saat ini.

Beijing memiliki lebih kurang 70-an masjid, rata-rata masjidnya masih bergaya mandarin oriental. Selama di Beijing, saya berkesempatan untuk berkunjung ke Masjid Niujie, masjid terbesar sekaligus tertua di Beijing. Masjid ini dibangun pada tahun 996M pada masa Dinasti Liao, namun pernah dihancurkan oleh tentara Mongol. Masjid ini dibangun kembali pada tahun 1443M saat Dinasti Ming berkuasa.

Masjid ini diperluas pada tahun 1696M di masa pemerintahan Dinasti Qing, hingga saat ini Masjid Niujie mampu menampung sekitar 1.000 orang jamaah. Dengan mempertahankan arsitektur khas Tiongkok, masjid ini berdiri kokoh dan menjadi salah satu destinasi wisatawan muslim di Beijing. Di sekitar masjid terdapat perkampungan muslim dan juga deretan pertokoan yang menjual makanan halal.

Masjid lain yang saya kunjungi adalah Masjid Nan Dou Ya. Berbeda dengan masjid lainnya, masjid yang mampu menampung 200 orang jamaah ini memiliki ruang wudhu yang ditandai dengan penanda berbahasa Mandarin dan Melayu. Rupanya masjid Nan Dou Ya ini telah lama bersingungan dengan komunitas muslim Melayu.

Social Experiment in Beijing

Terkenal dengan paham komunismenya, dataran Tiongkok kerap kali diidentikkan dengan tindakan yang diskriminatif terhadap muslim. Bahkan kerap banyak yang mengira bahwa negara ini tidak ramah dengan muslim.

Hal ini kemudian membuat saya penasaran. Apa betul penerimaan Muslim di Tiongkok amat tidak ramah? Akhirnya, berangkat dari rasa penasaran ini saya ditemani salah seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Beijing, melakukan semacam mini social experiment.

Kami memutuskan mencoba berjalan kaki di sepanjang jalan Dong Zhi Men Wai Da Jie dengan menggunakan pakaian kebesaran khas santri, 'sarung' yang saya bawa dari Indonesia lengkap

dengan baju koko. Sembari berjalan saya berusaha mengamati lekat-lekat ekspresi warga lokal yang berpapasan dengan saya. Biasa saja. Tak ada ekspresi aneh yang mereka tampilkan, meski sekedar kernyitan tak mengerti di kening. Apalagi tindakan tak menyenangkan. Alhamdulillah, saya tak menemui hal itu.

Tak cukup di jalan raya. Saya pun mencoba mengunjungi salah satu mall/pusat perbelanjaan yang cukup ramai. Masih dengan menggunakan koko dan sarung ala santri, saya mengitari mall tersebut. Tak ada yang berbeda. Masyarakat lokal biasa saja melihat pemandangan tersebut.

Sepanjang jalan saya bercerita dengan mahasiswa yang menemani saya. Dari cerita beliau, saya mengetahui bahwa meski tak sebebas di Indonesia untuk melakukan aktivitas dakwah dan kegiatan peribadatan di ruang publik, namun pemerintah Tiongkok mengizinkan peribadatan dan aktivitas ibadah dan dakwah di masjid-masjid yang sudah disediakan oleh pemerintah. Di luar tempat yang disediakan tersebut, memang betul butuh izin dari pemerintah setempat untuk menyelenggarakan kegiatan yang mengumpulkan massa dengan jumlah besar.

Perjalanan dakwah di Beijing dan Guangzhou meninggalkan kesan mendalam bagi saya pribadi. Islam pernah berjaya dan menjadi salah satu dinasti yang berkuasa di negeri tirai bambu ini. Meski saat ini, dataran Tiongkok menganut paham komunisme, namun cahaya Islam masih ada dan tak pernah padam.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Tiongkok

- Ustadz Isnaini Adha (2013)
- Ustadz Muhammad Mahir (2014)
- Ustadz Luqman Hakim (2015)
- Ustadz Muhammad Faiq Dzunnurraini (2016)
- Ustadz Ahmad Zaeni (2017)
- Ustadz Akhmad Mukhlisin (2018)
- Ustadz Taufiq Setyaudin (2019)

Mitra Program :

- KBRI Beijing
- KJRI Guangzhou
- Lingkar Pengajian Beijing
- IS-TAQWA

Korea Selatan



MENJADI MUSLIM DI NEGERI GINSENG

Udara dingin menyambut kedatangan saya begitu menjejakkan kaki di Bandara Internasional Incheon, Korea Selatan. Negara yang sejak awal tahun 2000-an silam telah mengepakkan sayapnya di Indonesia melalui pengaruh gelombang kebudayaan Korean (K-Wave), terutama di kalangan anak muda.

Menyaksikan langsung orang-orang yang hilir mudik di Bandara Incheon, membuat saya menyadari bandara ini sebagai salah satu bandara tersibuk di dunia. Bahkan, konon selain ramai dengan penumpang yang pergi dan datang, bandara ini juga kerap diramaikan dengan kehadiran fans K- pop yang menunggu kehadiran idola mereka di bandara. Megahnya bandara Incheon juga menjadi alasan bandara ini kerap menjadi lokasi syuting berbagai film nasional di Korea maupun film internasional.

Setelah menyelesaikan urusan imigrasi dan mengambil barang bagasi, saya pun bersegera untuk menemui tim Dompot Dhuafa Korea Selatan (DD Korsel) yang telah menunggu di bandara. Dari bandara, kami menuju Islamic Center Seoul yang terletak di Jalan Usadan, distrik Yongsan untuk



bersilaturahmi dengan Korean Muslim Federation (KMF). Hal yang rutin dilakukan sebelum Dai Ambassador bertugas di Korsel.

Hingga saat ini, terdapat lebih dari 59 masjid yang diinisiasi dan dikelola oleh warga negara Indonesia (WNI) yang tersebar di berbagai wilayah di Korsel. Lima diantaranya sudah menjadi masjid permanen, sedangkan sisanya masih berupa flat yang disewa dan dialihfungsikan sebagai masjid. Dengan banyaknya jumlah masjid tersebut, kebutuhan akan dai di Korsel sangat tinggi. Hampir setiap tahun, selalu ada peningkatan jumlah dai yang ditugaskan di Korsel.

Berbeda dengan kondisi penugasan Dai Ambassador di sejumlah negara lain yang mungkin dapat menginap di wisma kedutaan, saya bersama kawan-kawan dai yang ditugaskan di Korsel menginap di hotel sejuta umat, masjid. Hampir 24 jam keseharian kami dihabiskan di masjid yang sama, dan menemui jamaah yang mayoritas hampir sama pula. Untuk mengatasi kejenuhan dai dan juga jamaah, akhirnya kami sesama dai mengadakan rotasi dari satu masjid ke masjid lain.

Mayoritas jamaah adalah WNI. Diperkirakan ada sekitar 40.000 WNI di Korsel. Ada yang bekerja sebagai pekerja pabrik, nelayan, hingga ekspatriat dan tenaga kerja profesional lainnya. Selain pekerja, ada pula jamaah dari kalangan mahasiswa yang sedang belajar di negeri ginseng tersebut.

Meski mayoritas aktivitas dakwah dilaksanakan di kantong-kantong tempat peribadatan milik WNI, namun cukup banyak juga jamaah yang berasal dari negara lain, seperti Uzbekistan, Kazakhstan, Afghanistan, India, Turki dan lain sebagainya. Tak jarang, beberapa dari jamaah luar ini juga meminta waktu untuk

berkonsultasi. Umumnya mereka fasih berbahasa Arab, sehingga alhamdulillah konsultasi dapat terlaksana tanpa ada faktor kendala bahasa.

Menapaki Jejak Islam dari Islamic Central Seoul

Saat pertama kali tiba di Korsel, bersama DD Korsel kami berisilatutrahim dengan KMF di Islamic Center Seoul, atau lebih dikenal Seoul Central Mosque. Masjid yang pertama kali dibuka untuk publik pada 5 Mei 1976 ini merupakan masjid pertama dan tertua di Korsel.



Gambar 15 Masjid Agung Seoul (Doc idntimes.com)

Terletak di kawasan Hannam-dong, Yeongsan gu, Itaewon, Kota Seoul, masjid ini merupakan salah satu bangunan yang menjadi kebanggaan bagi hampir 45 ribu warga muslim asli Korsel. Bisa dikatakan Seoul Central Mosque merupakan saksi sejarah penting dalam perkembangan Islam di Korea Selatan.

Islam sesungguhnya bukan hal baru bagi penduduk Korea. Islam masuk ke semenanjung Korea sejak abad ke-9M pada masa pemerintahan Dinasti Silla melalui perantara pedagang muslim Arab dan Persia. Melalui interaksi perdagangan tersebut, masyarakat Korea mulai mengenal Islam. Di masa pemerintahan Dinasti Goryeo pada abad 13-14M, banyak muslim yang datang ke semenanjung Korea menetap secara permanen dan berasimilasi dengan masyarakat Korea.

Namun dengan dikeluarkannya dekrit yang melarang budaya asing masuk ke Korea pada abad ke-15M oleh Dinasti Joseon, agama Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hubungan masyarakat Korea dengan Islam kembali terjadi pada Korea pra-modern yang dimulai tahun 1920, dengan masuknya muslim Rusia etnis Kazak Turki yang melarikan diri dari Bolshevik Rusia.

Di era modern, komunitas muslim Korsel dimulai sejak kedatangan pasukan tentara perdamaian Turki saat terjadi perang Korea di tahun 1950-1953. Selama di Korsel, tentara Turki juga membangun masjid sementara di markas mereka untuk keperluan peribadatan. Banyak tentara dan masyarakat Korsel yang berinteraksi dengan tentara Turki ini kagum dengan gaya hidup mereka, terutama ketika melihat gerakan sholat berjamaah dan juga mendengarkan adzan serta lantunan Alquran yang dibaca. Dari interaksi ini, beberapa orang Korsel tertarik untuk mempelajari

Islam dan kemudian menjadi muallaf, dua diantaranya adalah tentara korea Umar Kim Jin Kyu dan Abdullah Kim Yoo Doo.

Kedatangan tentara Turki tersebut juga bersama dengan seorang imam yang bernama Abdul Ghafur Kara Ismailoglu. Selama di Korsel, beliau aktif memperkenalkan Islam ke masyarakat Korsel. Dari dakwah beliau, tercatat ada 10 orang warga lokal Korsel yang menjadi muallaf. Selain Imam Abdul Ghafur, juga terdapat 2 orang tentara Turki yang giat berdakwah yaitu Zubari Kochi dan Abdur Rahman. Melalui upaya mereka, pertambahan muslim lokal di Korsel pun mulai bertumbuh.

Ketika rombongan Turki tersebut meninggalkan Korsel, dakwah Islam kemudian dilanjutkan oleh muslim lokal yang telah lebih dahulu masuk Islam. Dengan bertambahnya warga lokal yang menjadi muslim dan kedatangan imigran- imigran dari negara-negara muslim yang menetap di Korsel, pada 15 September 1955 agama Islam diresmikan menjadi salah satu agama di Korsel. Hal ini juga diikuti dengan pemilihan Muhammad Yoon Doo Young sebagai imam pertama di Korsel.

Di tahun 1965, terbentuk pula organisasi muslim di Korsel yang bernama Korea Muslim Federation (KMF), yang secara resmi diakui sebagai badan hukum oleh Departemen Kebudayaan dan Penerangan Korsel pada tahun 1969. Organisasi ini berperan aktif dalam dakwah Islam di Korsel dan juga menjalin kerjasama dengan sejumlah negara muslim untuk melakukan kaderisasi dakwah. Sejak tahun 1976, organisasi ini juga secara aktif mengirimkan pemuda muslim Korsel untuk memperoleh pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, Pakistan, Saudi Arabia, Mesir, Libia dan Maroko.

Berdasarkan data KMF, jumlah muslim di Korsel meningkat drastis pada periode 2000-2009, terutama pasca tragedi 9/11 di Amerika Serikat. Banyak warga Korsel yang penasaran dan tertarik belajar Islam pasca tragedi tersebut. Hasilnya, di tahun 2005 ada sekitar 30.000 warga Korsel menjadi mualaf. Mayoritas berasal dari kalangan terdidik, dengan faktor intelektual dan kejelasan teologi Islam menjadi alasan mereka untuk menganut agama Islam.

Saat ini KMF memiliki basecamp di Seoul Central Mosque. Masjid ini memiliki 3 lantai. Lantai pertama merupakan kantor KMF, lantai dua ruang sholat jamaah laki-laki, sedangkan lantai tiga menjadi ruang sholat jamaah perempuan. Dengan luas masjid sekitar 427 meter persegi, masjid ini mampu menampung sekitar 800-an jamaah. Masjid ini selalu ramai pengunjung, terutama di hari Jumat. Banyak wisatawan muslim dari berbagai negara yang singgah untuk melaksanakan sholat jumat di masjid ini. Beragamnya asal jamaah membuat pengurus masjid memfasilitasi penyelenggaraan khutbah jumat dalam tiga bahasa (Inggris, Arab, dan Korea).

Biasanya masjid ini juga menyediakan makan berat seperti roti dan susu setelah sholat Jumat. Sehingga, banyak jamaah selepas sholat tidak langsung meninggalkan kawasan masjid, dan waktu-waktu ini biasanya digunakan untuk bersilaturahmi dan bercengkrama dengan sesama jamaah muslim lainnya.

Di area masjid ada sekolah Islam yang bernama Prince Sultan Islamic School yang didirikan oleh KMF, guna membantu muslim Korea belajar Islam melalui kurikulum sekolah resmi. Di sekolah ini, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris serta kebudayaan Islam.

Di sekitar masjid dapat dijumpai dengan mudah restoran-restoran yang menjual makanan halal, toko perlengkapan muslim dan berbagai souvenir. Hal ini menjadikan kawasan masjid menjadi tempat favorit dikunjungi oleh wisatawan muslim terutama saat ingin mencari makanan halal.

Kemegahan bangunan masjid dan letaknya yang terletak di antara gunung Namsan dan Han River ini menyajikan pemandangan yang sangat memanjakan mata pengunjung yang datang ke masjid tersebut.

Imam, Tolong Ajarkan Saya Membaca Al-Qur'an

Pengalaman unik juga saya temui saat berdakwa di Masjid Al Ikhlas, Yongin Gyeonggi-Do. Seperti biasa, salah satu agenda dakwah di masjid ini adalah halaqah tilawah Alquran, duduk melingkar sambil membaca kitab suci secara bergantian. Malam itu tepat di sebelah saya, seorang anak muda tampan berkulit putih dengan sedikit jenggot tipis yang rapi duduk memegang Alquran.

“Nama saya Songklat,” begitu ia memperkenalkan diri. “Imam, tolong ajarkan saya cara membaca Alquran. Saya lupa. Dulu waktu kecil saya pernah mempelajarinya,” tutur Songklat yang ternyata berasal dari Uzbekistan.

Saya pun meminta beliau menunggu. Setelah halaqah selesai, barulah saya mengajari beliau mengenal kembali huruf hijaiyah. Setelah kejadian itu, Songklat pun secara rutin hadir ke masjid untuk belajar membaca Alquran. Kerap saya lihat ia turut hadir dalam ifthar bersama, tarawih dan tak sungkan membantu membereskan perlengkapan-perengkapan pengajian setelah kegiatan usai.

Islamphobia vs Islam Rahmatan Lil Alamin

Ketika sedang berbelanja di sebuah toko bersama rekan-rekan pekerja Indonesia, saya menyempatkan diri untuk berdialog dengan warga lokal. Dengan bantuan seorang pekerja Indonesia yang sudah fasih berbahasa Korea, saya berusaha menggali tentang pandangan warga asli Korea saat ini tentang Islam dan pemeluk-pemeluknya.

Alhamdulillah, dari dialog tersebut saya menangkap pada dasarnya beliau merespon baik ajaran Islam. Namun sayang, ia mengaku cukup ketakutan dengan fenomena radikalisme Islam yang digambarkan oleh dunia Barat dan munculnya ISIS dengan beragam tindakan teror yang diberitakan.

Ketakutan ini cukup dapat dipahami. Pada tahun 2007, Korea Selatan sempat berkonflik dengan Afghanistan. Ditawannya 23 orang misionaris Korsel dan dua diantaranya dieksekusi sempat menjadi berita yang menghebohkan negara ini. Pandangan negatif terhadap muslim pun tak dapat dielakkan.

Namun tak semua warga Korea memiliki Islamophobia. Banyak juga yang merespon positif bahkan amat peduli kepada Islam meskipun belum menjadi muslim. Moon-ssi dan suaminya misalnya. Nona Moon merupakan seorang perempuan asal Batak yang bersuamikan orang lokal Korea.

Beliau sudah tinggal selama lebih kurang 15 tahun di Korea. Meskipun bukan seorang muslim, namun beliau dikenal sangat perhatian dengan Masjid At Taqwa di Cheonan. Tempat kerjanya yang berdekatan dengan masjid membuat beliau kerap datang ke masjid. Bersama suaminya yang orang Korea asli, pasangan ini

kerap membantu pihak masjid jika harus berurusan dengan pihak berwajib maupun warga lokal Korea lainnya.

Selain nona Moon, saya juga mengenal Pak Yoon, seorang polisi Korea yang lancar berbahasa Indonesia. Beliau kerap datang ke Masjid At Taqwa sekedar untuk mendengarkan khutbah Jumat, beberapa kali beliau datang saat buka puasa, dan bahkan ketika Idul Fitri beliau juga hadir. “Saya masih mempelajari agama-agama,” terang beliau dalam suatu percakapan. Walaupun mengaku tidak beragama (atheis), tapi beliau percaya bahwa ada kekuatan lain yang mengatur alam ini di luar manusia.

Keramahan dan hubungan positif yang ditampakkan oleh Nona Moon dan Pak Yoon tersebut membuat saya kian yakin bahwa di negeri ginseng ini, Islam yang rahmatan lil ‘alamin masih tumbuh subur dan justru telah hidup berdampingan dengan masyarakat Korea. Islamophobia benar masih ada di segelintir masyarakat Korea. Mayoritas karena ketidaktahuan mereka tentang Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, di sinilah umat muslim perlu memainkan peran sebagai duta dakwah yang menampilkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Korea Selatan

- Ustadz Muhammad Toif Chasani (2013)
- Ustadz Muhammad Syahid Joban (2014)
- Ustadz Muhajir (2015)
- Ustadz Idrianto Faishal (2016)
- Ustadz Alnofiandri (2017)
- Ustadz Moh Abdul Kholiq Hasan (2018)
- Ustadz Alnofiandri (2018)
- Ustadz Irpannudin Rapiudin (2018)
- Ustadz Jajang Aisyul Muzakki (2018)
- Ustadz Hasbullah (2019)
- Ustadz Ilham Fatchurrahman (2019)
- Ustadz Irfannudin Rafiudin (2019)
- Ustadz Jauhar Ridloni Marzuq (2019)
- Ustadz Masrur Huda (2019)
- Ustadz Muhammad Syukron Muchtar (2019)
- Ustadz Suherman (2019)

Mitra Program :

- Dompot Dhuafa Korea Selatan
- Korean Muslim Federation

Jepang



MUSIM SEMI DI NEGERI SAKURA

Petualangan saya di negeri sakura ini dimulai setelah musim dingin menghabiskan jatahnya dan musim semi mulai menyapa. Selepas penerbangan selama delapan jam dari Bandara Internasional Soekarno Hatta, saya pun mendarat dengan selamat di Bandara Internasional Narita. Udara yang cukup hangat menyapa begitu mendarat di salah satu bandara tersibuk di negeri matahari tersebut. Tak butuh waktu lama untuk menyelesaikan urusan imigrasi dan mengambil bagasi, saya pun bergegas untuk segera menemui perwakilan Dompot Dhuafa Jepang (DD Jepang) yang telah menunggu di bandara.

Dari bandara, saya melanjutkan perjalanan menuju kantor DD Jepang yang berada di distrik Shibuya, Tokyo. Rupanya Jepang yang disebut sebagai kota yang terkenal dengan kerapihan dan kesibukan penghuninya ini bukan sekedar isapan jempol belaka. Gedung-gedung perkantoran dan apartemen yang menjulang tinggi, lalu lintas yang teratur, serta lalu lalang pejalan kaki yang begitu disiplin menaati aturan lalu lintas membuat saya mengamini dalam hati akan klaim Jepang sebagai salah satu negara yang disiplin.



Berada di Shibuya mengingatkan saya pada 'Hachiko', seekor anjing yang konon diceritaka amat setia pada tuanya. Saking fenomenalnya kisah inii, patung Hachiko pun didirikan di area Shibuya station. Lokasi patung ini kerap menjadi titik awal bagi pengunjung yang berwisata ke Jepang. Banyak wisatawan yang mengantri di lokasi ini untuk berfoto dengan patung Hachiko. Tak jauh dari lokasi patung Hachiko ini, terdapat tempat penyebrangan yang populer yang dikenal dengan "Shibuya Crossing".

Bila berjalan santai di area Shibuya terutama di sore atau malam hari, maka akan tampak hilir mudik muda-mudi dengan rupa-rupa fashionnya yang beragam. Kawasan Shibuya ini memang dikenal sebagai salah satu distrik di Tokyo yang menjadi pusat fashion bagi anak muda di Jepang. Dari distrik Shibuya di Kota Tokyo inilah perjalanan dakwah saya bermula. Terdapat 13 kota yang saya kunjungi, mulai dari selatan hingga utara Jepang selama Ramadhan.

Japan Rail Pass (JR Pass), kartu multiifungsi yang dapat digunakan untuk perjalanan dengan menggunakan bus, kereta, hingga shinkansen menjadi teman setia saya untuk mengarungi perjalanan antarkota di Jepang. Adakalanya dalam satu hari saya harus berpindah kota untuk mengisi jadwal dakwah di dua kota yang berbeda. Kendati mobilitas dakwah di Jepang cukup tinggi, namun saya sangat terbantu dengan kemudahan transportasi di Jepang. Hampir tak ada kendala yang berarti soal transportasi di Jepang. Menikmati kecepatan Shinkansen yang membawa saya berpindah antarkota menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya.

Area dakwah yang luas, meliputi 13 kota di Jepang membuat saya bisa dikatakan sebagai makhluk nomaden. Paling lama hanya

kisaran dua hari saya berada di kota yang sama. Biasanya saya menginap di salah satu rumah jamaah yang menjadi mitra lokal di kota tersebut. Meski singkat, namun pengalaman menginap antar kota ini membuat kehidupan saya di Jepang terasa lebih dinamis.

Mayoritas jamaah di Jepang adalah mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani pendidikan tinggi S1-S3, dan sebagian lainnya merupakan pekerja profesional. Dengan latar belakang keilmuan yang mereka miliki, maka tema kajian pun sangat beragam. Kajian tidak hanya disampaikan dengan penguatan dalil Alquran dan hadis saja, namun juga perlu disampaikan dengan runut dan logis. Diskusi- diskusi ilmiah dengan argumen dan pertanyaan yang kritis dari jamaah menjadi ciri khas pelaksanaan kajian selama di Jepang.

Muslim di Negeri Matahari Terbit

Tokyo merupakan salah satu kota di Jepang yang memiliki cukup banyak masjid dan mushala. Salah satu masjid terbesar di Jepang terletak di kota Tokyo, tepatnya di distrik Shibuya. Selain menjadi masjid terbesar di Jepang, Masjid Camii juga menjadi masjid pertama di Kota Tokyo yang didirikan pada tahun 1938.

Masjid ini sempat dirobohkan pada tahun 1986, karena mayoritas bangunannya yang sudah rusak. Kemudian atas prakarsa pemerintah Turki melalui Kementerian Agama Turki, masjid ini dibangun kembali pada tahun 1998 dan selesai pada pertengahan tahun 2000. Desain Masjid Camii ini dipengaruhi oleh arsitektur Ottoman, mengingatkan saya pada masjid biru yang sangat terkenal di Turki. Selain terkenal dengan keindahannya, Masjid

Camii ini juga menjadi salah satu situs bersejarah yang menjadi saksi perkembangan Islam di Jepang.



Gambar 16 Masjid Camii Tokyo (Doc Wikipedia.org)

Bermula dari masuknya imigran Turki –Tartar dari Rusia di tengah berkecamuknya Perang Dunia I saat itu, Islam menjejakkan kaki di negeri yang dikenal sebagai negeri matahari terbit ini. Komunitas Turki Tartar yang berasal dari Kazan, Tatarstan, dan Bashkirstan ini melarikan diri dari Rusia dan tiba di Kobe dan Tokyo pada tahun 1927. Merekalah yang menjadi komunitas muslim pertama di Jepang.

Selanjutnya masuk pula pedagang India dan Arab yang akhirnya menetap dan menjalankan bisnis mereka di Kobe. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah imigran dari India dan Arab tersebut, maka bertambah pula jumlah masyarakat muslim di Kobe. Hal ini meningkatkan keinginan masyarakat untuk mendirikan masjid di Kobe. Atas bantuan seorang saudagar Kaya asal India bernama Ferzuddin, maka berdirilah Masjid Muslim Kobe pada tahun 1935. Tiga tahun setelahnya, didirikan pula masjid di Tokyo. Masjid inilah yang menjadi basis kegiatan dan pusat dakwah Islam di Jepang. Hingga tahun 1982, jumlah muslim di Jepang tercatat sebanyak 30.000 jiwa dan separuhnya merupakan warga asli Jepang.

Meski komunitas muslim pertama di Jepang bermula dari Kobe dan Tokyo, namun pengenalan Jepang dengan Islam sebetulnya sudah ada persinggungan sejak tahun 1900-an melalui delegasi dari Ottoman dan sejumlah pertemuan intelektual Jepang dengan intelektual dari negara-negara muslim.

Saat Perang Dunia II, Jepang menduduki sejumlah negara di Asia. Hal ini memberi kesempatan warga Jepang untuk berinteraksi dengan muslim dari sejumlah negara yang diduduki. Dari interaksi dengan muslim di Asia tersebut, akhirnya sejumlah masyarakat Jepang pun menjadi muslim. Pasca kekalahan Jepang di Perang Dunia II, tiga juta orang Jepang kembali ke Jepang termasuk mereka yang selama di Asia telah menjadi muslim.

Pada tahun 1953, sejumlah warga muslim Jepang di antaranya Umar Yamaoka, Umar Mita, Abdul Muneer Watanabe, Sadiq Imaizumi, Umar Yukiba dan Mustafa Komura mendirikan asosiasi Muslim pertama di Jepang yang bernama Asosiasi Muslim Jepang.

Perkembangan Islam selanjutnya di Jepang banyak dipengaruhi oleh masuknya pelajar dan pekerja dari negara-negara muslim ke Jepang. Muslim asal Indonesia merupakan bagian terbesar dari komunitas muslim di Jepang. Kendati demikian, muslim asal Pakistan menjadi kelompok-kelompok yang paling aktif terutama dalam hal membuka masjid dan pusat belajar Islam baru di Jepang.

Antara Budaya dan Agama

Jepang pernah terpuruk pasca perang dunia. Namun, negara kecil yang juga rawan bencana ini mampu bangkit dari keterpurukan dan menjadi salah satu negara maju di Asia bahkan dunia. Hal ini tentu saja tak lepas dari budaya yang telah mengakar sejak lama di masyarakat Jepang itu sendiri.

Sejak zaman pra modern, masyarakat Jepang diketahui memiliki etos kerja ala seorang ksatria yang dikenal juga dengan nama 'Bushido'. Setidaknya terdapat 7 rangkaian nilai inti dalam 'Bushido' ini yang sudah membudaya dalam masyarakat Jepang hingga saat ini, diantaranya: Kennin (ketekunan/kegigihan dalam mencapai sesuatu), Shinnen (keyakinan akan diri sendiri), Shincho (kepedulian dan kebijaksanaan), Seigi (Keadilan dan kebenaran), Sessei (Kesederhanaan dan keseimbangan), Jizen (perbuatan baik dan amal), dan Kibo (harapan dan optimisme).

Selain itu pada umumnya masyarakat Jepang juga dikenal dengan prinsip Kaizen (pengembangan dan perbaikan yang terus menerus) dan juga Keishan (pengembangan terus menerus yang berfokus pada kreativitas, daya inovasi dan produktivitas). Maka tak heran, dengan beragam prinsip yang sudah sejak lama dianut

oleh masyarakat Jepang, negara ini menjadi salah satu negara yang memiliki etos kerja sangat tinggi. Ada banyak inovasi teknologi yang dihasilkan. Penemuan-penemuan ilmiah pun tak terhitung jumlahnya. Soal etos kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan, Jepang patut menjadi salah satu rujukan.

Kendati Jepang maju karena kuatnya budaya yang mengakar di masyarakatnya. Namun, ada pula sejumlah fenomena yang membuat kita merasa miris. Jepang telah lama menjadi salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Bahkan, Jepang merupakan satu-satunya negara G-7 dimana bunuh diri menjadi penyebab utama kematian penduduk usia 15-39 tahun. Selain itu, bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja di Jepang juga terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dilansir oleh Kementerian Pendidikan Jepang, dalam kurun waktu 2016- 2017 tercatat 250 kasus bunuh diri pada anak dan remaja.

Bunuh diri bukanlah suatu hal yang baru di Jepang. Bahkan Jepang mengenal konsep “bunuh diri secara terhormat” seperti yang dilakukan oleh samurai zaman dulu dengan metode Seppuku (bunuh diri dengan menusuk perut sendiri), jigai (ritual bunuh diri samurai perempuan dengan memotong leher sendiri), ataupun praktik bunuh diri pilot pesawat tempur Jepang yang menabrakan pesawat mereka ke pesawat musuh. Selama perang pada abad ke-12, Seppuku atau yang dikenal juga dengan Harakiri menjadi pilihan yang diambil prajurit Jepang yang kalah dalam pertempuran atau gagal menjalankan tugas. Budaya ini kemudian diyakini sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus bunuh diri di Jepang.

Selain itu, keyakinan yang didasarkan pada agama yang dianut masyarakat Jepang juga berpengaruh terhadap budaya bunuh diri (Jisatsu) yang menjadi fenomena sosial di Jepang. Berbeda dengan ragam agama di Indonesia yang meyakini adanya Tuhan, mayoritas agama yang dianut masyarakat Jepang tidak meyakini adanya Tuhan melainkan lebih kepada dewa-dewa. Agama pada umumnya juga tidak diyakini sebagai landasan hidup, tetapi lebih pada kebudayaan masyarakat.

Sebagaimana data yang dilansir dari Kementerian Pendidikan Jepang, jumlah pemeluk agama di Jepang mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk Jepang itu sendiri. Sebagian besar masyarakat Jepang menganut lebih dari satu agama, dan juga mengikuti ritual dan perayaan dari berbagai agama.

Shinto adalah agama yang memiliki jumlah penganut terbesar di Jepang. Berbeda dengan agama samawi, Shinto merupakan agama keyakinan yang menyembah alam semesta. Dalam kepercayaan Shinto, orang yang sudah meninggal akan menjadi roh dan pada saat-saat tertentu akan kembali ke dunia bersama Kami (roh yang disucikan).

Orang yang sudah meninggal akan memberikan keberkatan kepada orang yang masih hidup selama anak keturunan masih terus meneruskan melakukan penyembahan terhadap roh orang yang meninggal tersebut. Kematian bukanlah berhenti hidup, namun hanya perubahan dalam bentuk jiwa dan raga, sementara hubungan antara orang yang sudah meninggal dan orang yang hidup terus berlanjut. Konon, kepercayaan ini diyakini sebagian kalangan sebagai salah satu faktor yang membuat orang Jepang tidak takut melakukan Jiatsu.

Selain Jiatsu, hal yang cukup fenomenal di Jepang adalah seks bebas yang tidak lagi dianggap tabu. Bahkan sudah hampir menjadi hal biasa dalam hubungan lawan jenis di Jepang. Budaya ini tentu menjadi tantangan yang luar biasa, terutama bagi komunitas muslim yang masih menjadi minoritas di Jepang.

Di satu sisi, Jepang memiliki budaya positif yang tentu patut menjadi rujukan. Namun, budaya tanpa agama ibarat tubuh dengan satu kaki.

Diversity in Minority

Islam memang menjadi agama baru yang masuk ke Jepang pada tahun 1900-an. Kendati tergolong baru, namun perkembangan Islam cukup pesat. Di tahun 2018, pemeluk agama Islam telah mencapai 160.000 orang dengan kenaikan hampir 25x lipat dibandingkan 50 tahun sebelumnya.

Pemeluk agama Islam di Jepang cukup beragam. Namun, biasanya kebanyakan masyarakat lokal Jepang mengidentikkan umat muslim dengan etnis Turki maupun Timur Tengah saja. Kejadian unik pernah dialami oleh Fikri (Pimpinan DD Jepang) di awal kedatangannya di Jepang. Salah satu koleganya yang merupakan warga lokal Jepang cukup kaget mengetahui ia seorang muslim, sebab perawakan Fikri yang jauh berbeda dengan muslim asal Timur Tengah yang ia kenal.

Menurut Fikri, dibandingkan komunitas muslim asal negara lain, komunitas muslim Indonesia dikenal lebih senang berkumpul dan berorganisasi. Maka tak heran, hampir setiap wilayah memiliki perhimpunan/ komunitas muslim sendiri. Tak hanya sekedar

berkumpul saja, namun komunitas-komunitas ini juga aktif menyelenggarakan kajian-kajian keislaman. Bisa dikatakan animo aktivitas dakwah Islam di Jepang cukup semarak. Bahkan, salah satu sekolah Islam formal yang ada di Jepang didirikan oleh Muslim asal Indonesia.

Selain menyemarakkan dakwah Islam bagi kalangan muslim Indonesia, beberapa komunitas juga mulai menunjukkan ketertarikannya untuk ikut berpartisipasi dalam syiar dakwah Islam ke masyarakat lokal Jepang. “Menghadirkan dai-dai yang mampu berbahasa Jepang, menjadi salah satu target DD Jepang untuk memperluas syiar dakwah Islam di negeri sakura ini,” jelas Fikri kepada tim Cordofa.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Jepang

- Ustadz Amin Munawar (2013)
- Ustadz Ikhlas Syamsuir (2014)
- Ustadz Firdaus (2015)
- Ustadz Alnofiandri (2016)
- Ustadz Izzudin Abdul Manaf (2017)
- Ustadz Moch Syarif Hidayatullah (2018)
- Ustadz Amin Suma (2019)
- Ustadz Hendra Wijaya (2018)

Mitra Program :

- Dompot Dhuafa Jepang

New Zealand



WELCOME TO AOTEAROA

Hawa dingin menyambut saya begitu menginjakkan kaki di Aotearoa, begitu bangsa Maori (suku asli New Zealand) menyebut negeri ini. Perjalanan panjang selama lebih kurang 13 jam dari Bandara Internasional Soekarno Hatta menuju Bandara Internasional Auckland cukup menguras tenaga. Apalagi saat itu saya sudah menjalani ibadah puasa Ramadhan. Namun, rasa lelah itu terobati begitu melihat senyum sumringah dari Bapak Bobby Prayitno, perwakilan Himpunan Umat Muslim Indonesia di Auckland (HUMIA) yang ternyata sudah menunggu di arrival hall.

Dari bandara saya diantar menuju rumah Bapak Abdul Kadir, salah seorang tokoh Indonesia yang sudah tinggal sejak tahun 1970-an di Auckland. Saya mendapatkan banyak gambaran mengenai kondisi masyarakat muslim di New Zealand terkhususnya masyarakat muslim di Auckland dari beliau.

Berada di negara 4 musim menjadi alasan durasi berpuasa di New Zealand berbeda-beda. Saya bisa dibilang cukup beruntung, karena Ramadhan saat itu jatuh pada pergantian musim semi menuju musim dingin sehingga durasi puasa hanya berkisar 11-12



jam setiap harinya. Dengan durasi puasa yang pendek tersebut, maka tak mengherankan jika banyak mualaf dan muslim luar negeri seperti Amerika datang ke New Zealand untuk menjalankan Ramadhan.

Selama Ramadhan, HUMIA menjadi mitra lokal utama dalam penyelenggaraan aktivitas dakwah Dai Ambassador. Mayoritas aktivitas dakwah di Auckland ini menggunakan pengantar bahasa Inggris dan sebagian kecil lainnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selain di komunitas HUMIA, aktivitas dakwah di Auckland juga dilaksanakan untuk jamaah Majelis Taklim Ukhuwah, Majelis Taklim Mount Roskill, Majelis Taklim At Taubah, jamaah Masjid Al Manar dan jamaah Indonesian Islamic Centre di Masjid Utsman bin Affan.

Selain di Auckland, aktivitas dakwah saya selama Ramadhan di negara awan putih panjang ini juga dilaksanakan di kota Denudin, Oamaru, Chritschurch, Lincoln, dan Wellington. Selain WNI yang mayoritas bekerja dan sudah menetap (permanent residence) di New Zealand, sebagian di antaranya merupakan pelajar asal Indonesia, selain itu juga ada jamaah muslim lokal dan Muslim berkebangsaan India, Pakistan dan Bangladesh.

Dikawal Polisi Bersenapan Laras Panjang

Saat pertama kali melaksanakan ibadah tarawih di masjid yang berada di Auckland, saya sempat terkaget ketika melihat satuan polisi berseragam lengkap dengan senapan laras panjangnya berjaga di pintu masuk. Saya sempat mengira ada masalah atau kejadian tidak menyenangkan yang terjadi di masjid itu. Namun

rupanya setelah saya tanyakan ke jamaah yang lain, pemandangan tersebut rupanya bagi mereka kini menjadi hal yang biasa. Pasca aksi teror penembakan yang terjadi di Masjid Al Noor Christchurch yang menewaskan lebih dari 50-an umat muslim di 15 Maret 2019 lalu, termasuk salah seorang WNI yang merupakan mitra HUMIA bernama Bapak Lilik Abdul Hamid. Allahu yarham.

Merespon kejadian tersebut, pemerintah New Zealand menugaskan satuan kepolisian untuk berjaga di hampir seluruh masjid yang ada di New Zealand agar umat muslim dapat beribadah dengan tenang. Mendengar penjelasan itu, saya tak kuasa menahan decak kagum. Bagaimana tidak? Untuk ukuran negara yang menganut prinsip sekulerisme seperti New Zealand, respon pemerintah terhadap tragedi yang menimpa kaum minoritas di negeri ini memang patut diacungi jempol.

Tak hanya respon pemerintah, namun juga solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat New Zealand pasca tragedi tersebut turut membuat saya kagum. Di Wellington misalnya, penduduk nonmuslim di New Zealand menggelar aksi simpatik dengan membuat human chain, border manusia yang melindungi umat muslim saat sedang melakukan ibadah sholat Jumat.

Respon solidaritas ini barangkali juga dipicu oleh kebesaran hati keluarga korban dari tragedi tersebut. Dalam wawancara dengan media lokal dan internasional, seorang ibu dari keluarga korban menyampaikan bahwa sekalipun ia tengah berduka kehilangan keluarganya, namun ia telah memaafkan pelaku dan mendoakan kebaikan untuk pelaku, sebab begitulah yang diajarkan Islam agama yang ia yakini. Pernyataan menyentuh hati itu yang barangkali

mengetuk banyak hati penduduk New Zealand, hingga solidaritas dalam keberagaman begitu kental terasa.



Gambar 17 Human Chain di sekitar Masjid Wellington
(Doc Wellington.scoop.co.nz)

Ponsoby yang Pertama

“Jauh berbeda dengan kondisi sekarang, 30 tahun yang lalu hanya ada satu masjid di Auckland. Letaknya tak jauh dari pusat kota. Masjid itu menjadi saksi perkembangan Islam di kota ini. Kalo sekarang, di Auckland sudah cukup banyak masjid. Ada sekitar 36 masjid aktif di kota ini, mayoritas merupakan bekas gereja tak terpakai yang dibeli dan dialihfungsikan oleh komunitas muslim,” begitu pak Abdul Kadir mengawali ceritanya tentang kondisi Islam di New Zealand.

Islam berkembang di Auckland pada mulanya diawali dengan kedatangan seorang imigran muslim asal India yang bernama

Ismaeel Ahmed Bhikoo pada 1909. Bhikoo kemudian memutuskan menetap dan menjadi pedagang di Auckland. Ia kemudian membawa keluarga dan sejumlah sanak kerabatnya untuk turut menetap di Auckland. Setahun kemudian, imigran muslim lainnya yang bernama Eskoop Moosa juga datang dan menetap bersama keluarga dan sejumlah kerabatnya di Auckland. Keduanya hingga kini kerap dikenal sebagai bapak pendiri komunitas Muslim di New Zealand.

Di Christchurch, muslim pertama datang dan menetap di wilayah tersebut pada tahun 1905, yang bernama Saleh Muhammad, seorang imigran yang berasal dari Turkmenistan. Kemudian disusul oleh Ismail Kara pada tahun 1907. Sementara di Canterbury, Islam telah masuk lebih dulu dengan datangnya Syekh Muhammad Din dari India yang masuk bersamaan dengan gelombang kedatangan imigran asal Punjabi sekitar tahun 1890-an.

Dari ketiga kota itulah mulanya Islam berkembang di New Zealand. Peran imigran muslim yang masuk dan menetap di negara tersebut menjadi faktor utama berkembangnya Islam. Akan tetapi, pada tahun 1920 hingga Perang Dunia II selesai, pemerintah menetapkan kebijakan imigrasi yang dikenal dengan 'White New Zealand'. Kebijakan ini menghalangi secara signifikan imigrasi dari Asia. Diketahui sampai berakhirnya Perang Dunia II, populasi muslim di New Zealand hanya berkisar seratus orang.

Populasi muslim bertambah setelah adanya imigrasi besar-besaran dari muslim daerah Balkan dan Turki di tahun 1951. Dari tahun 1951 tersebut populasi muslim kian bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan sensus pemerintah New Zealand, pada tahun

1961 populasi Muslim di negara tersebut tercatat sebanyak 260 orang, dan meningkat tiga kali lipat pada tahun 1971 menjadi 779 orang.

Pada tahun 1986, populasi Muslim di New Zealand berkisar 2.500 orang dan meningkat menjadi 23.500 orang pada tahun 2001, dan menjadi 36.000 orang di tahun 2006. Peningkatan muslim yang signifikan ini menjadikan Islam dikenal sebagai agama yang berkembang paling cepat. Kebijakan pemerintah pada tahun 1987 dengan adanya kuota penerimaan untuk imigran dari refugee diyakini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam perkembangan Islam di negara tersebut. Kendati di awal perkembangannya, imigran muslim banyak berasal dari Asia Selatan, namun kini populasi muslim di negara tersebut jauh lebih beragam.

Berdasarkan data dari Asosiasi Muslim Internasional New Zealand tahun 2019, populasi muslim berkisar 1% dari jumlah total penduduk atau sekitar 60.000 jiwa. Seiring dengan perkembangan jumlah muslim, maka hadir pula masjid, Islamic Center dan sekolah Islam di New Zealand.

Islam and The Maori

Selain melaksanakan aktivitas dakwah yang telah dijadwalkan, saya juga menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan berbagai komunitas muslim, salah satunya komunitas muslim lokal dari Suku Maori. Isaa (63th) merupakan muslim dari Suku Maori pertama yang saya datangi. Bersama pak Abdul Kadir, saya berkunjung ke kediaman beliau yang berada di kawasan Mountsrill, Auckland.

Ditopang tongkat, tubuh laki-laki tambun nan tinggi itu nampak tertatih menghampiri kami. Rupanya beliau baru saja menjalani operasi tulang pinggul akibat osteoporosis. Kendati demikian, beliau menyambut kami dengan senyum ramah. Laki-laki yang menjadi muslim sejak 20 tahun silam tersebut bercerita dengan antusias tentang masa lalu dan proses keislamannya.

Tato yang terukir di tubuhnya menjadi sisa kenangan masa muda beliau saat masih menjadi gangster. Sempat masuk penjara di Australia bersama rekan sesama gangster, menjadi awal pengenalan hidayah Islam kepada Isaa dan di penjara tersebutlah ia akhirnya mengucapkan ikrar keislamannya.

Selain Isaa, saya juga bertemu dengan Sherman di masjid kampus Auckland University. Pemuda asli Suku Maori tersebut memeluk agama Islam sejak 4 tahun yang lalu, setelah mempelajari agama Islam. Menurutny, ajaran agama Islam memiliki banyak prinsip-prinsip yang selaras dengan kebudayaan Suku Maori, seperti adab terhadap orang yang lebih tua, nilai-nilai dalam keluarga, dan budaya bertutur. Kesamaan lainnya juga terlihat dari fungsi bangunan marae milik Suku Maori dengan Masjid. Selain itu, hukum-hukum Islam juga memiliki kemiripan dengan Tikanga (kebudayaan Maori).

Pertumbuhan Islam di kalangan penduduk asli New Zealand (Suku Maori) ini berkembang cukup signifikan, terutama pasca diterjemahkannya Alqur'an ke dalam Te Reo Maori di tahun 2008 silam. Selain itu event keislaman yang sering digelar oleh komunitas muslim Maori seperti Halal Hangi dan Matariki at Mosque juga berpengaruh meningkatkan minat untuk belajar Islam di kalangan Suku Maori.

Are You Muslim, Can I Help You?

Kesan mendalam tentang toleransi beragama di New Zealand juga dirasakan langsung oleh Bapak Arief Syamsulaksana (HUMIA). Jumat pertama pasca tragedi Christchurch, beliau menyaksikan banyak kolega perempuan nonmuslim di kantornya menggunakan jilbab sebagai bentuk ungkapan simpati atas tragedi yang menimpa umat muslim di Christchurch. Pemandangan yang tentu saja tergolong istimewa, terutama mengingat New Zealand adalah negara sekuler dan muslim pun tergolong minoritas di negara tersebut.

“Rif, can I help you?” begitu kira-kira pertanyaan yang diajukan oleh CEO tempat ia bekerja. Arief yang waktu itu baru saja selesai melaksanakan sholat Jumat sempat merasa bingung mendapati pertanyaan tiba-tiba dari pria berkebangsaan Scotland tersebut. Rupanya pertanyaan itu ia ajukan karna mengetahui Arief seorang muslim dan ia turut bersimpati atas tragedi di Christchurch.

Pengalaman serupa juga dialami oleh istri Arief yang waktu itu sedang melakukan perjalanan dari Australia ke New Zealand. Di bandara Melbourne, istri beliau bertemu dengan seorang perempuan nonmuslim yang sama-sama akan bertandang ke New Zealand. Melihat pakaian muslimah yang digunakan oleh istri Arief, perempuan itu menyapa dengan ramah “You are muslim. Can I help you?” tanya perempuan itu.

Pengalaman-pengalaman sederhana ini menjadi amat berkesan dan menjadi bukti bahwa blessing in disguise itu nyata. Betul ada tragedi yang menyisakan duka. Namun kebesaran hati keluarga korban serta komunitas muslim Christchurch yang justru membuka diri pasca tragedi dengan menampilkan sosok Islam yang rahmatan

lil 'alamin ini turut mengetuk hati dan simpati dari berbagai kalangan. Tak hanya muslim saja. Kemanusiaan tampil menjadi pemersatu umat.

Arif menuturkan, hal menarik dari komunitas muslim New Zealand adalah cara mereka merespon tragedi teror penembakan masjid di Christchurch tersebut. Selama lebih kurang 3-6 bulan pasca tragedi, komunitas muslim melalui masjid-masjid di New Zealand justru menyelenggarakan 'Open House' yang ditujukan untuk seluruh penduduk New Zealand. Dalam agenda 'Open House' ini, penduduk New Zealand terutama nonmuslim diberikan kebebasan untuk bertanya terkait Islam dan mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh muslim. Di sela-sela sholat berjamaah yang dilakukan muslim misalnya, ada penduduk lokal nonmuslim yang minta diajarkan berwudhu serta mengamati langsung aktivitas sholat yang dilakukan.

Terbukanya masjid untuk dialog-dialog dengan 'multikultural' dan 'multi-religion' ini membawa keberkahan tersendiri. Menurut data dari International Muslim Association of New Zealand, setidaknya terdapat 3-5 orang per hari yang 'convert' atau mengucapkan syahadat di Masjid Wellington pasca tragedi Christchurch.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador New Zealand

- Ustadz Khairul Umam (2014)
- Ustadz Abdul Basith Basyamhah (2015)
- Ustadz Cucu Surahman (2016)
- Ustadz Ahmad Fathoni (2017)
- Ustadz Ahmad Fathoni (2018)
- Ustadz Kopri Nurzen (2019)

Mitra Program :

- UMI Wellington
- Himpunan Umat Muslim Indonesia di Auckland (HUMIA)

Australia

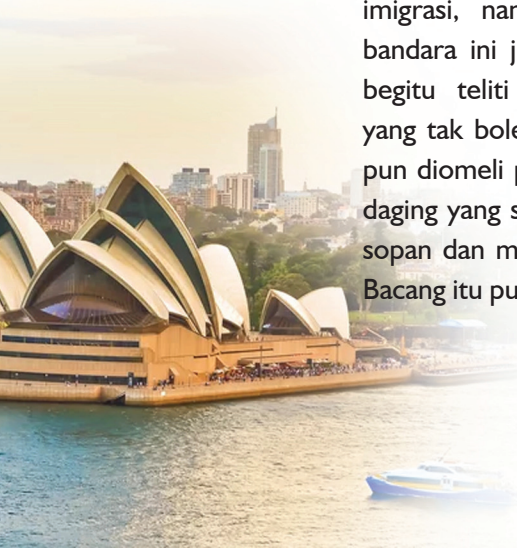


TANAH ASING DI SELATAN

S emburat matahari pagi tampak masih malu-malu, sementara udara dingin tanpa basa-basi langsung menyapa kulit ketika saya mendarat di Bandara Sydney, Australia. Begitu tiba di dalam bandara kokoh nan megah itu, saya mengamati banyak orang yang berlalu lalang. Beda perawakan, beda ras, dan tentu saja beda bahasa.

Suasana yang membuat kami takjub, sekaligus canggung dan was- was bila tak lolos dari imigrasi. Meski sudah mengantongi visa Australia, namun saya tetap merasa was-was sehingga membuat saya berhenti sejenak sebelum mengantri di imigrasi.

Saya bernapas lega begitu lolos dari imigrasi. Saya pikir saat itu tak akan ada kendala berarti. Rupanya, saya salah sangka. Tak hanya di bagian imigrasi, namun pemeriksaan barang bagasi di bandara ini juga cukup ketat. Sejujurnya saya tak begitu teliti dengan ketentuan barang- barang yang tak boleh dibawa ke Australia. Walhasil, saya pun diomeli petugas saat ia menemukan bacang isi daging yang saya bawa. Saya pun hanya tersenyum sopan dan mengucapkan maaf atas kelalaian tersebut. Bacang itu pun berakhir di tong sampah. Saya cukup



lega, karena persoalan bacang ini akhirnya tidak bermasalah. Alhamdulillah.

Dari bandara, saya pun berangkat menuju kantor Dompot Dhuafa Australia yang terletak di daerah Sydney Barat. Selama lebih kurang 20 menit perjalanan, saya tak henti-hentinya berdecak kagum menyaksikan gedung-gedung megah serta tata kotanya yang mengagumkan. Pamor negeri yang menyandang peringkat ekonomi terbesar ke-13 di dunia itu memang tampak jelas dari landscape kotanya.

Cakupan area dakwah di Australia ini sangat luas. Setidaknya selama Ramadhan, aktivitas dakwah ini meliputi lima kota: Sydney, Canberra, Melbourne, Adelaide dan Perth. Letak satu kota dengan kota lainnya tak bisa dibilang berdekatan. Dompot Dhuafa Australia lah yang kemudian mengatur aktivitas dakwah dengan sedemikian rupa sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Suku Minangkabau dan Suku Jawa merupakan mayoritas yang kami temui selama berdakwah, sehingga pendekatan dengan bahasa yang sesuai dengan komunitas tersebut cukup penting dilakukan. Di lima kota tersebut, mayoritas jamaah adalah pekerja Indonesia yang bekerja full day dari Senin sampai Jumat. Sehingga, banyak aktivitas dakwah yang diselenggarakan di hari Sabtu dan Ahad seperti: kajian keislaman, pembelajaran tahsin Alquran, dan konsultasi agama.

Pelaut Makassar dan Para Penunggang Unta

Di Melbourne, selain melakukan aktivitas dakwah yang sudah terjadwal, saya juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke Islamic

Museum of Australia yang terletak di Anderson Road, Thornbury, Victoria. Berada tak jauh dari pusat kota, akses ke museum ini dapat dicapai dengan berkendara selama 30 menit dengan kendaraan pribadi atau menggunakan ‘trem’, mode transportasi andalan kota Melbourne.



Gambar 18 Islamic Museum of Australia (Doc archnet.com)

Museum ini diinisiasi sejak tahun 2010, yang ditujukan untuk memperkenalkan Islam kepada penduduk Australia. Sejak dibuka untuk publik di tahun 2014, respon penduduk Australia atas museum ini sangat positif. Hal ini terlihat dengan jumlah pengunjung ke museum tersebut hingga 2016 sudah mencapai lebih dari 20.000 orang dan mayoritas merupakan nonmuslim. Dengan tiket seharga A\$12 untuk orang dewasa, pengunjung sudah dapat menikmati rekam jejak sejarah Islam di Australia yang disajikan melalui karya

seni yang apik. Sayangnya, museum ini tidak dibuka setiap hari, hanya buka di hari Selasa dan Sabtu mulai pukul 10 pagi hingga pukul 4 sore.

Museum ini menyuguhkan pengalaman wisata Islam yang menakjubkan. Banyak informasi menarik yang disajikan dengan apik. Mulai dari pengenalan Islam yang menyajikan sejarah Islam dan sejumlah petikan ayat Alquran. Juga informasi mengenai peran Muslim dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Ragam karya seni Islami dan arsitektur-arsitektur masjid di seluruh dunia juga dapat disaksikan di museum ini, ditemani dengan lantunan suara azan. Bagi penduduk Australia, lantunan azan ini menjadi suatu hal yang istimewa, sebab di Australia masjid-masjid dilarang melantunkan azan melalui speaker di luar.

Dari karya seni yang diperagakan di museum inilah saya mengetahui bahwa Islam masuk ke Australia pertama kali bawa oleh pelaut muslim asal Sulawesi Selatan (Bugis) pada abad ke-17M. Kala itu, mereka melakukan transaksi dagang dengan penduduk asli Australia, Suku Aborigin. Saat itu, beberapa orang dari pelaut tersebut ada yang memutuskan untuk menetap di Australia. Hal ini kemudian menciptakan akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Aborigin, yang mengawali berkembangnya Islam dari Australia bagian utara. Perkembangan Islam kian bertambah pesat saat kedatangan lebih kurang 2.000 penunggang unta 'The Camellers' yang berasal dari Afghanistan dan Pakistan pada tahun 1870-1920. Kedatangan mereka ini pada mulanya bertujuan untuk menjadi pekerja di proyek kereta yang sedang dikerjakan oleh pemerintah Inggris di Australia. Mereka menetap di Australia dalam kurun waktu yang cukup lama. Keberadaan mereka ini sangat mempengaruhi

perkembangan Islam di negeri itu. Bahkan pada zaman inilah masjid pertama di bangun di Australia.

Kemudian di tahun 1900-an, imigran muslim lainnya datang dari Turki, Albania, Bosnia, Libanon dan sejumlah negara Afrika lain masuk ke Australia. Seiring dengan bertambahnya jumlah imigran yang datang ke Australia, perkembangan muslim bertambah pesat. Menurut sensus tahun 2011, penduduk muslim Australia tercatat sebanyak 476.291 orang atau sekitar 2.2% dari total penduduk. Pertambahan jumlah penduduk muslim ini turut mempengaruhi pertambahan jumlah masjid dan sekolah Islam di Australia.

Jangan Berbasa-basi di Australia

Di Indonesia, barangkali sudah menjadi hal biasa untuk basa-basi bertanya tentang kondisi seseorang. ‘Sudah nikah belum?’, ‘kerja dimana?’, ‘sudah punya anak belum?’ dan pertanyaan lain semisalnya. Bagi kebanyakan orang di Indonesia, menanyakan pertanyaan tersebut seolah menjadi hal biasa, bagian dari tata krama untuk sekedar beramah tamah kepada orang yang mungkin baru dikenal.

Bertanya hal-hal yang tergolong privasi di Indonesia, mungkin bukanlah suatu masalah yang serius. Namun bila kebiasaan ini dilakukan di Australia, keramah-tamahan itu bisa berbalas hukuman di balik jeruji. Tentu tak ada yang ingin bermasalah hanya karena bertanya bukan? Sebab itu, pikir ulang jika ingin bertanya di negara ini. Jangan berbasa-basi yang tak perlu di Australia, apalagi menyinggung privasi seseorang.

“Hal yang tabu untuk bertanya tentang privasi seseorang di sini. Menanyakan usia, agama, atau orientasi seksual seseorang itu hal yang bisa membuat kita berhadapan dengan hukum, bila yang ditanya merasa keberatan dan dilecehkan oleh pertanyaan kita,” begitu penjelasan Ustadz Cecep Solehudin, pimpinan cabang Dompot Dhuafa Australia berkomentar mengenai kebiasaan masyarakat di negara tersebut.

Lebih kurang 17 tahun menetap di Australia, Pak Cecep menjadi saksi hidup tentang geliat dakwah di negeri kangguru tersebut. “Dulu, pertama kali saya datang, dakwah di Australia ini mayoritas digerakan oleh anak-anak muda yang sedang berkuliah di Australia. Amat jarang ditemukan kegiatan-kegiatan dakwah yang digerakan oleh pekerja. Hal ini menjadi perhatian saya kala itu.

Oleh sebab itu, saat saya bergabung menjadi pengurus Masjid Al Hijrah TMI di Sydney, kami berupaya mendatangkan sejumlah dai kondang ke Sydney. Alhamdulillah, lambat laun masyarakat Indonesia di Sydney pun mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah. Di luar kelompok-kelompok pengajian mahasiswa, saat ini sudah ada lebih dari 30-an majelis taklim di Sydney,” tutur beliau menerangkan kondisi dakwah di Sydney hari ini.

Perkembangan majelis taklim di Sydney ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya kekhawatiran bersama para orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya di Sydney. ‘Kumpul kebo’ (hubungan suami istri tanpa adanya ikatan pernikahan) serta hubungan sesama jenis seolah menjadi trend baru di kalangan anak muda Australia. Mempertanyakan apalagi mengecam dengan terang-terangan soal hal ini bisa berbuntut panjang ke ranah hukum. Bahkan orang tua yang memiliki anak yang sudah berusia

17 tahun, menurut hukum di Australia, orang tua tidak berhak mempertanyakan hal-hal privasi anak seperti orientasi seksual anak.

Orang tua muslim terutama di kalangan muslim Indonesia yang tinggal di Australia, akhirnya beramai-ramai untuk memperkuat pengetahuan keislamannya melalui kajian- kajian di majelis taklim. Saking aktifnya, hampir semua majelis taklim saat Ramadhan juga mengundang dai dari Indonesia. Sehingga, bisa dikatakan dai di Sydney sangat tercukupi bahkan melimpah terutama saat Ramadhan.

Berkenaan dengan isu islamophobia di negara tersebut, Ustadz Cecep menerangkan bahwa selama 17 tahun ia tinggal di Sydney belum pernah melihat apalagi mengalami langsung kasus islamophobia. Sydney merupakan kota besar yang memiliki penduduk dengan etnis beragam. Banyak pendatang yang tinggal di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, kehidupan beragama sebagai muslim hampir tak pernah menjadi kendala. Begitupun dengan kota-kota besar lainnya sangat terbuka kepada pendatang, termasuk pendatang muslim. Toleransi beragama sangat tinggi sebab di Australia agama menjadi hal privasi.

Saat ini, justru banyak gereja di Australia yang kemudian dibeli oleh umat muslim untuk dialihfungsikan sebagai masjid. Sebagian besar adalah gereja-gereja yang sudah tak berfungsi lagi. “Faktor utama yang menyebabkan banyak gereja yang kosong karena saat ini tak sedikit anak muda di Australia yang memilih untuk tidak beragama. Bukan hal aneh untuk tidak beragama di sini,” tutur beliau.

After Christchurch Tragedy

Salah satu pemandangan yang menyiratkan tingginya toleransi di Australia terlihat saat Masjid Westall di Melbourne, mengadakan 'Open Mosque Day', dua hari pasca tragedi teror penembakan di Masjid Al Noor, Christchurch, New Zealand. Lebih dari 300 orang warga Australia tampak memadati masjid tersebut. Mereka beramai-ramai menyampaikan belasungkawa dan dukungan terhadap komunitas muslim. Ragam karangan bunga yang menjadi simbol dukungan warga Australia tersebut nampak berjejer rapi di halaman masjid.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung di acara 'Open Mosque Day' ini. Mulai dari berdiskusi perihal keislaman, mengamati aktivitas muslim secara langsung, mencoba memakai kerudung bagi perempuan, serta mencicipi makanan khas Indonesia yang disajikan oleh pengurus masjid.

Tragedi Christchurch memang menyiksakan perih, namun dari tragedi tersebut komunitas muslim justru belajar untuk merespon dengan lapang dada. Alih-alih menutup diri dan larut dalam duka dan ketakutan, namun komunitas muslim justru memilih membuka diri dan mensyiarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Masjid Westall merupakan salah satu dari 4 masjid milik masyarakat muslim Indonesia yang berada di Melbourne. Masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun di selatan kota Melbourne sejak tahun 1997, bersamaan dengan dibentuknya dibentuknya Indonesian Muslim Community of Victoria (IMCV). Sejak didirikan, masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan komunitas muslim Indonesia.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Australia

- Ustadz Budi Juliardi (2013)
- Ustadz Geys Assegaf (2014)
- Ustadz Hudallah (2015)
- Ustadz Abdul Basith Basyamhah (2016)
- Ustadz Geys Assegaf (2016)
- Ustadz Yendri Junaidi (2017)
- Ustadz Amin Suma (2018)
- Ustadz Aep Saepulloh (2018)
- Ustadz R. Muhajir (2018)
- Ustadz Sutrisno Hadi (2018)
- Ustadz Yopi Nurdiansyah (2018)
- Ustadz Engkos Kosasih (2019)
- Ustadz Ferry Firmansyah (2019)
- Ustadz Roni Hidayat (2019)

Mitra Program :

- Dompot Dhuafa Australia

Francis



BONJOUR PARIS!

Hawa dingin menyambut begitu saya tiba di Bandara Charles de Gaulle, Paris. Matahari malu-malu menampilkan sinarnya, tertutup awan peralihan musim semi ke musim panas. Saya memasuki pemeriksaan imigrasi dengan sedikit was-was. Sebab, tepat satu minggu sebelumnya, terjadi teror yang mengatasnamakan Islam di Paris. Seorang pemuda asal Chechnya membunuh seorang pejalan kaki dengan meneriakkan takbir. Konon, ISIS dinyatakan bertanggung jawab atas serangan teror tersebut.

Alhamdulillah, saya dapat melewati imigrasi tanpa kendala. Lolos dari imigrasi, saya pun langsung mengeluarkan handphone untuk mencari sinyal internet gratis. Begitu mendapatkan sinyal internet, saya langsung menghubungi pak Hartono, yang waktu itu ditugaskan untuk mengantar saya ke KBRI. Rupanya beliau sudah menunggu di depan pintu keluar saat itu. “Saya pakai topi hitam bertuliskan Dompot Dhuafa,” tulis saya di pesan yang saya kirimkan ke beliau.

Tak berselang lama, beliau pun menghampiri saya. Jarak dari bandara ke KBRI Paris sebetulnya hanya 40 menit. Akan tetapi, saya memutuskan untuk singgah terlebih dulu menuju lokasi menara



Eifel, ikon kota tersebut. Sepanjang perjalanan saya menyaksikan bangunan-bangunan klasik dan modern berpadu menjadi satu. Tata kota yang sangat menyenangkan dipandang mata. Letak menara Eifel ini tak jauh dari KBRI, hanya butuh 5-10 menit dengan mengendarai mobil.

Begitu tiba di KBRI yang terletak di Rue Cortambert, Paris saya disambut oleh Pak Ari Kasiyanto dari Perhimpunan Masyarakat Islam Indonesia di Prancis (PERMIIP). Beliau merupakan sekretaris PERMIIP saat itu, sementara ketuanya adalah Bapak Rudjimin.

Sembari mengajak saya berjalan-jalan di sekitar KBRI, Pak Ari menjelaskan kondisi muslim Indonesia di Paris. “Kalau berdasarkan jumlah yang hadir saat Idul Fitri, muslim Indonesia di Paris diperkirakan sekitar 500-an orang. Sementara Prancis secara keseluruhan tak kurang dari 1.500-an orang,” begitu Pak Ari mengawali penjelasannya.

Meski PERMIIP cakupannya meliputi seluruh kawasan di Prancis, namun pada kenyataannya kegiatan PERMIIP kebanyakan hanya diikuti oleh WNI di Paris dan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena jauhnya jarak dan akses transportasi menuju kedutaan juga tidak mudah. Di Paris, transportasi yang banyak dipakai adalah kereta bawah tanah (metro) dan bis umum. Tidak banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kendaraan pribadi. Kedua moda transportasi itu memiliki jam operasi dan terminal pemberhentian khusus, sehingga seringkali jadwalnya tidak sesuai dengan kegiatan PERMIIP, atau tempat pemberhentiannya agak jauh dari kedutaan.

Kajian keislaman di KBRI biasanya rutin dilaksanakan setiap hari kerja. Sedangkan setiap hari sabtu dilaksanakan kegiatan buka puasa bersama. Hanya saja tak dilanjutkan dengan tarawih

berjamaah. Sebab waktu Isya di Paris sangat larut, sekitar pukul 23.30 malam. Jika dilanjutkan dengan tarawih berjamaah, bisa-bisa selesai sekitar pukul 24.00 atau 00.30 dini hari. Di waktu selarut itu, transportasi umum di Paris sudah tidak ada yang beroperasi, sehingga jamaah akan terkendala untuk pulang ke rumah.

Di Paris, selain mengisi kajian rutin untuk staf KBRI, saya juga mengisi kajian untuk Majelis Taklim Ar-Raudhoh dan jamaah Kajian Srikandi. Selain di Paris, aktivitas dakwah Ramadhan juga dilaksanakan bersama KJRI Marseille dan MT Al Hijrah di Lyon.

Mayoritas jamaah di Prancis merupakan pekerja dan teknokrat. Meski setiap kajian jumlah jamaah yang hadir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kajian yang biasa saya laksanakan di Indonesia, namun suasana kajian di Prancis terasa begitu hidup. Latar belakang intelektual dan pengalaman WNI di Prancis membuat mereka menjadi lebih kritis dalam setiap menerima materi kajian yang disampaikan.

Ramadhan di Kota Cahaya

Saat pertama kali menyambut saya di KBRI Paris, Pak Ari menyodorkan selebar jadwal imsakiyah Ramadhan untuk kota Paris dan sekitarnya. Saya cukup kaget saat melihat waktu Subuh tertera pukul 04.04 sementara waktu Maghrib 21.35 waktu setempat. Lebih kurang durasi puasa di kota yang dijuluki sebagai Kota Cahaya tersebut adalah 18-19 jam. Meski tergolong lama, namun cuaca dingin kota Paris membuat saya bersyukur, sebab dahaga tidak terlalu terasa selama berpuasa.

Panjangnya durasi berpuasa di Paris kerap kali menjadi tantangan bagi sebagian muslim di Paris untuk menjalankan puasa Ramadhan. Bukan hanya durasi berpuasa yang menjadi persoalan, tetapi adakalanya tantangan itu hadir dari ucapan dan sikap yang tidak menyenangkan yang datang dari kawan sesama muslim. “Ah ngapain sih elu berpuasa? Menyusahkan diri,” begitu keluh seorang jamaah muslimah yang kerap ia dapatkan dari kawannya. Menurutny, kawannya itu bahkan tak segan dan sengaja makan di depannya, saat ia sedang berpuasa. “Padahal kawan saya itu muslim Ustadz. Sementara kawan saya yang nonmuslim justru lebih mampu memahami dan menghargai pilihan saya untuk berpuasa,” keluh jamaah tersebut.

Kejadian yang dialami salah seorang jamaah tersebut memang bersifat pribadi. Tiap orang pun pasti mengalami kondisi yang berbeda dari yang lainnya. Saya berusaha memaklumi. Berpuasa di negeri minoritas muslim memang memiliki banyak tantangan, apatah lagi durasi berpuasanya jauh lebih lama dari Indonesia. Butuh kesabaran dan keteguhan hati memang untuk dapat menjalani salah satu syariat Islam ini.

Godaan lain yang dialami umat muslim di Prancis, sama seperti umat muslim di negeri minoritas lainnya adalah suasana Ramadhan yang tidak terasa seperti Ramadhan. Tak terdengar semarak lantunan ayat suci Alquran sebelum beduk Maghrib yang bersahut-sahutan dari masjid-masjid

seperti di Indonesia. Bahkan jika sedang tak berada di dalam masjid, suara azan pun tak bisa didengar. Hanya alarm pribadi atau pengingat waktu sholat yang ada di smartphone masing-masing

yang kerap membantu menjadi penanda masuknya waktu berbuka puasa.

Selain itu, melaksanakan sholat berjamaah terutama sholat tarawih dan witr selepas isya bukanlah suatu hal yang mudah. Masjid di kota Paris tidak banyak. Dari tempat saya tinggal di KBRI Paris misalnya, masjid terdekat berjarak 2.5 kilometer dari KBRI. Tak terlalu jauh memang jika kita memiliki kendaraan pribadi. Namun, jika menggunakan kendaraan umum seperti metro bawah tanah, untuk menuju masjid terdekat harus melewati dua kali transit.

Berjalan kaki? Tentu bisa. Namun, rasanya bukan pilihan bijak menghabiskan waktu 1 jam berjalan kaki di tengah malam untuk bolak-balik KBRI - Masjid, apalagi jarak antara waktu isya dan subuh di Paris hanya berselang sekitar 4-5 jam saja.

Sulitnya untuk melakukan sholat berjamaah inilah yang paling berat saya rasakan di Paris. Selain jarak, ruangan dan jumlah masjid pun cukup terbatas. Belum lagi, kebanyakan masjid di Paris hanya dibuka setengah jam sebelum waktu shalat sampai setengah jam setelah waktu shalat. Di Masjid Ar-Raheem yang berada di kawasan Javel, tempat saya biasa melaksanakan dhuhur dan ashar berjamaah misalnya, pengurus masjid terpaksa harus membuat jarak antar shaf sangat pendek agar bisa menampung lebih banyak jamaah.

Sudah menyiasati demikian pun, masjid ini masih belum mampu menampung semua jamaah. Sering kali ada jamaah susulan, bahkan untuk sholat jumat harus dilaksanakan dalam dua gelombang karena terbatasnya ruangan masjid. Kondisi yang saya temui selama di Paris membuat kerinduan saya akan Indonesia terasa amat membuncah. Saya harus berkali-kali bersyukur sebab menjadi muslim yang tinggal di Indonesia.

Iktikaf di Tengah Kemegahan Le Grandee Mosque

Di sepuluh hari terakhir Ramadhan, saya menyempatkan diri untuk beriktikaf selama beberapa hari di Masjid Agung Paris. Masjid yang lebih dikenal dengan sebutan Le Grandee Mosque de Paris oleh masyarakat setempat ini merupakan salah satu ikon muslim di Prancis.



Gambar 19 Le Grande Mosque de Paris (Doc Vivre Paris.fr)

Masjid ini merupakan masjid tertua yang didirikan pada 19 Oktober 1922 untuk menghormati sekitar 100.000 pejuang muslim yang tewas untuk membela negara tersebut pada Perang Dunia I. Pembangunan masjid ini berlangsung kurang lebih 4 tahun, dan resmi dibuka untuk publik pada tahun 1926.

Memiliki arsitektur layaknya tembikar/ Hispano- Moresque, masjid ini memiliki dua kubah dan sebuah menara setinggi 33

meter. Dengan luas 7.500 meter, masjid ini juga memiliki teras yang dikelilingi oleh arkade yang dipahat serupa dengan kompleks Istana Alhembra di Granada, Spanyol.

Keindahan dan keunikan arsitektur masjid ini menjadikannya selain sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan, namun juga sebagai destinasi wisata. Bangunan masjid ini terintegrasi pula dengan berbagai fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan muslim Prancis. Tak hanya tempat sholat, namun masjid ini juga memiliki sekolah, perpustakaan, ruang konferensi bahkan apotek.

Sementara menikmati keindahan arsitektur masjid ini, pengunjung juga dapat menikmati relaksasi ala Turki sambil menyedap secangkir teh di teras masjid. Jika ingin mencoba ragam kuliner ala Afrika Utara atau sekedar berburu souvenir, sejumlah toko berjejer menawarkan aneka ragam pilihan yang dapat dipilih oleh pengunjung.

Suasana lingkungan di sekitar masjid Prancis yang cukup kental bernuansa ala Afrika ini mengingatkan saya akan sejarah perkembangan Islam di negara tersebut. Konon, Islam masuk ke bagian selatan Prancis pada abad ke-VII dan sempat berkuasa di daerah tersebut selama lebih kurang empat puluh tahun. Pada abad ke-X, Islam datang dan mencoba memperluas wilayah kekuasaannya. Akan tetapi upaya ini gagal ketika terjadi perang salib dan akhirnya Islam meninggalkan Prancis.

Islam kembali hadir di Prancis bersamaan dengan kolonialisasi Prancis di Afrika Utara pada tahun 1830. Pedagang muslim dari Aljazair yang sering disebut Turcos datang ke Prancis setelah tahun 1850, disusul dengan imigran Maroko yang datang ke Prancis sebagai pekerja di darma Marselles. Tercatat lebih dari

132.000 imigran menetap di Prancis selama perang dunia I. Kendati demikian, mayoritas pekerja ini dipulangkan kembali ke daerah asalnya setelah perang dunia I.

Gelombang pekerja ini kembali datang ke Prancis pada tahun 1962. Kedatangan imigran semakin meningkat terutama setelah kebijakan pemerintah Prancis pada tahun 1974 yang memperbolehkan pekerja untuk membawa serta keluarganya. Mayoritas pekerja yang datang saat itu berasal dari Aljazair, Maroko dan Tunisia. Kemudian seiring berjalannya waktu, masuk pula pekerja, pelajar, intelektual dan profesional muslim yang berasal dari Turki, Afrika (Senegal, Mali, Mauritania), Timur Tengah (Iraq, Syiria, Lebanon) serta Asia Barat dan Tengah (Afghanistan, Iran, dan Pakistan).

Kedatangan imigran yang mayoritas Muslim ini turut mempengaruhi perkembangan dinamika sosial di Prancis. Meski pada mulanya kedatangan mereka kurang disambut baik oleh masyarakat lokal, namun di tahun 1970-an pabrik di Renault Bilancourt mulai memfasilitasi adanya sarana ibadah bagi pekerja muslim. Keberadaan pekerja dan imigran muslim di Prancis ini mulai diperhitungkan terutama setelah adanya mogok kerja para pekerja muslim di tahun 1982-1983. Selama proses mediasi ini, masyarakat Prancis pun mau tidak mau harus mengakui eksistensi komunitas muslim yang jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit. Pada tahun 1983, tercatat sudah terdapat 255 sarana ibadah bagi muslim. Selain sebagai pekerja, imigran muslim yang datang ke Prancis juga aktif dalam berbagai sektor termasuk perdagangan. Sehingga aneka komoditi yang halal cukup mudah untuk ditemukan, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim saat itu.

Pelarangan Jilbab di Prancis

Keberadaan imigran muslim memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan Islam di Prancis. Tidak hanya dikalangan imigran, namun Islam juga tersebar di kalangan penduduk lokal. Sejak 1983, perkembangan umat muslim dan pertumbuhan sarana ibadah untuk Muslim berkembang pesat. Dalam kurun waktu enam tahun, pada tahun 1989 sudah tercatat sebanyak 1.035 tempat ibadah bagi muslim.

Geliat pertumbuhan Islam yang pesat ini membuat khawatir pemerintah Prancis, hingga kemudian menetapkan aturan-aturan yang mendiskriminasi hak muslim di negara tersebut. Salah satu aturan yang mendapat reaksi keras dari muslim Prancis dan mendapat sorotan di dunia internasional adalah pelarangan pemakaian jilbab bagi muslimah yang diterapkan sekitar tahun 1989.

Dengan diterapkannya aturan ini banyak pelajar muslimah yang dikeluarkan dari sekolah karena memakai jilbab, begitu pula banyak pekerja muslimah yang berjilbab dipecat dari pekerjaannya. Kebijakan ini menuai protes keras dari komunitas muslim di Prancis. Aksi-aksi demonstrasi menolak kebijakan tersebut terus dilakukan. Begitupun muslim internasional melakukan protes terhadap kebijakan ini. Kebijakan tersebut akhirnya dilonggarkan oleh pemerintah Prancis pada tanggal 02 November 1992 dengan memperbolehkan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah negeri.

Hingga saat ini muslimah di Prancis masih terus berjibaku menghadapi tantangan-tantangan dari pihak pemerintah Prancis, terutama kaum konservatif. Ragam aturan pelanggaran terhadap simbol agama Islam masih kerap menjadi halangan bagi muslimah.

Sejak 1992, telah banyak aturan dan pelarangan yang ditetapkan, seperti pelarangan burqa, niqab, dan burqini. Bahkan pelarangan burqini, menjadi alat politis di negeri itu.

Terlepas dari pasang surutnya kehidupan muslim di Prancis, namun Islam telah berkembang dengan sangat pesat di negara tersebut. Prancis telah menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar di Eropa dengan jumlah penduduk muslim lebih kurang 5.7 juta jiwa atau 10% dari total penduduk. Hingga tahun 2018, tercatat ada 2.200 masjid di Prancis, meskipun konon hanya ada 122 masjid yang bisa dikatakan layak.

Are You Muslim?

Memiliki nama khas Indonesia (Jawa) kerap membuat warga lokal Prancis yang mengenal Bapak Warsito (Atase Pendidikan KBRI Prancis) kaget ketika mengetahui beliau adalah seorang muslim. “Di awal kedatangan saya di Prancis tujuh tahun silam, masih cukup banyak warga lokal yang saya temui mengira bahwa muslim itu hanya ada di Arab, Timur tengah, dan Afrika Utara. Mereka cukup kaget ketika tahu Islam tak hanya di negara-negara itu saja. Bahkan banyak yang tidak mengira saya seorang muslim, sebab mereka berpikir ciri khas muslim itu memiliki nama khas bahasa Arab,” tutur Pak Warsito saat menceritakan pengalaman menarik yang pernah beliau alami selama di Prancis.

Hal tersebut memang tak mengherankan, sebab mayoritas muslim yang tinggal di Prancis berasal dari Afrika Utara dan daerah Timur Tengah.

“Alhamdulillah selama di Prancis saya dan keluarga tidak pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan karena Islamophobia. Istri saya pun memakai jilbab. Alhamdulillah, kami dapat bebas beribadah selama di sini,” tutur beliau ketika ditanya mengenai Islamophobia di Prancis.

Meskipun tidak pernah mengalami Islamophobia secara langsung, namun beliau tidak sepenuhnya menegasikan adanya Islamophobia di negara tersebut. “Di sejumlah lokasi yang memiliki tingkat kejahatan tinggi di Prancis, memang banyak warga muslim berdomisili di sana. Sehingga tak sedikit warga lokal yang berpandangan negatif terhadap muslim,” jelas beliau.

Sebagai negara yang menganut paham Laicite (pemisahan urusan agama dengan urusan negara), simbol-simbol keagamaan merupakan hal yang dilarang di tempat-tempat publik (pusat-pusat pemerintahan) di Prancis. Pelarangan jilbab memang bukan hal yang baru di Prancis. Hingga kini pelarangan jilbab masih berlaku bagi siswi di sekolah-sekolah negeri dan muslimah yang bekerja di sektor publik. Sedangkan di tingkat kampus, mahasiswi-mahasiswi di Prancis sudah memiliki kebebasan untuk menggunakan jilbab.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Perancis

- Ustadz Arrazy Hasyim (2016)
- Ustadz Arrazy Hasyim (2017)
- Ustadz Jauhar Ridloni Marzuq (2018)
- Ustadz Muhammad Zen (2019)

Mitra Program :

- KBRI Prancis
- Perhimpunan Masyarakat Islam Indonesia di Prancis (PERMIIP)

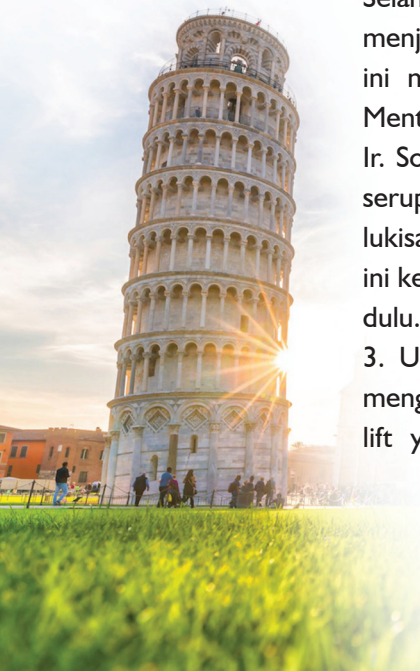
Italia



‘CRESPUSCOLO’ IN ITALY

Setelah melewati penerbangan panjang selama kurang lebih 15 jam dari Indonesia, saya pun tiba di bandara Fiumicino Roma. Di bandara, saya rupanya telah ditunggu oleh local staff KBRI yang akan mengantarkan saya ke wisma KBRI di Roma. Pemandangan suasana kota Roma yang sarat dengan peninggalan situs sejarah kejayaan Romawi kuno seperti Colosseum (arena pertarungan para gladiator zaman dulu) begitu memanjakan mata saya.

Semburat Crepuscolo (cahaya senja) menyambut saya begitu tiba di wisma KBRI. Selama Ramadhan, wisma KBRI inilah yang akan menjadi tempat tinggal saya. Konon, wisma KBRI ini merupakan bekas rumah Mussolini (Perdana Menteri Italia 1922-1943) yang dibeli oleh Bapak Ir. Soekarno pada tahun 1954. Bangunan ini masih serupa aslinya. Saya masih melihat patung, hiasan, lukisan dan ornamen kuno yang membuat bangunan ini kental dengan nuansa bangunan khas Italia jaman dulu. Selama di wisma KBRI, saya menginap di lantai 3. Uniknya, untuk menuju ke lantai tempat saya menginap harus menggunakan lift. Bukan seperti lift yang biasa saya lihat di bangunan-bangunan



bertingkat di Indonesia, melainkan lift kayu yang ukurannya sangat kecil. Hanya bisa memuat dua orang saja.

Aktivitas dakwah seluruhnya berpusat di kawasan KBRI. Jamaah merupakan diplomat, staff lokal, Dharma Wanita Persatuan (DWP) yang merupakan perkumpulan dari istri diplomat dan staff KBRI, dan juga anak-anak dari staff KBRI. Kegiatan dakwah untuk diplomat dan staff KBRI biasanya dilaksanakan setiap bakda Duhur di hari kerja, sementara untuk anak-anak dan DWP dilaksanakan setiap hari Rabu. Adapun weekend, setiap hari Sabtu rutin dilaksanakan buka puasa bersama yang ditutup dengan tarawih berjamaah dan kajian selepas tarawih.

Selama berdakwah di kota Roma ini, saya berupaya untuk melakukan dakwah dengan pendekatan budaya sehari-hari seperti yang biasa dilakukan di Indonesia. Budaya saling bersalaman ketika bertemu, budaya zikir bersama setelah sholat, hingga lantunan sholawat yang rutin dilaksanakan sebelum dan sesudah shalat berjamaah. Hal-hal sederhana ini coba saya terapkan saat berdakwah di Italia, agar dakwah tidak terkesan kaku dan hanya sekedar memberikan ceramah di atas podium saja.

Menilik Kemegahan Centralo Culturale Islamico d'Italia

Berada di Kota Roma, rasanya sangat sayang untuk dilewatkan jika tak berkunjung ke Masjid Agung di Roma. Meski kota Roma lebih dikenal sebagai pusat agama Katolik, namun di kota ini terdapat masjid terbesar di Eropa. Berada di kawasan Acqua Acetosa, di kaki Monti Parioli atau sekitar 10 km dari Vatikan, Masjid Agung Roma atau lebih dikenal juga dengan Centralo Culturale Islamico

d'Italia ini berdiri dengan gagah. Masjid yang memiliki luas 30.000 m² ini dapat menampung sekitar 12.000 jamaah.

Kemegahan Masjid Agung Roma begitu terasa saat berjalan melalui tangga yang memiliki tinggi lebih kurang 2.5 meter. Dari lokasi tersebut, dapat terlihat jelas detail arsitektur masjid yang memiliki 16 kubah dengan juga menara masjid setinggi 40 meter.



Gambar 20 Masjid Agung Roma (Doc Wasathiyah.com)

Inisiasi pembangunan masjid ini pada mulanya ditentang oleh Perdana Menteri Italia, Benito Mussolini. Namun, 50 tahun setelah kematian Mussolini, tepatnya pada tahun 1974, pembangunan masjid terbesar di Eropa ini akhirnya dapat terwujud.

Keberadaan Masjid Agung Roma ini seolah menjadi bukti yang mengukuhkan eksistensi Islam di dunia Barat. Selain itu, keberadaan masjid ini juga menjadi bukti toleransi keagamaan yang tinggi di

Roma. Tanah tempat berdirinya masjid ini merupakan sumbangan dari Presiden Italia kala itu (Giovanni Leone) dan Wali Kota Roma (Carlo Argan). Sementara untuk pembangunan masjid ini sendiri berasal dari kerjasama 23 negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, termasuk salah satunya Indonesia.

Berada di kawasan Masjid Agung Roma yang juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam di Kota Roma, sontak membuat saya teringat akan kisah panjang perjalanan Islam di Eropa, khususnya Italia.

Sejarah Eropa dengan Islam bermula dari sejak Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi gubernur Syria. Dilanjutkan di masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah (661-750M) wilayah kekuasaan Islam sudah mulai menyentuh seluruh Afrika Utara, Spanyol dan Sicilia di Eropa. Kendati saat itu, eksistensinya belum begitu terasa.

Eksistensi kekuasaan Islam kian terasa sejak pemerintahan Bani Aghlab yang memerintah daerah Ifriqiyah dengan kekuasaan otonomi dari Daulah Bani Abbasiyah di Baghdad. Setelah Khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan otonomi untuk Aghlabiyah dalam menentukan kebijakan pemerintahannya pada 800M termasuk dalam hal perluasan wilayah ke Sicilia. Di bawah pemerintahan Amir ke dua (Ziyadatullah Ibnu Ibrahim), proyek merebut Sicilia ini dimulai. Hal ini juga didukung oleh terjadinya ketegangan antara Kaisar Romawi dengan Euphemius, seorang komandan Bizantium di Sicilia.

Kaisar Romawi memerintahkan Konstantin yang waktu itu menjabat sebagai gubernur Sicilia untuk menangkap Euphemius, yang menyebabkan terjadinya pertempuran antara pasukan Euphemius dan pasukan Konstantin pada tahun 827M. Pertempuran

ini membuat pihak Euphemius terdesak, dan akhirnya meminta bantuan kepada Ziyadatullah Ibnu Ibrahim dengan menawarkan kekuasaan atas Sicilia sebagai gantinya.

Tawaran ini tentu disambut dengan baik oleh Ziyadatullah Ibnu Ibrahim dengan mengirimkan tentara muslim sebagai bala bantuan pada bulan Rabiul Awal 212H/827M di bawah pimpinan panglima Asad Ibnu Al Fuarat. Pasukan ini tiba di kepulauan Sicilia dengan menaklukkan Mazzoran dan mengepung Sarkosah. Dalam proses penaklukan wilayah ini banyak tentara Muslim yang gugur, termasuk Panglima Asad yang kemudian digantikan oleh Zuhari Ibnu Al Ghaust.

Dalam kurun waktu satu tahun, tentara muslim ini berhasil menguasai satu demi satu kota di Sicilia. Dengan jatuhnya Syracuse pada 878M, maka seluruh wilayah Sicilia berada di bawah kekuasaan Dinasti Aghlabiyha dengan menjadikan Palermo sebagai ibukota pemerintahannya. Di bawah pemerintahan dinasti ini, pusat pendidikan dan kebudayaan Islam berkembang dengan pesat. Sicilia bersama dengan Spanyol kemudian dikenal dengan nama The Great Land.

Kemunduran kekuatan Islam mulai terasa, ketika Dinasti Aghlabiyah ditaklukkan oleh muslim Syiah di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyyah. Ketidaksukaan masyarakat Sicilia dengan gubernur yang diutus oleh Dinasti Fathimiyyah saat itu memantik sejumlah konflik. Belum lagi adanya rongrongan perebutan wilayah dari penguasa Kristen Romawi yang berusaha mengembalikan Sicilia di bawah kekuasaannya. Upaya ini dilakukan sejak tahun 871M, hingga akhirnya pada tahun 1090-an Sicilia berhasil dikuasai kembali oleh Kristen Romawi.

Kendati jatuh ke tangan Kristen Romawi, namun di bawah pemerintahan Roger I dan Roger II dari Dinasti Normandia umat Islam masih diperlakukan dengan baik. Kondisi ini berubah mulai pemerintahan William I. Sama halnya dengan Spanyol, umat Islam di Sicilia juga dipukul mundur bahkan diusir paksa dari wilayahnya setelah terjadi Perang Salib pada abad ke-14M.

Muslim kembali bermigrasi ke Italia mulai tahun 1979, salah satunya diakibatkan oleh konflik global yang meningkatkan jumlah pencari suaka dan pengungsi ke sejumlah daerah di Eropa termasuk Italia. Menurut laporan Caritas Italia pada akhir tahun 2006, terdapat tiga juta orang asing di Italia dimana satu juta diantaranya merupakan muslim. Sedangkan muslim kelahiran Italia sendiri diperkirakan hanya berkisar 160 ribu orang. Kendati saat ini Islam menjadi agama terbesar ke dua di Italia, namun hingga saat ini Islam belum diakui sebagai agama resmi di negara tersebut.

Kemegahan Masjid Agung Roma, bagi saya pribadi bukanlah sekedar peninggalan bangunan saja. Akan tetapi membawa pesan tersirat bahwa Islam pernah berjaya di Italia dan juga Eropa, dan Islam masih eksis hingga saat ini.

Kala Azan Berkumandang di Italia

Berada di Kota Roma, membuat saya memiliki kebanggaan tersendiri sebagai orang Indonesia. Bagaimana tidak? Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat memiliki gedung kedutaan di sekitar Via Campania, tempat strategis di kota Roma. Selain Indonesia, ada pula kedutaan Amerika dan Jepang yang berada

di kawasan ini. Konon, saat ini gedung di sekita Via Campania ini sudah tidak boleh lagi dimiliki sendiri.

Salah satu hal menarik yang saya alami selama berada di kawasan KBRI Roma adalah menyaksikan dan terlibat langsung di Festa Della Musica Tradizionale Indonesiana, acara festival kebudayaan tradisional Indonesia yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya.

Tak hanya warga Indonesia yang ada di Roma, acara festival kebudayaan ini juga ramai dihadiri oleh warga lokal Italia dan warga asing lainnya yang ada di Roma. Beragam kesenian tradisional Indonesia seperti gamelan dan angklung ditampilkan di festival ini. Uniknya, saat itu yang menampilkan permainan gamelan justru bukan orang Indonesia, melainkan warga lokal Italia.

Selain menyaksikan penampilan kesenian tradisional Indonesia, pengunjung juga banyak yang hadir karena ingin mencicipi dan membeli beragam makanan khas Indonesia seperti gado-gado, karedok, siomay, bakso dan lain-lain. Seluruh makanan khas Indonesia yang dijajakan ini selalu ludes terjual.

Di festival ini saya diberikan kesempatan untuk memperkenalkan budaya takjil di Indonesia ketika tiba waktu maghrib. Tadinya, saya hanya ingin memukul drum seperti bunyi beduk penanda waktu Maghrib saja. Tetapi tanpa rencana, saya justru spontan melantunkan azan selepas memukul beduk maghrib.

Mulanya perasaan saya tak karuan, namun saya menjadi lega saat melihat banyak hadirin justru menikmati lantunan azan yang saya kumandangkan. Ada yang baru pertama kali mendengar lantunan azan, bahkan ada yang sampai merekamnya.

Romo Markus Solo, Pendeta Katolik yang Fasih Berbahasa Arab

Di Roma, saya sempat berkenalan dengan seorang pendeta Katolik bernama Romo Markus Solo, yang berasal dari Indonesia timur. Beliau dipanggil Romo, sebab saat itu beliau sudah menjabat sebagai salah satu imam jemaat Katolik.

Saat bertemu beliau saya cukup kaget, sebab beliau menyapa saya dengan bahasa Arab yang berlogat fasih. “Kaifa Haluk?” Bbegitu sapa beliau saat itu, mengawali obrolan panjang kami tentang berbagai hal, terutama soal agama dan keislaman.

Banyak cerita menarik yang saya ketahui dari beliau. Salah satunya mengenai persyaratan untuk menjadi pastor atau pendeta yang berskolah di Vatikan yang harus menguasai 5 bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Bahkan menurut Romo Markus, tak sedikit kawan beliau yang hafal Alquran dan mengetahui hukum-hukum Islam. Obrolan panjang saya dengan beliau membuat saya cukup tersentil, dan termotivasi untuk terus giat mempelajari Islam lebih dalam.

Pertemuan dengan Romo Markus Solo inilah yang kemudian membuat saya berkesempatan mendapatkan undangan khusus untuk menghadiri audiensi langsung dengan pihak Vatikan. Audiensi ini diadakan setiap rabu pagi di Basilica, Vatikan. Tak mudah memang untuk mendapatkan undangan audiensi dari Vatikan ini. “Loh, saya saja yang sudah tinggal di Roma selama 20 tahun belum pernah mendapatkan undangan langsung dari Vatikan. Kok ustadz, yang baru bertemu dan berdialog dengan Romo langsung mendapatkan undangan dari Vatikan?” Begitu salah seorang staff KBRI Roma

menyampaikan keheranannya saat mendengar saya mendapatkan undangan audiensi dari Vatikan.

Dalam audiensi yang saya hadiri tersebut, saya menyaksikan Paus Fransiskus yang memberikan khotbah dan diterjemahkan dalam delapan bahasa asing secara bergantian. Saya yang menyaksikan saat itu sempat bergeming, membayangkan betapa luar biasanya jika suatu saat saya dapat mengisi kajian keislaman yang juga diterjemahkan dalam beragam bahasa di dunia.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Italia

- Ustadz Muhammad Ilyas (2016)
- Ustadz Khumaini Rosadi (2017)

Mitra Program :

- KBRI Italia

Yunani



ISLAM DI NEGERI PARA FILSUF

Deretan pohon zaitun di kiri-kanan jalan menjadi pemandangan yang menyejukkan mata setelah melakukan perjalanan panjang lebih kurang 18 jam Jakarta-Athena. Negeri ini memang dikenal sebagai salah satu penghasil zaitun terbaik di dunia, sehingga tak heran sepanjang jalan di Bandara Internasional Athena dapat dilihat banyak sekali pohon zaitun.

Bersama dengan staf KBRI Yunani yang menjemput saya di bandara, kami menuju Apartemen Larisis, salah satu lokasi yang cukup banyak ditinggali warga negara Indonesia (WNI) di Yunani. Sepanjang perjalanan, saya melihat banyak bangunan-bangunan klasik tempo dulu yang berdiri dengan kokoh. Kombinasi antara cagar budaya dan infrastruktur modern menjadi kekhasan yang sangat memanjakan mata selama berada di kota tersebut.

Sesampainya di Apartemen Larisis, saya pun disambut oleh sejumlah WNI yang tergabung dalam ROHIS KBRI Yunani. Dari mereka, saya mendapatkan gambaran mengenai kondisi WNI di Yunani dan ragam materi yang dibutuhkan oleh jamaah. Aktivitas dakwah di Yunani selama



Ramadhan dilaksanakan dengan menjadikan apartemen ini sebagai homebase.

Mayoritas jamaah di Athena adalah pekerja migran Indonesia (PMI), sehingga aktivitas dakwah harian biasanya diselenggarakan mulai dari sore hari hingga malam selepas tarawih. Berbeda dengan Indonesia, durasi puasa di Yunani lebih panjang. Saat musim panas, biasanya durasi puasa selama 16 jam. Waktu Isya di Athena pun terbilang cukup larut, yaitu sekitar pukul 22.20 malam. Sehingga, aktivitas tarawih berjamaah pun biasanya selesai hampir menjelang tengah malam. Hanya sekitar 3 s/d 3.5 jam waktu istirahat malam hari hingga melanjutkan sahur dan sholat subuh.

Kendati demikian, kondisi ini tidak menghalangi umat muslim di Athena untuk melaksanakan sholat tarawih berjamaah. Tak hanya dihadiri oleh jamaah WNI yang tinggal di Apartemen Larisis, namun juga diikuti oleh WNI dari apartemen lain yang berada di sekitar lokasi.

Selain PMI, ada pula mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Athena. Biasanya aktivitas dakwah kepada mahasiswa ini dilaksanakan pada pagi dan siang hari, di sela-sela waktu kosong mereka. Aktivitas dakwah dengan cakupan jamaah yang lebih besar biasanya diselenggarakan setiap weekend di KBRI Yunani.

Masjid As-Salam, Kontribusi Muslim Palestina di Athena

Kendati dalam konstitusi Yunani menyatakan negara tersebut menjami kebebasan penduduknya dalam memeluk agama, namun hingga saat ini (Mei 2017) pendirian masjid masih belum dilegalkan oleh pemerintah. Biasanya komunitas muslim setempat mendirikan

masjid secara mandiri, baik berupa ruko atau ruangan di bawah tanah.

Kondisi yang tentu saja membuat saya miris. Sebab dulunya, muslim di Yunani dapat beribadah dengan bebas terutama di masa periode Kesultanan Utsmaniyyah yang memerintah hingga daerah selatan Balkan. Mayoritas muslim lokal saat itu berasal dari keturunan pasukan elit Yanisari dari Kesultanan Utsmaniyyah dan sejumlah warga lokal yang masuk Islam di era ini. Selain muslim Yunani, ada juga kelompok muslim Turki Muslim Romani dan muslim Adat di Thrace yang memeluk Islam pada abad 17-18M.

Jumlah umat muslim berkurang drastis terutama pasca perjanjian penukaran penduduk antara Yunani dan Turki yang dikenal dengan Perjanjian Laurasanne pada tahun 1923. Hal ini disebabkan karena perjanjian tersebut mengharuskan umat muslim di Yunani pindah ke Turki, dan umat kristen di Turki harus pindah ke Yunani. Hanya muslim di daerah Thrace yang tidak termasuk di dalam perjanjian tersebut.

Tahun 1970-an, imigran muslim kembali datang dan menetap di Yunani terutama di daerah Athena dan Thessaloniki. Sebagian besar di antaranya merupakan imigran dari Palestina. Kedatangan imigran ke Yunani juga meningkat pada tahun 1990-an. Sebanyak 50% merupakan imigran dari Albania dan sisanya berasal dari negara di Timur Tengah, India, Bangladesh dan juga Pakistan.

Seorang imigran dari Palestina bernama Shafik Rassas pada tahun 1990-an mendirikan sebuah masjid di Athena yang bernama masjid As-Salaam.



Gambar 21 As Salam Mosque (Doc Abdul Ghoni)

Meski belum diakui oleh pemerintah lokal di Athena, namun masjid ini sudah cukup lama menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi warga muslim di sekitar lokasi tersebut. Masjid ini didirikan karena adanya kebutuhan masyarakat muslim untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan juga sholat Jumat. Masjid ini memang belum menjadi masjid permanen, masih berupa lantai bawah dari bangunan tiga lantai yang disulap menjadi masjid.

Saya berkesempatan berkunjung ke masjid milik warga keturunan Palestina ini dan berdiskusi dengan pengurus masjid, Aed Shafik Rassas, putra kandung dari Shafik Rassas. Dalam obrolan hangat tersebut, ada satu permintaan unik yang beliau sampaikan. “Di masjid ini sudah ada Alquran dengan terjemahan dalam berbagai bahasa, tetapi belum ada yang berbahasa Indonesia,” tutur beliau.

Sontak saya pun mengeluarkan Alquran terjemahan berbahasa Indonesia yang saat itu qadarullah saya bawa di dalam tas, dan

menghadihkannya kepada beliau. Senyum sumringah yang beliau tampakkan saat menerima hadiah Alquran tersebut turut membuat saya merasa bahagia. Jika imigran Palestina di Yunani sudah berupaya mendirikan Masjid As-Salam ini, setidaknya Alquran terjemahan berbahasa Indonesia yang saya berikan turut dapat mewarnai khazanah pustaka di masjid tersebut.

Syekh Na'im Al Mashry

Di sela kegiatan dakwah saya di Athena, saya berkesempatan untuk bersilaturahmi dengan salah seorang tokoh agama lokal yang sudah tinggal lebih dari 40 tahun di Athena. Beliau bernama Syekh Na'im Al-Mashry, yang juga merupakan Ketua dari Moslem Association di Athena. Sosok beliau sudah cukup akrab di kalangan muslim WNI, sebab beliau menjadi pemandu ibadah haji melalui Yunani. Bagi WNI yang sudah memiliki izin tinggal di Yunani, bisa mendaftar haji tanpa harus mengantri seperti di Indonesia. Tak sedikit WNI yang kemudian memilih untuk mendaftar haji melalui Yunani.

Syekh Na'im bercerita bahwa saat pertama kali beliau ke Athena di tahun 1960-an, hampir tidak ada orang Yunani yang mengenal Islam. Tetapi, alhamdulillah hingga tahun 2017, sudah ada sekitar 700.000 muslim di Yunani yang berasal dari berbagai negara, diantaranya terdapat sekitar 10.000 muslim lokal.

"Islam di Yunani selalu bertambah, dan tidak berkurang," begitu tutur beliau menceritakan perjalanan dakwahnya di Yunani. Dua hari sebelum kedatangan saya ke rumah beliau, seorang warga lokal Yunani menyatakan keislamannya dan dibimbing untuk

bersyahadat di rumah beliau. Dan sepekan setelah kedatangan saya ini, menurut beliau juga ada seorang warga lokal Yunani yang hendak berkunjung dan dibimbing syahadat. Orang tersebut tinggal cukup jauh, sekitar 600 km dari Athena.

Syekh Na'im menjelaskan bahwa tersebarny Islam ke warga lokal Yunani, hampir seluruhnya berasal dari interaksi sosial. Tidak ada kesempatan dakwah Islam secara langsung melalui agenda ceramah di podium, sebab kegiatan tersebut masih terlarang di Yunani. Sese kali waktu beliau juga mensyiarkan Islam saat diwawancara oleh media elektronik atau diundang dalam agenda talkshow yang membahas beragam kejadian terorisme di berbagai belahan dunia, terutama di kawasan Eropa.

"Akhlak dari seorang muslim, adalah pintu dakwah yang paling efektif," kiranya begitulah kesimpulan yang saya dapatkan sepanjang berdialog dengan beliau.

Sekolah Gratis di Negara yang Sedang Krisis

Negara ini pernah menjadi salah satu peradaban besar di dunia, melahirkan banyak filsuf dan tokoh pemikir yang hingga saat ini masih menjadi rujukan di berbagai keilmuan Barat. Dengan warisan kemegahan itu, pemerintah Yunani masih terus berupaya melanjutkan tradisi keilmuan di tengah negara yang sedang krisis tersebut.

Krisis moneter yang melanda dunia pada tahun 1998 telah menghantam perekonomian Yunani. Krisis ini kian terasa saat tahun 2004, ketika Athena ditunjuk menjadi tuan rumah Olympiade. Anggaran infrastruktur yang dihabiskan untuk momen kompetisi 4

tahunan di Eropa tersebut ternyata tidak sebanding dengan devisa yang didapatkan.

Puncaknya, di tahun 2015, Yunani dinyatakan sebagai negara gagal bayar. Kendati dililit krisis, namun pemerintah tidak mengubah kebijakan nasionalnya dengan tetap membebaskan biaya pendidikan bagi pelajar dan mahasiswa di sekolah-sekolah dan universitas negeri. Hal yang membuat saya kian respect dengan kebijakan pemerintah ini adalah fakta bahwa ternyata kebijakan ini tidak hanya dinikmati oleh warga asli Yunani saja, tetapi juga para imigran dan pekerja yang sudah memiliki izin tinggal secara resmi.

Salah seorang jamaah WNI yang sudah puluhan tahun tinggal di Yunani bercerita bahwa ia pun menunda kepulangannya ke Indonesia meski sudah sangat rindu dengan Tanah Air, sebab anaknya masih menempuh studi di salah satu universitas negeri di Yunani. Ia justru khawatir, bila memaksakan diri untuk pulang ke Indonesia anaknya tak bisa melanjutkan kuliah sebab mahalnya biaya pendidikan di Indonesia.

Yunani memang tengah dililit krisis, namun perhatian terhadap kualitas pendidikan patut menjadi teladan. Tak heran, kultur masyarakat Greek yang saling menghargai sesama dan budaya memuliakan tamu yang berkunjung menjadi hal lazim di negara tersebut.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Yunani

- Ustadz Ahmad Bani Hasyim (2016)
- Ustadz Abdul Ghoni (2017)
- Ustadz Jumadi (2018)

Mitra Program :

- KBRI YUNANI
- ROHIS KBRI YUNANI

Suriname



AMERIKA VAN JAVA

Jam menunjukkan pukul setengah empat sore waktu setempat ketika pesawat KLM yang saya tumpangi mendarat dengan selamat di Bandara Internasional Johan Adolf Pengel Suriname. Begitu pesawat selesai mendarat, hampir seluruh penumpang serempak bertepuk tangan seolah menyambut kehadiran public figure tertentu. Saya celingak-celinguk tak mengerti.

Selidik punya selidik, ternyata pernah terjadi tragedi memilukan saat sebuah pesawat mendarat tidak sempurna di bandara dan akhirnya terbakar hingga mengakibatkan seluruh penumpang tewas dalam kejadian tersebut. Sejak saat itu, sudah menjadi kebiasaan bagi penumpang yang mendarat di bandara tersebut untuk memberikan tepuk tangan setelah pesawat mendarat sebagai apresiasi kepada pilot dan crew pesawat.

Meski secara geografis saat ini saya berada di sebuah negara di Amerika Selatan, namun suasananya serasa di Jawa. Ada banyak wajah khas Indonesia yang ditemui di bandara yang tengah bercakap-cakap dengan bahasa Jawa. Amerika van java, Amerika tapi rasa Jawa. Begitulah kesan pertama saya terhadap negara ini.



Di bandara ternyata sudah menunggu dua orang perwakilan KBRI yang memegang papan nama saya. Saya pun langsung menyapa dan berkenalan singkat. Dari bandara, saya langsung diantar menuju wisma KBRI untuk beristirahat. Pengaturan aktivitas dakwah selama di Suriname dibantu oleh mitra lokal yaitu Yayasan Nurush Shobri. Tak hanya di KBRI, namun mayoritas aktivitas dakwah dilaksanakan di berbagai masjid di wilayah Suriname yang jadwalnya sudah diatur oleh mitra.

Mayoritas jamaah merupakan muslim keturunan Jawa, baik WNI yang bekerja disana maupun yang sudah menjadi warga Suriname. Oleh sebab itu, meski berada di dataran Amerika namun bahasa pengantar yang digunakan selama berdakwah adalah bahasa Jawa Ngoko. Sedikit keahlian yang saya kuasai terkait kesenian Jawa sangat membantu untuk menautkan hati dengan jamaah yang mayoritas keturunan Jawa tersebut.

Madep Ngulon opo Madep Ngetan?

“Allah Moho Ageng... Allah Moho Ageng”

Lantunan azan berbahasa Jawa itu menjadi salah satu hal menarik yang saya amati selama berdakwah di Suriname. Saya asli Jawa dan tinggal di Jawa, namun lantunan azan berbahasa Jawa ini baru pertama kali saya dengar justru di negara kecil di Amerika Selatan. Konon katanya, hingga saat ini masih ada sekitar 50-an Masjid Jawa yang melantunkan azan dalam bahasa Jawa.

Tak hanya azan berbahasa Jawa, namun komunitas muslim Jawa ini juga memiliki dua arah kiblat. Ada yang madep ngulon dan ada yang madep ngetan. Ada yang kiblatnya masih menghadap ke

barat karena mengikuti pesan nenek moyangnya di Indonesia yang mengatakan bahwa kiblat itu menghadap ke barat. Dan adapula yang sudah menyesuaikan arah kiblatnya, yaitu ke arah timur dari Suriname. Masing-masing memiliki masjid sendiri, bahkan kadang posisinya dapat berdampingan atau berhadapan. Kendati demikian, masyarakat saling menghormati.

Saat ini masyarakat muslim Jawa ini biasanya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar. Pertama, kelompok ortodoks yang masih memegang teguh adat para leluhurnya dari Jawa. Kelompok pertama ini kiblatnya masih menghadap ke barat, dan sebagian besar tergabung dalam Federative Islamitische Gemeente Suriname (FIGS). Kelompok kedua merupakan kelompok yang masih melestarikan adat Jawa, namun arah kiblatnya sudah menyesuaikan dengan arah kakkah. Biasanya kelompok kedua ini tergabung dalam organisasi Persatuan Jamaah Islam Suriname.

Kelompok ketiga adalah kelompok masyarakat Jawa yang sudah lebih akrab dengan dakwah Islam dan sudah lebih maju. Arah kiblatnya sudah benar, dan masjid juga cukup aktif dalam melakukan kegiatan dakwah keislaman. Kelompok ketiga ini biasanya tergabung dalam organisasi Stichting Islamitische Gemeente in Suriname (SIS). Sejumlah masjid terkenal di Suriname seperti: masjid Nabawi di Paramaribo merupakan anggota organisasi ini. SIS juga konsisten untuk melakukan dakwah Islam kepada komunitas masyarakat Jawa lainnya, terutama komunitas yang arah kiblatnya masih menghadap ke barat.

Sobari, Dedikasi Masa Muda untuk Dakwah Suriname

Saat berdakwah di Suriname, saya mengetahui bahwa ternyata bapak dari Ustadzah Laily dari Yayasan Nurushshobri, yang bernama Ustadz Sobari merupakan salah satu tokoh Islam lokal di Suriname. Saya menyempatkan diri untuk bercengkrama dengan beliau.

Ustadz Sobari ini aslinya merupakan warga Indonesia yang datang ke Suriname pada tahun 1980. “Saya dengar Suriname butuh dai yang bisa berbahasa Jawa. Sebab mayoritas penduduk berasal dari Jawa. Saya bisa berbahasa Jawa, sebab itu saya tergerak untuk datang ke Suriname,” tutur beliau mengawali kisah perjalanannya di Suriname.

Beliau datang ke Suriname masih sangat muda, bahkan belum menikah. Dengan tekad yang besar, beliau akhirnya meminta ijin kepada keluarganya untuk hijrah ke Suriname. Setiba di negara tersebut, hal yang membuat beliau prihatin adalah tidak adanya anak muda yang aktif di masjid. Masjid-masjid saat itu kebanyakan diisi oleh orang-orang tua.

Sobari muda saat itu kemudian menetapkan hati untuk berdakwah di Suriname. “Jika ada orang yang baru datang ke Suriname hari ini, pasti akan melihat ketertinggalan Islam di Suriname. Namun, bagi saya yang sudah puluhan tahun tinggal di sini, saya bisa katakan perubahan keislaman di Suriname sudah jauh lebih baik,” tutur Ustadz Sobari.

Negara yang memiliki luas sekitar 163 kilometer persegi ini dulunya merupakan hamparan lahan perkebunan yang menjadi wilayah jajahan Belanda. Pada mulanya untuk menggarap area ini, Belanda mendatangkan ribuan budak dari Afrika Barat sejak tahun

1700-an untuk mengerjakan ladang tebu, kapas, kopi, dan coklat. Namun pasca Belanda menghapus sistem perbudakan ini pada tahun 1863, banyak bekas budak yang meninggalkan ladang untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Merespon hal ini, Belanda kemudian mendatangkan buruh-buruh kontrak yang digaji sangat murah dari beberapa wilayah jajahannya, termasuk dari pulau Jawa. Pekerja pertama didatangkan ke Suriname sebanyak 94 orang pada tahun 1890 yang kemudian dipekerjakan di ladang tebu perusahaan gula Marrienburg. Gelombang pekerja dari Jawa ini kembali didatangkan, hingga tahun 1930 tercatat lebih dari 32.000-an pekerja asal Jawa berada di Suriname. Meski sesuai kontrak para pekerja ini hanya bekerja selama lima tahun, namun banyak juga pekerja yang akhirnya memutuskan untuk tinggal di Suriname. Kehadiran pekerja asal Jawa inilah yang mengukuhkan keberadaan Islam di Suriname.

Selain muslim Jawa, Islam di Suriname juga dipengaruhi oleh muslim Sunni yang berasal dari etnis Hindustan. Perbedaan antara kedua etnis muslim saat itu cukup kontras terutama soal arah kiblat. Saat itu, masyarakat muslim Jawa masih memegang erat kultur Jawanya, termasuk soal arah kiblat. Mereka masih mengiyakan paham nenek moyang mereka.

Sobari muda saat itu berusaha mendakwahkan Islam secara perlahan kepada masyarakat muslim Jawa. Berkat kegigihan beliau, akhirnya perlahan satu persatu masjid mulai mengubah arah kiblatnya menghadap kakkbah, tidak lagi menghadap ke barat. Memang hingga saat ini masih banyak juga ditemukan masjid-masjid Jawa yang kiblatnya menghadap ke barat. Sebagai contoh, persis di seberang masjid yang dikelola Ustadz Sobari, ada masjid

yang kiblatnya menghadap ke barat. Kedua masjid ini memiliki jamaahnya masing-masing.

“Kami berusaha saling menghormati saja, tidak memaksakan keyakinan satu sama lain,” begitu tutur Ustadz Sobari mengomentari keberadaan masjid tersebut.

Selain upaya mengubah arah kiblat, adapula ‘Revolusi Botol’, begitu Ustad Sobari menamai ikhtiar dakwah yang ia lakukan saat permulaan dakwah beliau di Suriname. “Berada di selatan benua Amerika, menjadikan masyarakat Suriname cukup terpengaruh dengan budaya barat. Di rumah-rumah masyarakat, termasuk rumah masyarakat muslim saat itu banyak sekali botol miras yang menjadi pajangan. Seolah-olah keberadaan miras tersebut adalah suatu kebanggaan bagi mereka. Bahkan yang membuat saya miris, di rumah sejumlah pemuka agama saat itu juga masih banyak yang memajang botol miras. Memang mereka tidak minum, tetapi kebiasaan memajang botol miras ini menurut saya perlu diperbaiki, agar tidak terkesan ikut mempopulerkan budaya miras yang dilarang dalam ajaran Islam.”

Tak hanya kebiasaan minum minuman beralkohol, asimilasi kebudayaan barat di masyarakat muslim Jawa saat itu juga mempengaruhi gaya hidup bahkan sampai proses pemakaman. Mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan hari ulang tahun setiap anggota keluarga, nyaris menjadi kebiasaan yang seolah harus dilakukan. Kemudian jika ada anggota keluarga yang meninggal, setelah jenazah dikafani, oleh keluarga duka, jenazah masih dipertontonkan di dalam peti. Kebiasaan yang tentu saja sangat berbeda dengan syariat Islam.

Butuh waktu yang tidak sebentar untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim Jawa saat itu. Kendati demikian, lambat laun perubahan pemahaman masyarakat muslim Jawa mulai terasa.

Saya hanya mampu berdecak kagum. Terlebih saat beliau bercerita di awal mula dakwah di Suriname, bukan dai yang diminta datang, justru dai lah yang berinisiatif datang. “Jangankan berharap ada ucapan terima kasih. Saya yang justru harus berterima kasih karena sudah diterima oleh jamaah saat itu,” tutur beliau.

Di usianya yang tak lagi muda, regenerasi kader dai di Suriname menjadi perhatian utama Ustadz Sobari. Minat terhadap studi pendidikan Islam amat jarang menjadi pilihan anak muda di Suriname, meskipun banyak beasiswa penuh ditawarkan oleh sejumlah negara di Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena di Suriname sendiri masih belum ada sekolah Islam ataupun pondok pesantren yang mampu menampung lulusan tersebut.

Kondisi yang membuat saya lagi-lagi hanya bisa geleng- geleng kepala. Masih banyak hal yang harus dilakukan, dan masih banyak PR yang tersisa untuk memajukan perkembangan Islam di negeri Amerika van Java tersebut.

SPECIAL THANKS

Dai Ambassador Suriname

- Ustadz Abdulloh Muttaqin Romadlon (2016)
- Ustadz Ismail Hasan (2017)
- Ustadz Saifullah (2018)

Mitra Program :

- KBRI Paramaribo
- Yayasan Nurushshobri

